

A sexy romance by Alice Gio

Simpanaan

CEO

By

Alice Gio



Simpanan CEO

Penulis : Alice gio

Tata letak : Alice Gio

Sampul : beemedia

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

beemedia

Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh Lovrinz

Cetakan pertama, Oktober 2018

vii + 334 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

ii | *Simpanan CEO*

Hello, good readers!

Pertama, saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang atas izinnya cerita ini bisa diterbitkan. Terima kasih tak terhingga buat keluarga saya yang selalu mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada sahabat, teman-teman dan juga para pembaca cerita ini di Wattpad.

Cerita ini terinspirasi dari kehidupan nyata sahabat saya yang berjuang seorang diri menjadi *Single mother* untuk membesarkan putra semata wayangnya tapi tentunya kisah hidupnya tidak sama persis dengan saya tulis disini. Saya selalu menghormati dan sangat bangga dengan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya sendirian. Karena itulah saya menulis kisah ini dan tentunya dengan gaya bahasa saya sendiri. Saya bersyukur cerita yang saya tulis ini banyak disukai.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim redaksi Bee Media atas



A sexy romance by Alice Gio

kesempatannya memilih naskah saya ini untuk di terbitkan.

Peluk hangat,

Alice Gio

Mencintai

*yang sesungguhnya adalah
mencintai sesuatu yang indah
dengan cara yang baik dan
tanpa syarat apapun.*

(Alice Gio)

Daftar Isi

PROLOG.....	1
BAB 1	5
BAB 2	17
BAB 3	27
BAB 4	35
BAB 5	47
BAB 6	59
BAB 7	70
BAB 8	81
BAB 9	90
BAB 10	101
BAB 11	111
BAB 12	122
BAB 13	131
BAB 14	141
BAB 15	151
BAB 16	162
BAB 17	173
BAB 18	183

BAB 19	193
BAB 20	204
BAB 21	214
BAB 22	225
BAB 23	234
BAB 24	245
BAB 25	257
BAB 26	267
BAB 27	277
BAB 28	289
BAB 29	299
BAB 30	310
BAB 31	323
Biografi	331

PROLOG

“Darren, aku hanya ingin bicara denganmu. Bisakah kita bertemu?” kataku ketika menelepon Darren kekasihku.

“Maaf, Darren sedang sibuk.” Terdengar suara merdu seorang perempuan yang menjawab teleponku. Tak lama dia memutuskan panggilan teleponku.

Aku tertegun mendengar jawaban perempuan itu. Beberapa menit berselang ponselku berdering. Aku melirik ponselku, Darren melakukan panggilan video. Aku segera mengangkat panggilan video itu.

“Hello, Destin. Maaf Darren tak bisa menjawab teleponmu. Kami sedang sibuk.”

Betapa terkejutnya aku ketika melihat perempuan dalam video call itu. Dia berada dikamar tidur Darren dan dia hanya memakai sehelai handuk yang dililitkan ke tubuhnya. Lalu perempuan itu memposisikan kamera ponselnya ke arah Darren yang sedang tertidur tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya.

Tanpa terasa airmataku mengalir membasahi pipiku. Dadaku terasa panas dan sesak. Aku menahan dengan sangat keras agar tangisku tidak meledak.

“Neng, bapak-bapak dari KPK itu mau membawa bapak.” Bi Nani asisten rumahtangga keluargaku yang sangat baik dan setia melongok ke kamarku yang tak terkunci.

“Sekarang, bi?” tanyaku dengan airmata yang semakin deras mengalir.

“Iya, neng,” balasnya.

Aku bahkan tak bisa menahan tubuhku untuk berdiri mengetahui ayahku saat ini akan dibawa ke kantor para penyidik itu untuk diperiksa karena kasus korupsi dan aku yakin sekali kalau ayahku takkan kembali pulang dalam waktu singkat.

Aku tak bisa menahan raunganku ketika para penegak hukum itu membawa serta ayahku. Aku baru saja kehilangan ibu dan kakakku dan sekarang aku kehilangan ayahku. Ditambah aku baru mengetahui kondisiku kalau aku sekarang sedang hamil. Ya, aku hamil anak Darren.

Sebelumnya hidupku sangat sempurna. Mempunyai keluarga yang sangat menyayangiku, mempunyai kekasih yang sangat mencintaiku dan hidup dalam kemewahan. Hanya dalam hitungan detik semua berbalik 180 derajat.

Aku menangis seharian sebelum bi Nani akhirnya berhasil membujukku untuk ikut bersamanya ke kota asalnya karena rumah yang aku tempati sekarang akan disita sebagai barang bukti. Saat ini aku bahkan tak mempunyai tujuan hidup. Beruntung aku masih mempunyai bi Nani yang masih peduli padaku padahal aku bukan siapa-siapanya.

Dikota kembang inilah semua bermula. Aku bertemu pria itu, pria berdarah Jawa-Jepang-Austria yang selalu menganggapku seorang jalang yang hanya mau ditiduri dengan imbalan yang membuat mata tercengang. Pria yang selalu menganggap bisa membeli semua yang ada padaku dengan uangnya tapi aku menyukainya. Ya, aku menyukai uangnya. Siapa yang tak suka uang? Hanya

orang munafik yang bilang dia tak suka dengan uang.
Setidaknya itulah pemikiranku sampai saat ini.

BAB 1

Destina Maharani

"Jangan terlalu keras bekerja, neng. Siang malam neng harus kerja." Kata-kata itu selalu keluar dari mulut bi Nani mantan asisten rumahtangga keluargaku dulu yang sekarang mengurus aku dan anakku yang yang masih berusia tiga tahun dan sekaligus menjadi keluargaku satu-satunya dikota ini.

"Al sudah semakin besar, bi. Semakin banyak biaya yang dia butuhkan." Dan jawaban ini yang selalu menjadi andalanku ketika bi Nani berkata seperti tadi.

"Sudah ya, bi. Destin titip Al. Destine berangkat kerja dulu." Aku menitipkan Alvero anakku pada perempuan paruh baya itu setiap bekerja.

Dikota ini aku tak punya siapapun, hanya bi Nani yang aku punya. Aku tinggal disebuah rumah kontrakan sempit bersama bi Nani. Sejak aku datang ke kota ini dalam keadaan hamil dan tanpa suami sampai aku melahirkan Alvero, bi Nani yang mengurus semua. Dari

urusan makan sampai biaya melahirkan Alvero pun dia yang menanggungnya.

Aku dan Al sudah menghabiskan semua tabungan bi Nani dengan membiayai hidup kami. Kini giliran aku membayar semua jasanya walau sampai saat ini aku masih 'mempekerjakan' dia untuk mengasuh anakku saat aku bekerja. Bi Nani sudah seperti ibuku sendiri. Aku sangat menyayangnya.

Malam ini aku pergi kesebuah pameran otomotif. Bukan untuk *Window Shopping* ataupun berkumpul dengan teman. Jujur aku tak punya banyak teman disini. Hanya beberapa orang dan itupun hanya seorang yang akrab denganku.

Aku datang ke pameran Otomotif ini untuk bekerja sebagai Sales Promotion Girl atau SPG sebuah perusahaan kendaraan roda empat dari Jepang. Dengan memanfaatkan wajah dan tubuhku yang terbilang sempurna, serta memiliki sedikit pengetahuan mengenai dunia otomotif, aku bisa dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan yang memiliki bayaran tinggi seperti ini.

Aku mengganti pakaianku dengan seragam kerjaku. Seragam yang berupa rok mini dan kaos ketat berleher terbuka sehingga memperlihatkan hampir semua bagian dadaku.

Tak nyaman rasanya memakai pakaian seperti ini tapi ya harus bagaimana lagi. SPG otomotif memang dituntut harus cantik dan seksi.

"Akhirnya datang juga. Gak jadi *long ship* nih gue." Sheila temanku sesama SPG menyambutku.

"Iya, udah sana pulang," balasku.

"Ya, udah. Gue duluan ya Cyiin," kata Sheilla lalu meninggalkan aku yang harus berdiri mematung dengan senyuman paling manis.

Lelah juga dua jam berdiri harus sambil tersenyum manis lagi ke semua orang. Belum lagi aku harus menghindar dari para pria yang mencoba mengganguku. Wajar sebenarnya kalau mereka mengganggu. Tak jarang dari mereka mengajakku berkecan namun aku masih belum mau menjadi pelacur seperti yang ada dipikiran kotor mereka, entah besok atau

lusa. Dengan penampilanku yang terlihat seperti seorang penjaja jalanan, aku memang pantas menerimanya.

Aku merasakan tenggorokankku mulai mengering. Aku berjalan ke Stand tempat pegawai lain dari perusahaan tempat aku bekerja berkumpul.

"Hei cantik, minum dulu nih," kata pak Usman. Pria berusia sekitar 50-an dan salah satu sales berpengalaman itu menawariku sebotol air mineral.

"Kebetulan lagi haus nih, pak," jawabku sambil mengambil botol air dari tangan pak Usman.

Aku meneguk air mineral itu, tiba-tiba seseorang mendorong tubuhku dengan kencang dari belakang sampai aku tersedak dan air dari botol itu tumpah kebagian depan bajuku. Aku memutar tubuhku, kurang ajar sekali orang ini.

"Oh, Sorry," kata pria berkulit putih dan bermata sipit itu.

Kalau saja aku tak melihat jas yang membalut tubuh atletisnya aku pasti sudah menghajar pria dihadapanku ini. Karena posisiku masih dalam jam kerja

dan kulihat pria ini sepertinya bukan orang pribumi maka aku harus beramah tamah dengannya.

"*It's okay*," balasku. Kesal rasanya harus bernasib buruk begini. Suhu pendingin ruangan yang terasa menusuk kulit ditambah pakaian minim basahku semakin membuatku menderita. Pria brengsek itu yang membuatku begini.

Pria itu tersenyum lalu melangkah pergi diikuti beberapa orang dibelakangnya.

"Pagi, neng. Lo terlambat lagi. Boss baru kita barusan ngamuk. Tadi saja dia ngacak-ngacak semua file penjualan pak Dani," kata Siska teman sekantorku sekaligus teman akrabku dikota ini. Dia selalu memanggilku dengan panggilan khas daerah sunda untuk anak perempuan 'neng'.

Ya, setiap pagi aku bekerja sebagai customer service disebuah perusahaan perakitan kendaraan bermotor. Aku sangat bersyukur mendapat pekerjaan ini. Siska yang merekomendasikanku pada manajer

diperusahaan ini. Aku menambah *income*-ku dengan menjadi SPG otomotif setelah pulang bekerja diperusahaan ini. Itupun kalau sedang ada pameran saja. Aku ingin mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Aku ingin memberikan kehidupan yang layak untuk Alvero dan juga bi Nani yang sudah mengurus kami berdua. Aku tidak mau anakku tinggal di rumah kontrakan sempit dan kumuh selamanya. Setidaknya kami harus punya tempat tinggal sendiri yang lebih nyaman dari rumah petak yang aku sewa selama ini.

"Haduuuuuh... boss Jepang itu bikin repot aja," rutuk Dani, manajer penjualan perusahaan ini.

"Memang kenapa, pak?" tanyaku pada Dani yang sedang sibuk membereskan kertas-kertas file di mejaku.

"Banyak aturan. Galak lagi. Huuh... masa manajer harus beres-beresin kertas begini," balasnya.

"Ya, sudah. Sini saya bantu, pak. File ini mau dibawa kemana sih, pak? Repot banget kayaknya,"

tanyaku sambil membantu Dani membereskan kertas-kertas yang berserakan dimejaku.

"Hei! Ini meja customer service bukan tempat sampah! Bereskan semuanya dan kembali kerja!" Suara teriakan itu membuat aku dan Dani panic. Kami segera membereskan kerta-kertas yang ada di mejaku.

Aku berdiri dan mendongakan wajahku. Auw! Pria itu, pria yang semalam mendorongku dan membuatku basah kuyup. Mata kami bertemu pandang tapi dengan cepat pria itu mengalihkan pandangannya pada Dani.

"Pak Dani! Kalau sudah beres segera keruanguku," katanya.

"Sial! Pasti kena semprot nih," rutuk Dani.

"Sabar, pak. Semangat ya, pak," balasku.

Oh, jadi itu boss baru disini. CEO baru yang katanya galak dan sudah sukses membuat suasana kantor menjadi tegang.

"Siapa? Siapa? Siapa yang kena semprot? Elo bukan, neng?" tanya Siska datang menghampiriku.

"Gue ma pak Dani," balasku.

"Kok bisa?" tanya Siska.

"Udah deh nanti gue ceritain. Sekarang balik ke meja lo gih takut si Jepang itu muncul lagi," kataku

"Ouw... ada yang trauma nih." Siska terkekeh sambil melengos menuju meja kerjanya.

"*Trauma sih nggak, males ribut aja,*" kataku dalam hati.

Gara-gara CEO baru itu semua pegawai disini jadi kalang kabut. Akupun harus merelakan tambahan income ku sebagai SPG otomotif malam ini digantikan Sheila karena aku harus lembur. Dan yang paling menyebalkan, aku harus lembur membereskan ruang kerja CEO itu bersama Siska.

Dia itu gila atau bagaimana sih? aku dan Siska kan *customer service* masa suruh beres-beres ruangan. Hello! *Office boy* dan *office girl* bertebaran digedung ini. Namun naas bagiku saat akan membereskan ruang kerja CEO itu Siska mendadak mendapat panggilan telepon kalau ayahnya masuk rumah sakit. Ya, memang ayah Siska sudah lama sakit.

"Kau gadis yang semalam itukan?" tanya CEO itu ketika aku hampir menyelesaikan pekerjaanku.

"Iya, mister," balasku.

"Kau juga bekerja disini," katanya.

"Iya, mister. Mister bisa berbahasa Indonesia?" tanyaku.

"Aku rasa pertanyaanmu tidak penting. Kau dengar kan aku bicara bahasa apa?" balasnya.

Bodoh! Kenapa aku harus banyak bertanya. CEO ini kan galak.

"Pantas negara ini tidak maju-maju. Kebanyakan orang-orangnya bodoh sepertimu!"

Aku hanya menunduk. Kalau saja dia bukan orang yang paling berkuasa digedung ini sudah ku pukul muka gantengnya itu.

"Dan kau—"

"Ya." Aku mengangkat wajah tertundukku dan menatapnya.

"Berapa mereka membayarmu untuk berdiri didepan mobil berjam-jam?" tanyanya.

"Maaf, maksud anda mister?" Aku berlagak bodoh.

"Berapa kau digaji untuk berdiri didepan mobil itu?" Nada bicaranya mulai naik.

"Lima ratus ribu per malam, mister. Tapi tidak tiap malam. Kalau ada pameran saja," balasku.

"Aku akan membayarmu tiga puluh juta per bulan," katanya.

"Kau mau?" tanyanya.

"Tentu. Tentu saya mau. Tapi untuk pekerjaan apa, mister?" tanyaku heran. Pekerjaan apa yang dibayar sebegitu besarnya untuk orang yang tak lulus Strata 1? Hah orang ini gila.

"Menjadi pengganti istriku selama aku disini," katanya.

"*What?!'*" aku membulatkan mataku seketika.

"Maksudmu menjadi simpananmu?!" Nada bicaraku mulai tinggi.

"Ini gila! Kau pikir aku se *shallow* itu ya?" tanyaku agak emosi.

"Aku butuh orang untuk mengurusku disini,"
balasnya.

"Kau pikir aku pelacur?!" Orang ini sudah
membuatku geram.

"Aku tidak mengannggapmu begitu. Itu hanya
anggapanmu," balasnya.

"Kalau kau mau membayarku untuk tidur
denganmu, aku tidak mau!" tegasku.

"Aku tidak bilang begitu. Aku butuh orang untuk
mengurusku. Mengurus pakaianku, makanku dan
apartemenku. Masalah tidur denganku, itu kalau aku mau.
Tapi saat ini aku masih belum tertarik untuk
menjadikanmu teman tidurku," balasnya.

Wow, tiga puluh juta. Aku pernah menghabiskan
uang sebesar itu hanya dalam satu hari tapi itu dulu,
dimasa kejayaan ayahku. Tahun-tahun terakhir ini bisa
makan saja sudah untung.

Jumlah yang sangat besar. Oh, bukankah ini
yang aku cari? Uang yang banyak.

"Oke, baik. Aku mau. Syarat dan ketentuan berlaku ya, mister." Aku menyanggupi tawarannya.

"Aku yang menentukan syarat dan ketentuannya. Aku yang membayarmu," balasnya.

BAB 2

■ *Aturan Main*

Aku akhirnya menerima tawaran CEO itu. Oh iya, nama CEO baru itu adalah Ardhan Kazuya. Dia berdarah campuran Jepang, Jawa dan Austria. Ardhan sendiri berkebangsaan Jepang. Dia lahir dan besar disana. Dia berbahasa Indonesia karena ibunya yang berasal dari tanah Jawa selalu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka selain bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Aku menerima pekerjaan ini karena aku pikir aku akan mendapat banyak uang untuk memenuhi kebutuhanku dan Alvero. Aku pikir aku tak perlu bekerja terlalu keras lagi untuk itu semua.

Hari ini aku datang ke apartemen mewahnya dikawasan Jl. Pajajaran. Ardhan sudah menungguku. Dia terlihat sangat *adorable* hari ini. Dengan tubuh tinggi atletis ditambah wajah Asia yang kebul-buleannya dia sama sekali tak terlihat seperti seorang eksekutif, dia lebih terlihat seperti seorang model.

“Kau bisa mulai bekerja besok. Karena hari ini hari minggu aku masih bisa mengurus diriku sendiri,”

katanya tanpa mempersilahkan aku duduk setelah aku memasuki apartemen yang bertipe Penthouse itu.

“Iya, mister,” balasku.

“Jangan panggil aku mister. Aku bukan mister Aladin seperti yang ada diiklan *Online*,” katanya.

“Iya,” Aku tak bisa menyembunyikan tawa geliku saat mendengar dia mengatakan itu. Pemerhati iklan juga rupanya.

“Panggil saja Ardhan,” balasnya.

“Iya. Siap,” kataku.

“Ini Jobdeskripsimu.” Dia memberiku selembarnya kertas berisi syarat dan aturan pekerjaanku.

Aku menerima lembaran kertas itu. Banyak sekali tulisannya, sepertinya banyak aturan juga.

“Kau baca dulu. Kalau cocok bisa lanjut kalau tidak cocok dengan kemauanmu kau boleh pergi dan kembali menjadi Customer Service.” Dia melengos pergi dan kembali duduk dimeja kerjanya yang terletak dibelakang ruang tamu apartemen ini tanpa mempersilahkan aku duduk.

“Busyet, banyak banget aturannya,” gumamku.

Job Description:

1. Tidak boleh bekerja ditempat lain selain disini.
2. Tidak boleh membawa oranglain ke apartemen ini.
3. Harus sudah ada di apartemen ini jam 07.00
4. Berpenampilan menarik dihadapan Boss
5. Tidak boleh meninggalkan apartemen sebelum Boss pulang.
6. Masak sesuai menu harian yang akan diberikan setiap minggunya.
7. Tidak boleh membeli masakan dari luar kecuali ada izin dari Boss.
8. Memilih dan menyiapkan baju yang akan dipakai Boss
9. Menemani Boss makan
10. Mendengarkan keluh kesah Boss
11. Menuruti semua perintah Boss (Flexible)
12. Dilarang mengeluh.

Lumayan juga tugasnya pikirku. Semua bisa aku tangani kecuali point 6. Aku baru bisa masak sedikit itupun menu yang terbilang sangat mudah. Selain masak mie instant dan masak air aku cuma bisa masak nasi goreng dan ayam goreng dengan bumbu instant.

Aku berdiri mematung menatap point 6 yang membuatku berpikir kalau aku tidak sanggup menerima pekerjaan ini.

“Ada pertanyaan?” Ardhan tiba-tiba sudah ada dihadapanku.

Aku tersenyum tipis padanya. Pasalnya aku sangat menginginkan pekerjaan ini namun...

“Mister, mmh... tuan... untuk nomor 6 saya... gimana ngomongnya ya?” Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal.

“Kenapa? Kau tidak mau?” tanyanya.

“Kalau tidak mau ya sudah besok kau kembali kerja menjadi *Customer service* dikantor,” katanya lagi.

“Masalahnya saya tidak pandai memasak, pak Boss.” Balasku. Aku memnggilnya pak Boss karena aku merasa canggung memanggil dengan namanya.

“Maksud saya, saya hanya bisa sedikit memasak,” balasku lagi.

“Oh, kalau begitu kau masuk masa training besok. Batas waktumu satu minggu. Kalau kau tidak bisa memberiku kesan baik sampai batas waktu yang

ditentukan, kau kembali ke kantor. Masak saja yang kau bisa. Masakan Indo,” tegasnya.

“Iya, baik pak Boss,” balasku.

“Huft! Jadi punya pe-er nih, belajar masak sama bi Nani,” kataku dalam hati.

Sepulang dari apartemen Ardhan aku langsung mewawancarai bi Nani tentang cara memasak lalu aku membeli bahan-bahan masakan dan berlatih dengan bi Nani. Bagaimanapun aku tidak mau kehilangan kesempatan emas menjadi *“Istri pengganti”* dengan imbalan yang lumayan tinggi bahkan sangat tinggi menurutku.

Keesokan paginya aku sengaja berangkat dari rumah kontrakanku lebih pagi. Aku tidak mau terlambat dihari pertama aku menjadi *“Istri pengganti”* untuk CEO ganteng itu. Aku tiba lima belas menit dari waktu yang seharusnya. Aku menekan bel apartemen Ardhan beberapa kali namun sepertinya dia masih tidur, tak ada yang membukakan pintu.

Aku menunggu lama didepan pintu apartemen itu sampai Ardhan membukakan pintu.

“Kau sudah datang?” Dia masih terlihat lusuh karena baru bangun tidur.

“Iya, Kan peraturannya aku harus tiba disini jam 07.00,” balasku.

“Ini sudah jam 07.30,” katanya setelah melirik jam dinding yang ada diruang tengah apartemennya itu.

“Saya dari 07.00 kurang sepermpat sudah disini, pak Boss. Saya menekan bell berkali-kali tapi tidak dibukakan pintu,” balasku membela diri. Tapi memang benar aku datang tepat waktu bahkan sebelum waktunya.

“Ya sudah, masuk. Buatkan aku sarapan yang enak,” perintahnya.

Aku masuk ke apartemennya dan langsung menuju pantry. *Ouw, shit!* tak ada satupun bahan makanan disini. aku melongok kedalam lemari es, sama tak ada satupun makanan hanya beberapa kotak besar susu dan beberapa kaleng bir.

“Pak Boss... Auw!!!... maaf, maaf,” kataku ketika hendak bertanya padanya. aku lancang membuka pintu kamarnya dan aku melihat dia hanya memakai pakaian dalam saja. Keren banget ‘roti sobek’nya mameeeen! Duh, membuat aku langsung klepek-klepek. Sepertinya aku siap jadi istrinya saja kalau begitu, tak usah jadi istri pengganti. Khayalan tingkat dewa menghinggapi otakku sekarang.

“*It’s okay*. Masuk saja,” katanya.

“*What?!* Gue disuruh masuk? Kan dia belum pake baju. Haduuuh... gimana ini?” tanyaku dalam hati.

“*Get in*, ” katanya lagi.

Aku memberanikan diri masuk kedalam kamarnya. Aku berdiri dipojokan karena aku gugup. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan.

“Ada apa?” tanya Ardhan.

“Aku tidak bisa membuatkan pak Boss sarapan. Tidak ada bahan makanan. Atau saya beli dulu ke mini market dibawah? Ya, saya beli dulu saja ya,” balasku sambil memutar tubuhku untuk meninggalkan kamarnya.

“Oh, tidak perlu. Nanti saja kita sarapan diluar. Bisa kau pilihkan baju mana yang harus kupakai sekarang?” pintanya.

“Oh ya, baik.” Aku langsung menuju lemari pakaiannya dan mulai memilihkan kemeja dan setelan jas kerjanya tak lupa dengan dasinya yang senada dengan kemejanya.

Dulu aku sering memilihkan baju kerja untuk kakak dan ayahku. Ya Tuhan aku jadi teringat akan

mereka. Tiba-tiba rasa sedih itu muncul. Betapa bahagianya kami dulu. Genangan air mata sudah berkumpul dipelupuk mataku.

“Hei, mana bajuku?” pertanyaan Ardhan mengagetkanku.

Aku segera mengerjap-ngerjapkan mataku agar airmata yang sudah berkumpul ini tak jadi menetes.

“Ini, pak Boss.” Aku memberikan setelan pakaian itu padanya. “Baiklah saya keluar dulu. Mau---”

“Kau tetap disini,” selanya.

Ooops! Tetap disini? menyaksikan pemandangan indah dihadapanku? Siapa takut? Aku tetap berdiri sementara Ardhan memakai baju yang kupilihkan untuknya.

Dia sudah menyisir rambutnya dan menyemprotkan perfume khas pria yang menggoda penciumanku. Wangi perfume seperti yang sering ayahku pakai. Sudah... sudah! Jangan mellow Destin, kau sedang bekerja! Aku menegaskan semua hal itu dihatiku.

“Maaf, boleh aku membetulkan dasimu?” tanyaku.

“Silahkan,” jawabnya.

Aku mendekatinya dan membetulkan posisi dasinya yang agak miring.

“Sudah.” Aku mencoba tersenyum walau sebetulnya aku sangat gugup.

Wajah Ardhan sangat datar menerima senyumanku. Mungkin dia tahu kalau itu senyum KW alias senyum terpaksa untuk menutupi kegugupanku.

Ardhan membawaku kesebuah *coffee Shop* disebuah hotel mewah yang terletak di jantung kota untuk sarapan. Sepertinya dia terbiasa datang kesini karena terlihat para pegawai disini sudah sangat mengenalnya. Semua mata menatapku yang berjalan disamping Ardhan. Aku jadi sedikit gugup, sangat gugup. Aku merasa seperti pelayannya yang mengikutinya dari belakang. Tapi memang benar aku pelayannya Ardhan.

“Ini.” Ardhan memberiku sebuah kartu ATM.

“Apa ini?” tanyaku.

“Ini untuk berbelanja keperluan dapur dan yang lainnya. Kau urus semuanya ya. Aku akan pulang cepat malam ini,” katanya ketika kami selesai memakan sarapan kami.

“Iya,” balasku singkat.

“Pin-nya enam angka pertama dari nomer ponselmu,” Katanya.

“Aku berangkat dulu, sudah terlambat. Kau bisa kan pulang naik taksi? Aku akan pulang untuk makan malam nanti,” Ardhan mencium keningku dan aku? Aku hampir mati terkejut. Lututku langsung lemas seketika. Aku hanya mampu menganggukan kepalaku.

Setelah Ardhan meninggalkanku, aku melihat beberapa karyawan di *coffee shop* itu memandang ke arahku dan mulai berbisik-bisik. Aku yang masih dalam keadaan *shock* cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

BAB 3

Hari Pertama

Aku mampir ke sebuah supermarket untuk berbelanja keperluan dapur dan lainnya sekembalinya dari *coffee shop*. Namun sebelum itu aku mengecek isi ATM yang diberikan Ardhan dulu. Bukannya tidak percaya kalo itu bukan ATM kosong tapi aku penasaran dengan jumlah rupiah yang ada didalamnya. Aku tidak mau saat aku berbelanja tiba-tiba harus mengembalikan sebagian barang yang sudah ada dikeranjang belanjaku ke kasir karena saldo yang ada di ATM itu tidak mencukupi.

Saldo ATM yang diberikan Ardhan mampu memberikan aliran listrik mendadak ke jantungku. Aku terkejut bukan main saat melihat deretan angka ‘Nol’ dibelakang angka 1 yang tertera di layar monitor mesin ATM yang ada disekitar Supermarket itu.

Aku mengisi lemari pendingin dengan beberapa bahan makanan dan minuman. Siang ini aku habiskan untuk membereskan dan menata ulang barang-barang yang ada diapartemen Ardhan. Aku membuat nasi goreng

sebagai menu makan malam. Aku menunggu Ardhan pulang. Sampai jam tujuh malam dia belum juga datang.

"Waaah... niatnya mo kerja enak tapi malah lebih tersiksa begini. Harusnya jam segini aku sudah bisa ketemu sama Al. Eh, ini malah nungguin suami orang pulang kerja." Aku merutuk sendiri.

Tak sampai lima menit bell apartemen berbunyi. Ardhan sudah tiba dan aku membawakan tas kerjanya dan menyimpannya diatas meja kerja yang terletak dibelakang ruang tamu.

"Pak Boss mau langsung makan malam atau mau istirahat dulu?" tanyaku.

"Aku mau mandi. Sehari ini membuatku sangat lelah," balas Ardhan. Dia membuka jas kerjanya lalu melemparkan jas itu ke sofa ruang tamu dan kemudian masuk ke kamarnya.

Aku memungut jas kerja yang dilemparnya ke sofa. Aku meletakan jas itu di tempat pakaian kotor.

"Destin!" Ardhan memanggilku dari dalam kamarnya..

"Iya, pak Boss. *I'm coming!*" Aku segera berjalan menuju kamarnya.

Tapi... Ooops! Dia kan sedang mandi. Aku melepaskan tanganku yang sudah ada digagang pintu.

"Destin!" Ardhan kembali memanggilku.

Waduuh! Gimana ini? Sebetulnya sebuah anugerah bisa melihatnya tak berbusana dan sebuah keberuntungan bisa melihat tubuh gagah atletisnya namun aku akan terlihat sedikit *bitchy* kalau memperlihatkan rasa sukaku melihatnya bertelanjang dada dan bertelanjang itu... tak perlu dijelaskan orang dewasa pasti mengerti.

"Destin! Cepat kesini!" Ardhan memanggilku lagi. Nada bicaranya sudah mulai naik.

Aku dengan cepat membuka pintu kamarnya. Semoga saja boss ganteng itu sudah memakai baju atau boleh lah cuma memakai celananya saja atau tak perlu memakai baju, telanjang juga oke. Ya Tuhan, pikiranku jadi galau begini.

Ooh... Syukurlah dia tak ber-*naked* ria. Dia melilitkan handuk putih untuk menutupi bagian bawah tubuh nya.

"Ya, pak Boss." Aku berdiri didepan pintu kamarnya.

"Saatnya kau mandi. Aku yakin kau belum mandi," katanya.

"Apa?! Mandi? Nanti saja dirumah, pak Boss," balasku. Jantungku mulai deg-degan, bulu kudukku mulai berdiri. Kenapa dia memintaku untuk mandi? Mau apa dia?

"Ayo cepat sana mandi. Aku menunggumu!"

Shit! dia mau menunggui aku mandi. Waduuuh! Pengen apa sih dia ini?

"Kenapa masih berdiri saja disini. Cepat masuk kamar mandi sana," perintahnya.

Aku masuk ke kamar mandi. Aku memikirkan apa yang akan dilakukan siJepang itu padaku se usai aku mandi. Tidak munafik dan memang benar aku pernah melakukan hubungan suami istri dengan kekasihku hingga aku hamil dulu namun untuk saat ini aku masih belum mau melakukannya dengan siapapun dan dengan bayaran setinggi apapun sampai aku menemukan pria yang tepat untuk hidupku. Aku tidak mau mengulang kesalahan yang sama.

Aku bertekad sekuat hatiku kalau siJepang itu memaksa untuk tidur denganku, aku akan menendangnya sekencang mungkin. Aku akan berlari cepat keluar dari apartemen ini. Masalah kekagumanku pada wajahnya yang *kissable*, biarkan sajalah. Anggap saja aku sedang

mengagumi artis drama Korea yang datang dan menghilang begitu saja.

Aku keluar dari kamar mandi dengan piyama mandi yang membalut tubuhku. Aku tak melihat Ardhan dikamar ini. Kemana dia? Aku mencari ke balkon yang terhubung langsung dengan kamar ini namun tak menemukannya. Aku kembali ke dalam kamar dan Auw! Sial! Ardhan sudah ada dikamar ini dan dalam keadaan memakai pakaian dalam sajudan duduk diatas tempat tidur.

"Kau kenapa? Masuk sini," perintah Ardhan.

Aku langsung meyakinkan hatiku kalau pria ini memang ingin tidur denganku.

"Kenapa masih diluar? Cepat masuk!" perintahnya lagi.

"Aku tidak mau! Pak boss belum pake baju," jawabku.

"Memangnya kau baru melihat pria yang hanya memakai boxer?" tanyanya.

"Kamu pikir aku mau ngapain kamu? Cepat masuk pakai baju dan temani aku makan!" katanya.

Ooh, Syukurlah. Aku berpikir terlalu jauh rupanya. Aku masuk kedalam kamar dan mengambil

bajuku lalu aku masuk ke kamar mandi untuk memakai baju. Setelah memakai bajuku aku keluar dari kamar mandi dan kulihat Ardhan sudah berpakaian lengkap. W-O-W! *you're so adoreable!*

Dia menatapku. Aku sengaja berjalan melipir kedinding kamar itu. Aku sedikit malu sudah berpikiran buruk tentangnya.

"Kenapa pak Boss melihat saya begitu?" tanyaku malu-malu.

"Hmm... kamu pikir aku mau ngapain kamu tadi?" tanyanya.

Duh... pake acara nanya gitu lagi. Dia pasti melihat wajahku yang memerah karena menahan malu.

"Saya... eh saya...." aku gugup tak bisa menjawab pertanyaannya.

"Jangan selalu berpikiran mesum. Aku tidak *se-shallow* itu." Ardhan membalikan kalimat yang pernah aku ucapkan padanya.

"Ayo! temani aku makan." Dia menarik pelan tanganku dan membawaku ke ruang makan.

Nasi goreng yang sudah ku masak tadi sudah dingin. Aku menyuruhnya menunggu sebentar sementara aku menghangatkannya sebentar.

Setelah menyendokan nasi goreng ke piring Ardhan aku berdiri disampingnya. Jika saja dia butuh sesuatu aku sudah siap.

"Duduk," katanya.

Dia menyendokan nasi goreng ke piring kosong dan memberikannya padaku.

"Makan," katanya.

Aku duduk dan makan bersamanya.

"Makan yang banyak." Ardhan memperhatikan aku makan. Bukannya aku tidak suka makanan yang kubuat sendiri namun sebelum Ardhan pulang tadi aku sudah memakannya. Aku sudah sangat kelaparan tadi.

"Jangan bilang nasi goreng ini ada racunnya ya? Kau tidak mau makan sih. Mecurigakan," katanya disela-sela makannya.

"Apa? Tidak, tentu tidak ada pak boss. Aku mau makan kok. Nih lihat, aku makan lahap kan?" balasku. Aku menyuapka nasi goreng itu kemulutku dengan cepat sampai mulutku penuh dengan nasi goreng.

Aku melihat Ardhan terkekeh melihatku memaksakan makan masakanku sendiri.

"Ini, saya kembalikan ATMnya pak Boss. Saya tadi sudah membeli bahan-bahan makanan dan keperluan

lainnya untuk pak Boss." Aku memberikan ATM yang diberikan Ardhan tadi pagi padaku setelah aku selesai makan.

"Simpan saja untuk membeli keperluan lainnya nanti. Kalau kau membutuhkan sesuatu kau bisa menggunakannya," katanya.

Setelah membereskan semua dan mencuci piring-piring kotor bekas makan tadi aku meminta izinnya untuk pulang. Karena sudah jam 9 dan sangat susah mendapat angkutan umum akhirnya Ardhan mengantarku pulang. Dia mengantar hanya sampai ditepi jalan saja karena rumah kontrakanku terletak didalam gang sempit yang hanya bisa dilewati kendaraan roda dua saja.

"Terima kasih pak Boss sudah mengantar saya. Mau mampir?" kataku berbasa-basi.

"Lain kali," balasnya.

Ketika hendak keluar dari mobilnya Ardhan menarik lenganku lalu mengecup lembut keningku.

Kenapa dia selalu melakukan itu padaku? Apa ini sudah menjadi kebiasaannya?

BAB 4

Sayur Asem

Aku mencium pipi Al setelah aku berpakaian rapih dan siap pergi menuju apartemen Ardhan untuk menjadi pembantunya. Kata istri pengganti itu kurang tepat menurutku karena beberapa hari terakhir ini aku malah merasa seperti asisten rumah tangga yang melayani majikannya.

Aku melihat Al tertidur sangat nyenyak. Kadang terbayang dibenakku andaikan saja Al punya ayah, punya keluarga yang lengkap seperti impian semua wanita yang memimpikan punya suami yang bekerja dan dia mengurus anak-anaknya dirumah, Al tidak akan pernah aku tinggalkan barang sedetikpun.

Aku bertekad mengumpulkan uang yang banyak selain untuk memberi Al kehidupan yang layak aku juga ingin membuka usaha dirumah agar aku tak lagi meninggalkan bocah itu bersama bi Nani sehari-harinya. Aku ingin merawat Al, melihat semua perkembangannya

dan mendampinginya dalam tumbuh kembangnya. Tidak seperti sekarang dimana aku harus bekerja keras mencari uang untuk biaya hidup kami dan selalu meninggalkannya dengan bi Nani.

Teeet! Teeet!

Aku melirik ponselku yang terletak diatas nakas. Siska meneleponku. Pasti dia mengkhawatirkan aku karena sudah hampir seminggu ini aku tak masuk kantor dan juga tak berada di pameran otomotif sebagai SPG.

"Halo, Sis. Pa kabar?" tanyaku.

"Neng, lo kemana aja sih? Kok gak masuk-masuk kerja? lo dipecat sama si boss Jepang ya?" tanya Siska diujung telepon.

"Mmm... enggak. Gue ada pekerjaan lain. Sementara gue resign dulu jadi Customer Service-nya," balasku.

"Kok elo gak bilang-bilang ke gue sih? Udah lupa punya temen ya?" Suara Siska terdengar kecewa mendengar jawabanku.

"Kan sekarang gue udah bilang. Besok minggu deh kita meet up-an ya. Gue mau cerita banyak sama lo. Gak ada acara kan lo besok Minggu?" tanyaku.

"Pasti. Yuk ah kita dah lama gak hangout bareng. Gue tunggu ya hari minggu," balas Siska.

Setelah menerima telepon dari Siska aku segera pergi menuju apartemen Ardhan. Saat aku tiba di apartemennya Ardhan sudah berpakaian rapih. Aku melihat ke arlojiku, masih jam 06.50. Aku tidak terlambat. Aku datang bahkan sebelum waktunya.

"Duduk." Dia menyuruhku duduk disampingnya.

Ini hari terakhir aku menjalani masa training sebagai "Istri pengganti"nya Ardhan. Hatiku mulai gelisah. Jangan-jangan aku akan dikembalikan menjadi *Customer Service* lagi karena selama enam hari kebelakang kerjaku tidak becus. Pertanyaan-pertanyaan mulai bergulir dihatiku. Jantungku mulai dag dig dug menantikan kalimat-kalimat yang akan Ardhan ucapkan.

Aku duduk disampingnya. Aku memilin ujung kain rokku karena aku sangat gugup dan tak mau

kehilangan. Bukan kehilangan Ardhan ya tapi kehilangan kesempatan mendapat gaji dengan nominal tinggi. Eh tapi takut kehilangan CEO ganteng itu juga sih, sedikit.

"Minggu depan dia akan datang kesini," katanya penuh semangat.

"Siapa, pak Boss?" tanyaku dengan polos.

"Seseorang dari Jepang," balasnya.

Oops! Pasti istrinya. Siapa lagi yang akan datang mengunjunginya dari Jepang kalau bukan istrinya.

"Oh." Cuma itu jawaban yang aku berikan.

"Kau persiapkan semuanya ya? Aku tidak ingin mengecewakannya. Aku ingin semua terlihat sempurna saat dia tiba disini," kata Ardhan.

"Iya, pak Boss."

Ada penolakan didalam hatiku saat aku mengucapkan kalimat itu. Aku mulai merasa nyaman melayani Ardhan. Aku tidak mau kembali menjadi *Customer Service* lagi. Selain uang yang ditawarkan Ardhan, orientasiku sekarang beralih ke zona nyaman. Bekerja sebagai asisten atau ya Ardhan menyebutnya 'Istri

pengganti' *with no sex* tentunya membuatku semakin tidak ingin terlepas dari semua ini. Pekerjaan yang mudah dengan bayaran tinggi dan sesekali bisa melihat pria tampan ber-*topless* dan ber-*boxer* ria. Pemandangan yang tidak setiap hari bisa didapat.

Kalau istri Ardhan datang kesini, aku pasti tak terpakai lagi. Ya sudahlah mungkin rejekiku cuma dari jadi Customer Service dan SPG saja. Aku mensyukuri nikmat yang ada saja tapi aku lebih giat lagi menabung agar bisa cepat mewujudkan impianku.

"Kau masak cepat ya. Aku mau pulang untuk makan siang. Kita bicara lagi nanti siang." Seperti biasa Ardhan mengecup keningku lalu meninggalkan ku.

"Kalau istrinya datang nanti, aku masih kebagian kecupan dari Ardhan nggak ya?" hatiku bertanya-tanya seperti orang bodoh. Sudah jelas-jelas istri Ardhan akan datang ya pastinya semua perhatian akan tercurah padanya.

Aku berharap terlalu tinggi. Aku takut nanti harapanku ketabrak helikopter. Dan ketika jatuh nanti harapanku bisa langsung punah.

Aku pergi kepasar tradisional untuk membeli sayuran dan ikan untuk aku masak sebagai menu makan siang nanti.

Sudah jam satu tapi Ardhan belum datang juga. Apa Ardhan lupa kalau dia bilang padaku akan pulang untuk makan siang? Ya, aku mah apa atuh cuma seorang pelayan. Menunggu itu sudah menjadi salah satu tugasku.

Ardhan tiba di apartemen tepat jam tiga sore saat aku sedang menonton acara favoritku di salah satu stasiun TV swasta.

"Kau menungguku?" Ardhan berbasa basi untuk untuk memulai percakapan.

Aku tak menjawab pertanyaannya. Dia sepertinya mengerti aku sudah jenuh menanti. Dia masuk ke kamarnya lalu berganti pakaian kasual.

Dia menyentuh pundakku dari belakang saat aku masih asyik duduk diatas sofa empuk menyaksikan acara TV itu.

Aku tersentak kaget,

"Iya, pak Boss. Ada apa?" Aku langsung menengok kebelakang.

"Makan yuk," ajak Ardhan.

"Emang pak Boss belum makan?" tanyaku. Secara ini sudah jam tiga lebih. Masa Ardhan belum makan siang.

"Belum. Aku kan berjanji padamu akan makan siang dirumah," balasnya.

Dia sungguh-sungguh belum makan rupanya. Aku menyiapkan sayur dan ikan yang sudah aku masak tadi. Aku menyendokan nasi dan sayur yang aku buat untuk Ardhan.

"Apa ini? Kenapa bentuknya jorok sekali seperti air untuk cuci tangan." Ardhan menunjuk ke arah mangkuk yang berisi sayur asem buatanku.

"Apa? Air kobokan maksud pak Boss?" raut wajahnya berubah merengut seketika. Masa sayur yang ku masak disebut air kobokan.

"Oh, ini sayur?" tanyanya.

"Iya." Aku makin mengerucutkan bibirku.

"Ini sayur khas Sunda. Kamu tahu daerah Sunda? Ya disini. Tempat kamu kerja, makan dan tidur," kataku sinis. Saking emosinya aku sampai melupakan tata bahasaku dengan menyebut Ardhan dengan 'kamu'.

"Ya sudah aku buat telur orak arik saja." Aku mengangkat mangkuk sayur yang ada diatas meja makan.

Ardhan dengan sigap memegang tangaku yang akan mengangkat mangkuk sayur itu,

"Simpan mangkuknya. Aku sudah kelaparan," katanya merayu. Dia tahu aku marah karena dia sudah mengejek sayurku.

Aku meletakan kembali mangkuk sayur asam ku. Lalu aku duduk kembali disebelah meja makan ini.

Aku tidak makan. Aku hanya menemani dan melihatnya makan.

"Maaf ya."

Kata maaf yang keluar dari mulut Ardhan mampu meluluhkan hatiku. Aku tidak bisa marah lagi. Apalagi aku melihatnya makan lahap sekali dengan sayurku.

"Iya. Saya juga minta maaf tadi sudah marah sama pak Boss," balasku.

"Jangan panggil aku pak Boss lagi. Panggil namaku saja. Kalau kau tetap memanggilku pak Boss aku akan memotong gajimu. 500 ribu per panggilan," katanya.

Apa? Aku menyatukan kedua alisku. Kaget pakai banget. Kalau aku tetap memanggilnya pak boss dia akan memotong gajiku? Oke, fine, siapa tidak mau manggil kamu Ardhan.

"Baik, pak... eh... Ardhan," balasku kaku.

"Cepat bereskan. Antar aku mencari sesuatu," perintah Ardhan setelah selesai makan.

Aku segera membereskan bekas makan siang Ardhan tadi.

Ardhan mengajakku kesebuah pusat perbelanjaan terbesar dikota kembang ini. Sepanjang perjalanan kami berjalan menuju toko yang dituju Ardhan tangan Ardhan tak melepaskan genggamannya dari tanganku.

Seperti pasangan yang sempurna ya? Mereka yang melihat kami tidak tahu kalau aku cuma pelayannya.

Kami memasuki toko perhiasan. Mau apa ya dia kesini?

"Sayang, bisa kau pilih mana yang bagus?" Tiba-tiba Ardhan memanggilku dengan sebutan sayang sambil menunjuk kederetan kalung dalam etalase.

Untungnya bakatku salah satunya menjadi *'drama queen'*. *Let's do it, baby!*

"Iya, say...." Huft! Ternyata susah juga mengeluarkan kata 'sayang' untuk Ardhan. Mulutku masih tak mau diajak kompromi.

Aku memilih kalung dengan liontin berbentuk matahari. Aku suka matahari karena dalam badai sekalipun cahayanya masih menerangi alam ini. Saat aku

melihat harganya di price tag yang menggantung dikalung itu , rasanya aku mau pingsan saja. Harganya bisa untuk membiayai hidup aku, Al dan bi Nani selama berbulan-bulan.

"Sudah kau pilih?" Ardhan melingkarkan sebelah tangannya kepinggangku. Itu membuatku semakin kikuk.

"Sudah. Yang ini." Aku menunjukan kalung dengan liontin bertakhta berlian itu padanya.

"Ya sudah. Kita beli yang ini." Ardhan lalu membayar dengan Debit card-nya dikasir toko perhiasan itu.

Kami keluar dari toko perhiasan itu lalu kami melangkah kaki lagi entah kemana Ardhan akan membawaku.

"Kamu simpan dulu kalung itu ya sampai dia datang," kata Ardhan disela perjalanan kami.

Oh, ternyata kalung ini untuk istrinya. Pantas dia mengajakku dan memintaku memilihkan perhiasan ini.

Bahagia banget ya yang jadi istri Ardhan. Sejenak aku iri dengan istri Ardhan yang belum aku kenal sama sekali.

Kami mampir ke sebuah coffee shop sebelum kami kembali ke apartemen.

"Ini hari terakhir saya training kan? Jadi gimana? Besok saya masih bisa datang ke apartemen ka- atau tidak?" tanyaku. Aku terlalu gugup menanyakan bagaimana nasibku kedepan bahkan aku tidak bisa menyebut Ardhan dengan 'kamu'.

Ardhan menatapku. Aku jadi semakin gugup dan salah tingkah.

"Kau masih mau lanjut?" Ardhan balik bertanya.

Aku menggigit bibir bawahku. Aku bingung. Kok jadi dia yang bertanya begitu padaku? Sebenarnya aku dibutuhkan atau tidak?

BAB 5

Gelisah Galau Merana

“Kau yakin masih mau melanjutkan pekerjaan ini?” Ardhan masih memandang ke arah ku.

Aku mengangguk. Aku mencoba meyakinkan Ardhan dengan bahasa tubuhku tapi aku bisa melihat reaksinya. Dia seperti tidak senang ketika aku menanyakan hal itu. Atau memang dia tidak senang dengan cara kerjaku?

Ardhan menyesap kopi yang barusan dipesannya. Kini pandangannya beralih ke sekeliling *coffee shop* ini. Aku mencuri lihat wajah Ardhan yang sedang memandang kearah lain. Sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu. Sepertinya dia sedang bingung mencari kata yang tepat untuk memberhentikan aku.

“Ardhan....” pertama kalinya aku dengan lancar bisa menyebutkan nama itu.

Ardhan langsung menjatuhkan pandangannya kepadaku. Mata kami bertemu pandang dan itu membuat

jantungku semakin berdetak kencang. Aku bersusah payah menelan salivaku agar aku bisa melanjutkan ucapan yang akan keluar dari mulutku.

“Kalau kerja saya tidak baik, ya tidak apa-apa tidak berlanjut. Hari Senin nanti saya akan ke kantor dan balik lagi jadi *customer service*,” Aku melanjutkan ucapanku yang sempat terpotong tadi.

“Baiklah. Kalau aku membutuhkanmu lagi nanti aku akan menghubungimu.” Ardhan kembali menyesap kopinya.

“Tenang... tenang... Destin. Kau tidak perlu khawatir. Walau kau tak bekerja lagi sebagai pelayannya kau masih bisa tetap bekerja sebagai Customer Service dan masih bisa bertemu dengannya.” Aku mencoba menenangkan diriku sendiri.

Sebelum pulang aku menyerahkan kembali ATM yang pernah Ardhan berikan untuk berbelanja keperluan dapur dan yang lainnya. Ardhan mentransfer honorku selama seminggu menjadi pelayannya langsung kerekeningku dan jumlahnya sangat fantastis.

Lumayanlah honor seminggu menjadi pelayan melebihi gajiku sebagai customer service sekaligus SPG otomotif.

Ya, seperti dugaanku sebelumnya aku tidak akan bertahan lama menjadi asisten atau istri pengganti untuknya. Tidak masalah untukku. Aku akan kembali menjalani hidupku dengan seharusnya.

Di hari Minggu ini aku bertemu dengan Siska disebuah Mall yang berjarak tidak jauh dengan rumah kontrakanku. Aku membawa serta Alvero. Sudah hampir satu bulan aku tak pernah membawanya berjalan-jalan. Walau hanya sekedar window shopping aku bahagia sekali bisa menghabiskan waktu dengan anak dan sahabatku.

Aku mengajak Al ke arena permainan anak sementara aku dan Siska duduk menunggu diluar arena tersebut.

“Neng, gue denger gossip. Mudah-mudahan nggak bener ya. Gue denger dari pak Dani katanya elo sekarang jadi simpenannya boss Jepang itu ya?” Reaksi Siska terlihat sangat ingin tahu. Dia bahkan berhenti

sejenak saat mengunyah donat favoritnya. Matanya menatap lurus ke matak.

“Mmmh... gue kerja, sis. Ya, dirumah maksud gue diartemen Ardhan,” balasku. Aku tidak tahu harus menjelaskannya bagaimana.

“Elo kerja apaan disana? “ Siska semakin penasaran mendengar jawabanku.

“Gue jadi babu, Sis.” Aku menyedot minuman dingin yang kubeli tadi ditoko roti.

“Jangan bilang babu dikamar juga.” Siska terkekeh.

“Sumpah, Sis. Gue gak gitu. Demi Tuhan. Biar kata gue ‘nakal’ tapi gue belum berani kayak gitu,” jawabku lagi.

“Tapi gak apa-apa juga kan? Dia kan ganteng. Kalo gue mah pasti mau.” Siska menggodaku.

“Ogah gue,” balasku

“*By the way*, pak Dani tahu gue jadi ‘simpanan’ si Boss darimana tuh?” Sekarang giliran aku yang penasaran.

“Wah sekantor dah pada tahu semua, neng. Katanya istri pak Dani liat elo jalan sama si Jepang itu,” jawab Siska.

“Idiiiih... cuma jalan berdua doang langsung viral.” Aku sedikit kesal mengetahui asal usul gossip murahan itu.

“Ya, namanya juga mulut orang. Pastinya cepet nyebar, neng. Apalagi mereka kan tahu elo single,” kata Siska yang masih asyik dengan donatnya.

“Udah, gak usah elo pikirin. *Make it easy* aja. Nanti juga ilang sendiri,” balas Siska.

Siska memang tak pernah mempermasalahkan status, pekerjaan tambahan dan masa laluku. Dia malah lebih sering memberikan support daripada kritikan pedasnya padaku. Aku sangat menghargai pertemananku dengan Siska yang baru terjalin selama dua tahun.

Akhirnya nyampe juga dihari Senin, pagi ini aku bersiap-siap untuk pergi ke kantor dan menjalani rutinitasku kembali menjadi customer service. Aku sudah

memakai baju yang biasa aku kenakan untuk ke kantor dan bi Nani pun sudah menyiapkan sarapan untukku.

“Neng, memangnya hari ini neng nggak ke apartemen boss neng lagi?” tanya bi Nani sambil menyiapkan teh hangat untukku.

“Tidak bi, hari ini Destin langsung ke kantor makanya agak nyantai kan masuknya jam 8:30. Bisa berangkat agak siang,” balasku.

“Ooh. Kantornya neng Destin pindah lagi.” Bi Nani memang polos. Perkataannya membuatku tersenyum.

“Bi, ini ada uang untuk keperluan dapur dan susu Al. Dan ini untuk bibi.” Aku menyerahkan uang untuk keperluan dapur dan Al serta tak lupa untuk bi Nani ku tersayang.

“Neng, bibi mah gak usah. Buat neng aja. Buat ditabung. Kan katanya neng pengen beli rumah sendiri.” Bi Nani menyerahkan kembali uang yang kuberikan untuknya.

“Bi, ini untuk bibi. Destin udah pisahin uang untuk ditabung. Bibi simpan ya untuk keperluan bibi sendiri,” balasku.

“Bibi kan gak punya siapa-siapa, neng. Cuma punya neng sama den Al. Ini, ditabungin aja.” Bi Nani tetap dengan pendiriannya menyerahkan kembali uang yang ku berikan untuknya.

“Bi, Destin juga sama cuma punya Al dan bibi. Sudah ah jangan banyak protes, ini uangnya buat bibi. Buat beli apa kek bi. Baju baru atau beli lipstick,” balasku sambil tersenyum.

Teet!... Teet!... Ponselku berdering. Aku melihat dilayar ponselku, hanya deretan angka tanpa nama. Aku mengangkat panggilan telepon itu, “Iya, hallo....”

“Hei, kau kemana saja jam segini belum datang?!” Suara pria diujung telepon itu sedikit membentakku.

“Hei, gila! Lo siapa? Pagi-pagi sudah kayak orang kesurupan! Salah sambung!” Aku segera menutup panggilan itu.

Tak berapa lama ponselku berdering lagi. Aku melihat nomor yang sama dengan yang tadi meneleponku. Nyebelin banget nih orang. Aku semprot lagi aja ah biar dia kapok.

“Apa?!! Udah dibilangin salah sambung masih nelepon! Dasar sinting!” Sumpah serapahku langsung keluar dari persemayamannya.

“Hei, aku Ardhan. Apa tadi kau bilang? Kau bilang aku sinting?!” Suara pria diujung telepon itu menjelaskan identitasnya.

“Ardhan siapa ya?” tanyaku yang masih belum nyambung dengan ucapan pria ditelepon itu.

“Ardhan Kazuya, Boss mu!” balas pria itu.

“Ooops! Ardhan itu? Oh, maaf. Ada apa menelepon saya?” Aku langsung memerdukan suaraku. Berharap Ardhan tidak marah dengan kata-kataku tadi yang menyebutnya sinting.

“Kenapa kau belum datang ke apartemen?!” kata Ardhan dibalik telepon.

“Saya kan mau ke kantor. Balik lagi jadi CS,” balasku.

“Memangnya kau sudah tidak mau bekerja untukku lagi?” Suara Ardhan terdengar memelan.

“Mau. Tapi kan kamu sudah memberhentikan aku hari Sabtu kemarin. Dan kamu akan menghubungiku lagi kalau kamu butuh aku,” jawabku gugup.

“Sekarang aku butuh kamu. Cepat datang ke apartemen!” balas Ardhan.

“Nih orang kenapa ya? Galau banget dia. Kemarin dia mecat aku. Sekarang aku disuruh kerja lagi,” gumamku sambil memasukan ponselku ke tasku.

Tanpa berganti pakaian aku langsung pergi menuju apartemen Ardhan dengan angkutan kota.

“Kau lama sekali,” keluh Ardhan saat aku tiba diapartemennya.

“Macet. Lagipula aku kan naik angkot. Ya jelas lama. Pake acara muter-muter terus banyak berenti pula buat menaikin dan menurunkan penumpang,” balasku.

“Aku? Tumben ngomongnya pake kata ‘Aku’?”

Ardhan menatapku.

“Oops!” aku menutup mulutku dengan tanganku.

“Maaf...”

“Kau terus minta maaf, kayak Lebaran saja,” kata Ardhan.

Kata-katanya membuatku geli. Aku tersenyum sendiri.

“Hei, kamu masih waras kan?” tanyanya melihatku dengan heran.

“Iya, siap. Saya masih waras,” balasku.

“Aku suka kamu pake ‘aku’. Cepat buat sarapan.” Ardhan melengos meninggalkanku menuju kursi diruang makan.

Aku segera membuatkan Ardhan menu sarapan andalanku, nasi goreng. Terserah dia bosan apa tidak yang jelas aku cuma bisa membuatnya sarapan nasi goreng dan roti lapis.

“Kau tidak ikut makan?” tanyanya ketika aku hanya menyiapkan piring untuknya.

“Aku sudah sarapan. Tadi, sebelum kesini aku makan dulu,” balasku.

“Kalau begitu aku tidak jadi makan. Nanti saja, kita makan siang bersama.” Ardhan berdiri dari duduknya.

“Oke, baiklah aku akan makan juga. Aku ambil piring dulu ya.” Aku mencoba membujuk Ardhan agar mau memakan sarapannya.

“Huh! Menyebalkan. Manja banget sih dia. Makan aja harus ditemenin,” kataku dalam hati.

Aku mengambil piring dan kembali duduk dihadapan Ardhan.

“Jadi saya eh aku nggak jadi dipecat?” tanyaku.

“Siapa yang memecatmu?” Ardhan balik bertanya.

“Hari Sabtu kemarin kamu bilang...” aku menghentikan ucapanku karena mendengar suara bell pintu berbunyi.

Aku melangkahakan kaki dan menuju pintu. Aku membukakan pintu dan aku lihat seorang wanita cantik

berkulit putih dan bermata sipit berdiri didepan pintu sambil menentang travel bag berwarna hitam.

BAB 6

Hantu Disiang Bolong

Aku menatap Ardhan dan wanita cantik yang baru saja masuk tanpa permisi itu. Mereka langsung duduk disofa dan bercakap-cakap. Entah apa yang mereka bicarakan dalam bahasa Jepang sepertinya mereka asyik sekali mengobrol.

Aku bergegas membereskan piring-piring bekas aku dan Ardhan makan dan membawanya ke tempat cuci piring. Aku mencuci piring-piring itu lalu membereskan barang-barang yang sudah kubuat berantakan karena membuat nasi goreng tadi.

“Hey, kami akan berangkat sekarang. Nanti setelah kamu selesai beres-beres kamu boleh pulang. Jangan menunggu ya. Oh ya, tolong masukan *travel bag* itu ke kamar ya.” Ardhan berbicara dari balik pintu dapur.

“Iya.” Aku menganggukan kepala.

Setelah Ardhan dan wanita itu pergi aku segera membereskan apartemen Ardhan dan menyimpan travel bag wanita itu dikamar Ardhan.

“Huh dasar! Bahkan dia tak mengenalkan wanita itu padaku. Asisten rumah tangga juga perlu tahu nama nyonyanya,” rutukku.

“Cantik juga istrinya. Tapi masih cantik aku sih. Aku kan Indonesia banget. Dia bahkan lebih pendek dariku.” Tak terasa aku jadi membandingkan diriku dengan nyonyaku.

Ya, walau merasa lebih cantik dan lebih tinggi dari nyonyaku tapi tetap saja dia istri sah saja Ardhan. Sedangkan aku cuma babunya. Aneh ya? Kok aku sampai memikirkan hal itu? Mungkin aku hanya merasa iri saja dengan kedatangannya. Tak seharusnya rasa iri itu menghinggapiku. Wanita itu istrinya Ardhan wajar saja kalau dia mendapatkan perhatian penuh dari Ardhan.

Aku menarik nafas panjang dan mengeluarkannya pelan berkali-kali mencoba untuk menenangkan diri dan membiasakan diri dengan keadaan

bahwa aku cuma seorang babu yang bekerja untuk sepasang majikan dari Jepang. Sudah itu saja! Jangan pernah memikirkan yang lain!

“Sudah Destin, kau bekerja saja yang benar. Jangan sampai boss-mu memecatmu. Tujuanmu sekarang adalah mencari uang yang banyak jangan pedulikan hal lain yang bisa mengganggumu.” Berkali-kali aku menegaskan tujuanku bekerja disini dalam hatiku.

Setelah semuanya selesai aku segera pulang. Matahari bahkan belum naik sejajar dengan bayanganku namun aku ingin segera mencapai rumah kontrakanku. Aku malas berada diapartemen Ardhan. Lagi pula Ardhan menyuruhku pulang dan tidak perlu menunggunya. Sekarang kan ada istrinya. Dia tidak terlalu memerlukan aku.

Aku mendengar Alvero menangis kencang saat aku tiba di rumah kontrakanku. Aku segera berlari menghampirinya. Dia sedang digendong bi Nani namun dia tetap menangis dan meronta.

“Kenapa Al, bi?” tanyaku segera mengambil alih Alvero dari gendongan bi Nani.

“Den Al panas, neng. Dari bangun tidur tadi nangis terus. Bibi udah coba kasih obat turun panas yang bibi beli diwarung tapi belum bereaksi,” kata bi Nani menjelaskan. Terlihat jelas diwajah bi Nani kalau wanita paruh baya itu sangat mencemaskan Alvero.

Aku terus menggendong Al. Aku merasakan suhu tubuh Al memang tinggi. Aku panic tak tahu harus berbuat apa. Aku memutuskan membawa Al ke klinik kesehatan terdekat. Dengan menumpang angkutan kota aku dan bi Nani menuju klinik terdekat.

Aku tersadar bahwa aku tak membawa uang tunai yang cukup. Disaku bajuku hanya ada dua lembar uang dua puluh ribuan dan uang receh untuk ongkos angkutan kota sedangkan didompetku tak ada selembarpun uang.

Setelah mendaftar dan mengambil nomor antrian aku menitipkan Al pada bi Nani dan menyuruhnya menunggu sementara aku mencari ATM terdekat karena

diklinik kecil ini tak terdapat mesin ATM dan tidak menerima pembayaran dengan kartu debit. Aku berjalan menyusuri trotoar mencari mesin ATM sampai aku tiba disebuah mini market tak jauh dari klinik. Aku segera menarik beberapa lembar uang dari mesin ATM tersebut lalu segera keluar dari mini market ini.

Betapa terkejutnya aku saat aku membuka pintu mini market aku melihat sosok pria yang dulu sangat familiar denganku. Sosok yang sangat aku kenal. Sosok yang sudah membuatku lebih menderita. Aku kembali menutup pintu mini market ini dan kembali ke dalam. Aku memperhatikan pria itu berjalan ke arah pintu mini market ini dan aku segera menyembunyikan diriku diantara deretan rak makanan ringan dan minuman.

Jantungku berdetak cepat sekali. Mataku mendadak terasa sangat panas. Pria itu yang sudah berhasil membuatku sangat hina dan terpuruk. Darren ada dikota ini. Sedang apa dia dikota ini? Aku mengerjapkan mataku berkali-kali. Aku mengintip Darren, dia sedang melihat dan memilih peralatan mandi. Aku tak mau tahu apa

dilakukannya aku hanya ingin segera keluar dari mini market ini dan tidak melihatnya lagi. Aku jijik sekali melihatnya.

Aku segera berlari keluar dan menuju klinik dimana Al dan bi Nani sudah menungguku. Aku sedikit terengah-engah saat tiba diklinik.

“Kenapa neng? Kayak abis dikejar anjing.” Bi Nani melihatku aneh.

“Panas bi. Takut item,” balasku menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya bahwa aku baru saja melihat hantu. Oops! Maksudnya si Darren brengsek itu.

Semalaman aku tak bisa tidur karena Al kerap terbangun dan menangis. Bi Nani beberapa kali menyuruhku untuk istirahat karena dia tahu besok pagi aku harus kembali bekerja. Aku bukannya tidak bisa tidur karena Al sedang sakit saja tapi aku juga resah dengan apa yang kulihat siang tadi.

Untuk apa pria brengsek itu ada dikota ini? Demi Tuhan aku tidak mau bertemu lagi dengannya. Aku tidak

mau berurusan dengan bajingan itu. Hidupku sudah tenang sekarang meski kami hidup pas-pasan. Aku tidak mau merasakan sakit itu lagi.

Sampai matahari terbit aku masih tak bisa memejamkan mata. Aku masih saja resah dan gelisah. Akhirnya aku berangkat ke apartemen Ardhan tanpa tidur terlebih dahulu dan tanpa berdandan bahkan aku tak sempat memakai lipstick. Aku tahu kondisiku sangat kacau. Lingkaran mataku sudah mirip dengan mata panda namun aku berusaha untuk tiba di apartemen Ardhan tepat waktu.

Tadinya aku tak akan datang ke apartemen Ardhan hari ini. Tapi bi Nani meyakinkan aku kalau Al akan baik-baik saja bersamanya. Dia tahu pekerjaan ini sangat penting untukku.

“Morning,” sapaku pada wanita Jepang yang sudah membukakan pintu apartemen Ardhan.

Dia hanya tersenyum. Aku segera masuk dan menuju *pantry*.

“Mau aku buat sarapan apa, nyonya?” aku bertanya pada wanita cantik itu.

Wanita itu tak menjawab dan langsung masuk ke kamar Ardhan.

“Huft! Ditanya malah masuk kamar,” gumamku kesal.

Tak berapa lama Ardhan keluar dari kamarnya dengan hanya menggunakan piyama tidurnya.

“Kau mau buat sarapan apa?” tanyanya.

“Kau mau aku buat apa?” jawabku tanpa melirikny sedikitpun. Aku berpura-pura sibuk mengatur piring-piring di rak piring.

“Terserah kau saja,” katanya.

“Ya sudah,” balasku masih dengan posisi yang sama tak ingin melihatnya. Entahlah gara-gara makhluk brengsek yang bernama Darren itu mood-ku jadi hilang untuk bersikap ceria atau lebih tepatnya berpura-pura ceria.

“Kau kenapa?” tanya Ardhan.

“Kau sakit?” tanyanya lagi.

“Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Sudah sana, aku buat sarapan dulu ya.” Aku masih membelakangi Ardhan.

Tiba-tiba Ardhan memegang kedua lenganku dan memutar tubuhku. Aku tak bisa menolaknya. Aku tak berani menatapnya. Kondisiku kacau sekali pagi ini.

Jemari Ardhan menyentuh daguku lalu mendongakan wajahku sehingga aku bisa menatap wajahnya dengan jelas.

“Kau tidak tidur?” tanyanya.

“Aku tidur,” jawabku.

“Matamu tidak berkata seperti itu,” katanya. Mungkin Ardhan memperhatikan lingkaran hitam di bawah mataku yang menghitam.

Aku menggigit bibir bawahku,

“Aku tidur tapi sebentar. Sudah ya, aku mau buat sarapan.” Aku segera menuju lemari penyimpanan makanan dan mengambil roti tawar lengkap dengan selai kacang favorit Ardhan.

“Sarapan roti saja ya?” aku berjalan menuju meja makan melewati Ardhan yang masih mematung memandangiku.

Aku tak mungkin menceritakan semuanya pada Ardhan. Ardhan bahkan tak tahu kalau aku punya anak karena di kartu identitasku statusku masih ‘gadis’ karena memang aku belum pernah menikah.

Ardhan mengikutiku lalu kembali memegang lenganku.

“Hey, kau kenapa?” dia tetap keukeuh dengan pertanyaannya.

“Aku tidak apa-apa. See!” aku tersenyum pura-pura dihadapannya. Aku risih terus ditanyai Ardhan sedangkan ada istri Ardhan didalam kamarnya. Aku tidak mau ada kesalah pahaman.

“Kau tidak baik-baik saja. Apa karena—?” Ardhan berhenti bertanya lalu mengarahkan pandangannya ke kamarnya.

Aku mengangkat kedua alisku,

“Oh... tidak. Sudahlah, aku baik-baik saja. Aku hanya lupa pakai lipstick. Hehe,” balasku meyakinkannya.

Ardhan tiba-tiba mendekapku. Ya Tuhan, kekacauan apalagi ini? Pria ini gila. Didalam sana ada istrinya dan dia berani mendekapku disini.

BAB 7

Interogasi

“Ardhan, kita tidak bisa seperti ini. Tolonglah,” kataku seraya melepaskan dekapan Ardhan yang menyesakan dadaku.

“Jangan menghindar dariku,” balas Ardhan tak mau melepaskan tangannya yang mengurung tubuhku erat.

“Aku dibayar bukan untuk ini. Aku dibayar untuk jadi asisten rumah tanggamu,” kataku sedikit kencang.

“Dalam jobdeskmu tertera disitu kau harus menuruti perintah bossmu. So, diam dan jangan berisik,” Ardhan makin erat mendekapku.

Aku merasakan nyaman luar biasa dalam dekapannya. Aku sangat menikmati kehangatan tubuh Ardhan yang hanya dibatasi kain pembalut tubuh kami masing-masing. Andai aku bisa merasakan hal ini

selamanya mungkin aku akan jadi wanita paling bahagia didunia ini.

“Ehm! Ardhan, kau sungguh keterlaluan. Istri sah mu ada disini dan kau masih berani bermesraan dengan pacarmu dibawah atap yang sama dengan istrimu,” Tiba-tiba wanita Jepang itu keluar dari kamar Ardhan.

Aku langsung melepaskan diri dari dekapan Ardhan. Aku mundur dari darinya beberapa langkah.

“Maaf. Aku tak bermaksud—” belum selesai aku berucap Ardhan sudah memotong kalimatku.

“Sudahlah Ryuki. Sudah cukup kau menakutinya pagi-pagi begini.” Ardhan berjalan mendekati wanita yang bernama Ryuki itu. Dia merangkul wanita cantik itu dan menuntunnya kembali kedalam kamar.

Aku menyaksikan pemandangan yang sangat tak biasa. Bagaimana seorang istri bisa begitu tenang menghadapi suaminya yang sedang memeluk wanita lain.

Aku pergi berbelanja untuk keperluan makan siang sebelum Ardhan meninggalkan apartement. Aku sengaja berbelanja sangat lama untuk mengulur waktu.

Aku berharap Ryuki pergi bersama Ardhan. Aku merasa sangat tidak enak kepadanya.

Intinya aku tak mau melihat Ryuki karena aku takut dan malu. Takut dituduh sudah mencoba merusak rumah tangganya dengan Ardhan dan malu karena Ryuki melihat semua kejadian tadi.

Sudah hampir jam sepuluh aku kembali ke apartemen Ardhan. Sepertinya mereka berdua sudah pergi. Aku membereskan piring-piring bekas sarapan Ardhan dan Ryuki lalu mencucinya.

“Kau sudah lama berhubungan dengan Ardhan?”

Holly shit! suara itu membuatku kaget setengah mati. Aku pikir sudah tidak ada orang. Aku hampir melepaskan piring yang sedang kupegang. Aku menengok kebelakang aku lihat Ryuki sedang berdiri diambang pintu masih dengan piyama tidurnya.

Aku membasahi bibirku dengan salivaku lalu membuang nafas kasar.

“Kau mengagetku saja. Aku hampir mati terkejut,” balasku.

“Kalau kau sudah selesai mencuci piring aku tunggu didepan aku ingin bicara denganmu.” Ryuki melengos begitu saja.

Oh my God! Apalagi sekarang? Ryuki pasti mau menginterogasi. Terdengar nada bicara yang sangat menekan dari Ryuki tadi.

“Ini semua gara-gara Ardhan. Pake acara peluk-peluk segala lagi. Nambah masalah saja. Bakalan dipecat nih sama boss nyonya,” rutukku.

Okay, kalau begitu aku cepat hadapi saja Ryuki biar masalahnya cepat selesai dan aku bisa cepat pulang dan mengurus Al. aku sudah siap meski pembicaraan kami nanti akan berakhir dengan pemecatan diriku.

Aku menemui Ryuki yang sudah duduk di sofa ruang tamu apartemen ini. Melihat wajahnya sih tak ada tanda-tanda kalau dia akan menggigitku atau mencakarku bahkan menjambak rambutku. Aku melihat wajah yang sangat tenang dengan senyum terkembang menghias wajah cantiknya.

“Come and have a seat, please!”

Walau tak lulus sarjana tapi aku masih mengerti sedikit bahasa Inggris.

Dimasa keemasan ayahku, keluarga kami sering melakukan perjalanan keluar negeri ketika liburan tiba. Huft! Jadi inget lagi. Sedih rasanya kalau mengingat semua itu. Aku duduk diseberang meja sofa tersebut.

“Disini.” Ryuki menepuk bantalan sofa disebelahnya.

“Maaf ya Bahasa Indonesiaku kurang lancar,” katanya.

Aku beranjak mendekati Ryuki dan duduk disebelahnya.

“Bisa bahasa Jepang?” tanyanya.

Aku menggelengkan kepala.

“Inggris?” tanyanya lagi.

“Sedikit.” Aku tersenyum padanya.

“*Okay*. Maaf kalau banyak bertanya. Kau sudah lama berhubungan dengan suamiku?” tanya Ryuki.

“Heh? Apa?” aku terlalu gugup untuk menjawab pertanyaan Ryuki.

Detak jantungku semakin kencang dan sepertinya tekanan diparu-paruku mulai membuat nafasku sesak.

“Kau tidak usah sungkan. Ceritakan saja padaku,” kata Ryuki.

“Apa yang mau aku ceritakan? Apa aku harus memberitahukannya kalau Ardhan menyuruhku bekerja disini sebagai dirinya? Menjadi penggantinya? Aku bahkan tak punya hubungan apa-apa dengan Ardhan. Aah aku bingung,” kataku dalam hati.

Ryuki sepertinya melihat kecanggungan diwajahku.

“Tidak apa-apa, ceritakan saja.” Ryuki mencoba membuatku tenang agar aku bisa menceritakan sebuah cerita perselingkuhan antara aku dan Ardhan seperti harapannya. Dia seperti sedang memancingku untuk bicara tapi aku memang benar-benar tak punya hubungan apapun selain hubungan kerja dengannya.

Aku hanya tersenyum canggung padanya.

“Baiklah, *I’ll tell my story first*. Aku dan Ardhan berteman sejak kecil. Orangtua kami bersahabat. Saat kami dewasa dan ada beberapa kepentingan lain orangtua kami menyuruh atau lebih tepatnya menjodohkan kami. Terdengar sangat klise memang, dijamin dan dinegara se-modern Jepang perjodohan masih ada. Awalnya aku dan Ardhan menolak perjodohan itu,” kata Ryuki. Dia menghela nafas panjang untuk melanjutkan ceritanya.

“Tapi pada akhirnya kalian menikah juga kan?”
Aku menimpali kalimatnya.

“Ya, kami menikah. Pernikahan kami digelar sangat mewah disebuah hotel berbintang dan kamipun mengundang banyak tamu. *It seemed so perfect. Absolutely perfect*,” kata Ryuki.

“Lalu apa yang membuatmu merasa tidak... ya kau tahu...?” tanyaku.

“Aku dan Ardhan saling menyayangi sebenarnya,” balasnya.

Pernyataan Ryuki kali ini membuatku hampir berhenti bernafas. Sepertinya tiba-tiba saja paru-paruku berhenti memompa udara untuk pernafasanku.

Woops! Kenapa aku jadi baper begini ya? Aku dan Ardhan kan memang tidak ada hubungan apa-apa.

“Kami saling menyayangi sebagai teman, saudara, *best friends*. Itu saja.”

Ooh, syukurlah. Kenapa hatiku jadi berbunga-bunga mendengar penjelasan Ryuki?

“Kami tak punya perasaan lebih dari itu. Dari kecil kami bermain dan tumbuh bersama. Kami sudah seperti kakak-adik. Tapi ada sesuatu hal yang mengharuskan kami menikah. Jujur saja selama pernikahan kami Ardhan tak pernah menyentuhku karena dia tahu aku mencintai orang lain dan akupun tahu Ardhan tak pernah mencintaiku sebagai istrinya hanya... mungkin sebagai sahabatnya saja. Saat diJepang kami masing-masing punya pacar. Lucu ya?” Ryuki tersenyum lebar.

“Apa kedua orangtua kalian tahu kalau kalian hanya berpura-pura?” tanyaku mulai penasaran.

“Mungkin saja. Tapi itu bukan masalah untuk kedua orangtua kami. Yang penting bagi mereka statusku dengan Ardhan adalah suami istri,” balasnya.

“Ooh...” cuma O besar yang keluar dari mulutku.

“Bagaimana denganmu?” tanya Ryuki.

“Apa?” aku balik bertanya.

“Hubunganmu dengan Ardhan?”

“Mmh... Aku tak punya hubungan apa-apa dengannya. Aku hanya asistennya saja. Tepatnya asisten rumah tangga,” jawabku lalu melemparkan senyumanku untuknya.

“Tapi sepertinya Ardhan sangat menyukaimu. Ayolah! Aku kenal Ardhan dari kecil. Aku tahu kalau dia sedang mengejar dan menyukai seseorang. Mungkin kau bisa ceritakan nanti,” kata Ryuki menggodaku.

“Benar. Aku hanya asistennya. Tidak lebih. Kalau yang kau maksud kejadian tadi, mmh... itu sebuah... apa ya?” Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

Ryuki ini aneh. Dia mengira Ardhan menyukaiku. Kalau aku menyukainya memang iya. Sebagai boss murah hati tentunya bukan sebagai calon kekasih. Mana mungkin pria berkelas seperti itu menyukai perempuan sepertiku. Dengan statusnya sebagai CEO dan performance yang sangat memukau kaum hawa dia dengan sangat mudah bisa mendapatkan gadis yang jauh lebih cantik dan seksi dariku.

Aku tak mau berkhayal terlalu tinggi dengan memikirkan perkataan Ryuki tadi. Aku takut jatuh dan terhempas. Sakit pakai sangat rasanya. Aku sudah merasakan bagaimana rasanya terhempas dan terbuang. Tidak mau lagi.

“Tunggu sebentar ya.” Ryuki pergi ke kamar tamu lalu kembali lagi dengan sebuah tas kecil.

Aku bertanya dalam hati apa yang mau dilakukan Ryuki.

“Ayo kita berdandan. Kita bersenang-senang hari ini.” Ryuki mengeluarkan perlengkapan makeup-nya.

Aku masih kebingungan, mau apa dia?

“Ayo Destin, aku yakin kau tidak membawa tas makeup mu kan? Pakai saja punyaku. Kita akan berjalan-jalan dan shopping,” katanya.

“Ayolah, kau tampak pucat. Kau tidak mau terlihat seperti mayat hidupkan? Nih, pakai bedak dan lipstickku.” Ryuki memaksaku dengan memberikan bedak dan lipstick mahalnya padaku.

Setelah berganti pakaian dengan pakaian yang dipinjamkan Ryuki akhirnya aku dan Ryuki menghabiskan siang kami dengan berjalan-jalan dan berbelanja di beberapa pusat perbelanjaan yang ada di kota ini.

BAB 8

Pencuri Hati

Aku menemani Ryuki berkeliling dipusat perbelanjaan ternama dikota ini. Ryuki membeli banyak barang dari mulai sepatu, baju sampai tas. Aku heran apa di Jepang sana tidak ada barang-barang seperti itu sampai harus memborong semua itu disini.

Aku mulai kelelahan mungkin karena aku tak tidur semalaman sekarang aku merasakan lelah yang teramat sangat. Ryuki melihatku yang sudah sangat kelelahan ditambah aku membantu membawa beberapa paper bag yang berisi barang belanjaan Ryuki.

Ryuki mengajakku beristirahat sekaligus makan siang disebuah restoran Fast food di Mall tersebut.

“Kau terlihat sangat kelelahan. Makan yang banyak ya. Biar tenagamu pulih kembali,” kata Ryuki sambil menyuapkan sepotong French fries kedalam mulutnya.

“Iya, terima kasih” jawabku.

“Lingkar matamu terlihat hitam. Apa kau kurang tidur?”

Huft! Pertanyaan Ryuki sama dengan pertanyaan Ardhan tadi pagi.

“Iya, sedikit,” balasku.

“Kau jangan terlalu memikirkan kami ya. Aku dan Ardhan memang berstatus suami istri namun Ardhan bebas kok kalau mau punya pacar. Kau tak perlu mencemaskan hubunganmu dengannya.”

“Wait! Dia tuh ngomong apaan sih? Kok ngomongnya kesitu terus? Aku kan sudah bilang kalau aku dan Ardhan tidak mempunyai hubungan apa-apa. Orang-orang Jepang ini aneh. Ardhan berpikiran aku tak tidur karena ada Ryuki di apartemennya dan Ryuki pun berpikir sama. Berjodoh tuh mereka sebetulnya. Pikirannya saja sudah sama,” pikirku dalam hati.

“Tidak. Aku tidak cemas. Mmh... maksudku bukan karena itu. Aku hanya sedang ada masalah keluarga saja,” jawabku.

Ryuki hanya tersenyum mendengar jawabanku. Setelah selesai makan kami kembali ke apartemen Ardhan.

“Nih, untukmu.” Ryuki memberiku sebuah tas dan sebuah dress untukku.

“Kamu pakai nanti ya. Anggap saja kenang-kenangan dari istri kekasihmu,” katanya lagi.

Duh nih orang kenapa sih? Terus-terusan menganggapku pacarnya Ardhan. Tapi lumayan juga dapet tas sama baju branded. Aku tidak mau berpura-pura menolak tas dan baju mahal yang diberikan Ryuki. Jujur saja aku memang menyukai barang-barang itu. Wanita mana yang tak menyukai barang mahal seperti itu?

“Terima kasih ya,” balasku.

“Boleh aku Tanya, Ryuki?” Aku memberanikan diri bertanya.

“Tentu. Mau tanya apa?” jawabnya.

“Mmh... agak sedikit personal sih,” Aku menggigit bibir bawahku.

“Tanyakan saja. *It's okay*,” balasnya.

“Katamu Ardhan tak pernah menyentuhmu tapi kalian tidur dikamar yang sama. Apa tidak—?” tanyaku.

Ryuki tertawa terkekeh. Sontak aku kaget dibuatnya. Dia tertawa sepertinya dia sudah mendengar sesuatu yang sangat lucu.

“Ooh.. jadi semalaman kau tidak tidur karena memikirkan soal itu?” Ryuki masih terkekeh.

“Ooh... tidak. Beneran bukan karena itu. Sumpah.” Bodohnya aku, aku menanyakan pertanyaan yang salah. Pertanyaan yang membuat Ryuki semakin yakin kalau aku dan Ardhan mempunyai hubungan special.

“Aku tidur dikamar tamu, Destin. Pagi tadi aku ada dikamar Ardhan karena aku sedang menyalin data laporan perusahaan yang diminta orangtuaku. Karena datanya ada di PC yang ada dikamar Ardhan makanya aku ke kamarnya,” kata Ryuki.

“Sudahlah kau tak perlu risau. *He’s yours,*” katanya lagi.

“Bantu aku membereskan barang-barangku ya. Besok aku kembali ke Tokyo.”

“Kenapa cepat sekali?” tanyaku.

“Aku tidak mau menganggumu dan Ardhan. Lagi pula aku sudah merindukan pacarku disana. Kalau kelamaan disini takutnya dia direbut gadis lain.” Ryuki tersenyum padaku.

Aku membantu membereskan barang-barang Ryuki. Rasa kantuk dan lelahku sepertinya sudah hilang karena aku dan Ryuki terlalu asyik mengobrol.

Teeet! Bell pintu apartemen berbunyi. Aku segera membuka pintu. Aku lihat Ardhan sudah didepan pintu.

“Aku lapar sekali. Siapkan aku makan ya,” katanya sebelum masuk apartemennya.

Oh my God! Aku lupa masak untuk Ardhan karena terlalu asyik mengobrol dengan Ryuki. Aku berdiri mematung dibalik daun pintu sambil memikirkan makanan apa yang cepat untuk di masak.

“Hey, kenapa berdiri disitu? Ayo cepat siapkan makanannya,” kata Ardhan yang sudah duduk manis dikursi makan.

“Mmh...mmh....” Aku bingung harus menjawab apa. Kenyataannya aku tak memasak apapun untuk Ardhan. Aku sungguh lupa memasak untuk orang yang menggajiku.

“Aaah... aku mencium bau yang tidak beres nih.” Ardhan berjalan mendekatiku.

Waduh bagaimana ini? Dia pasti marah karena aku sudah melalaikan tugasku.

“Ada apa?” tanya Ardhan yang berjalan dan hampir mencapai posisi paling dekat dengan tubuhku.

Aku masih mematung tak bisa berkata apapun.

“Aku tadi mengajaknya berjalan-jalan dan belanja. Dia lupa memasak untukmu. Jangan menyalahkannya.” Tiba-tiba Ryuki sudah berdiri didepan pintu kamarnya.

“ Kalian ini kalau sudah jalan bareng, aku dilupakan. Dasar perempuan!” Ardhan berbalik lalu melengos meninggalkanku pergi masuk ke kamarnya.

Lega rasanya dia sudah masuk kamar. Sekarang saatnya aku pulang.

Yeaay... aku punya tas dan baju baru. Rasanya senang sekali. Lelahku langsung hilang memandang kedua barang yang sedang kumasukan kedalam paper bag yang ada ditanganku.

Aku sudah bersiap untuk pulang ketika Ardhan keluar dari kamar dengan setelan casualnya.

“Ayo.” Tiba-tiba Ardhan memegang sebelah tanganku dan menariknya.

Ardhan mengajakku keluar apartemennya dengan tergesa-gesa sehingga aku tak sempat berpamitan pada Ryuki.

“Jalannya pelan dong,” kataku yang merasa kewalahan mengimbangi langkah panjang Ardhan.

“Salahmu kenapa tidak memasak. Aku jadi sangat kelaparan sekarang,” balas Ardhan.

Ardhan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Huft! Penderitaan dimulai nih. Bocah gede ngambek lagi. Aku lebih baik diam saja ah daripada nanti dimarahi Ardhan. Eh, tapi aku harus tahu kita mau kemana,

“Sekarang kita mau kemana?” tanyaku.

“Ke kantor polisi,” jawabnya singkat.

“Mau apa?!” Aku mengernyitkan dahiku. Apa yang akan dilakukan si Jepang gila ini dikantor polisi? Masa gara-gara aku tidak masak saja aku mau dilaporkan ke kantor polisi.

“Hei, kau mau apa ke kantor polisi?” Aku masih penasaran.

“Iiih... Cerewet! Diam dan ikut saja,” balasnya.

Ya sudah, aku diam sepanjang perjalanan. Ardhan membelokan mobilnya ke sebuah restoran Jepang cepat saji. Setelah memarkir mobilnya dan melepaskan seatbelt-nya dia mengajakku masuk ke restoran cepat saji itu.

“Katanya mau ke kantor polisi?” tanyaku setelah kami duduk berhadapan.

“Mau apa? Mau melaporkan kamu yang sudah mencuri hatiku? Aku lapar tahu!” balas Ardhan.

“Apa?” tanyaku. Aku mendengar katanya aku sudah mencuri hatinya. Hmm! Yang benar saja.

“Apanya?” Ardhan balik bertanya.

“Kalimat yang baru kau ucapkan.” Jawabku.

“Aku lapar. Sudah jangan banyak tanya, aku benar-benar lapar. Aku mau makan. Kau makan makananmu ya,” katanya.

Aku yakin dengan pendengaranku. Ardhan mengucapkan beberapa kalimat, bukan cuma ‘Aku lapar’. Tapi ya sudah lah, boss selalu benar. Aku juga tak mau berharap kalimat yang baru saja aku dengar dari mulut Ardhan benar. Aku tak mau berangan-angan memberi harapan palsu pada diriku sendiri. Yang penting sekarang perutku kenyang, titik!

BAB 9

Ciuman Untuk Ryuki

“Terima kasih sudah mengantarku pulang. Sampaikan pamitku pada Ryuki ya. Aku tadi tidak sempat berpamitan padanya,” kataku saat mobil Ardhan tiba di ujung gang sempit yang mengarah ke rumah kontrakanku.

“Aku serius,” balas Ardhan.

“Ya, tentu aku juga serius,” kataku.

“Apanya?” Ardhan menatapku.

“Pamitan sama Ryuki. Memangnya kau kira aku hanya pura-pura pamitan sama dia karena sudah dibelikan baju dan tas? Aku serius tahu! Duarius bahkan,” balasku.

“*Oh my God!!!*” Ardhan membenamkan wajahnya pada stir mobilnya.

Aku heran, kenapa sih dia? Tiba-tiba bertingkah aneh. Apa karena Ryuki? Apa sebenarnya Ardhan memang menaruh hati pada Ryuki dan sekarang dia mulai galau kalau Ryuki besok akan kembali ke Tokyo? Masa bodo ah bukan urusanku. Lagi pula hari ini aku sudah

cukup lelah. Aku ingin segera bertemu dengan Al dan tidur.

“Waktu sekolah kamu pernah dapat ranking satu tidak sih?” tanya Ardhan makin ngelantur. Terbuktikan kalau dia sedang bingung?

“Jujur saja aku tidak pernah mendapat ranking satu. Tapi—” belum selesai aku berkata Ardhan sudah memotong kalimatku.

“Pantas saja lola,” balasnya.

“Apa maksudnya?” tanyaku heran.

“Loadingnya Lama! Susah juga ya ngomong sama orang dengan *IQ* rendah,” balas Ardhan mengejekku.

“Wuiih! *IQ*-ku boleh rendah tapi *EQ*-ku tinggi. Sembarangan kalau ngomong.” Aku tak mau kalah. Seenak udelnnya saja kalau ngomong. Mentang-mentang jadi Boss yang menggajiku.

“Sampai bertemu besok pagi.” Aku membuka pintu mobil dan siap menurunkan kakiku.

“Aku anggap kau ‘Yes’, “ katanya.

Aku memutar tubuhku yang masih duduk dikursi penumpang 90 derajat dan memandang heran Ardhan.

“Apanya?” tanyaku.

“Ini.” Ardhan melepas seatbelt-nya dan bergerak mendekatiku lalu bibir lembutnya menyentuh bibir ku.

Oh my Goodness, rasanya seperti mimpi ketika Ardhan menciumku. Aku bahkan tak sempat memejamkan mata karena saking terkejutnya. Sentuhan bibir Ardhan dibibirku cukup menjadi *shock therapy* buatku. Aku memang merindukan hal seperti ini setelah bertahun-tahun aku vakum berciuman. Wajar saja terkadang aku merindukan hal-hal romantis seperti ini aku kan ibu beranak satu.

“Ini untuk apa?” tanyaku setelah Ardhan melepaskan bibirnya dari bibirku.

“Untuk obat!” jawabnya agak kesal. Terdengar dari nada bicaranya.

“Obat? Obat apaan pake acara ciuman segala?” Spontan aku langsung bertanya padanya.

“Obat hati. Kau ini kenapa sih?! Kau ini bodoh atau idiot?” Nada bicaranya mulai naik.

“Lih yang lagi galau besok mau ditinggal pergi, ngambek terus,” cibirku.

Ardhan menyugar rambutnya. Dia terlihat sangat frustrasi. Mungkin karena besok wanita yang mungkin dicintainya diam-diam akan kembali ke negaranya. Oops! Itu hanya perkiraanku saja. Mudah-mudahan semua itu tidak benar. Kalau semua itu tidak benar, apa yang menjadi penyebab Ardhan galau sebenarnya. Apa karena aku? Huuh... sangat tidak mungkin.

“Sudahlah, besok kita bicara lagi. Perlu penjelasan mendetail ngomong dengan orang ber-*IQ* rendah kayak kamu,” kata Ardhan.

“Ok deh. Sampai ketemu besok,” balasku.

Aku turun dari mobilnya dan langsung berjalan menyusuri gang sempit yang menuju rumah kontrakanku.

Aku melihat Al sudah bisa bermain dengan bi Nani. Bahagia sekali rasanya melihat Alvero sudah membaik dan sudah bisa bermain lagi.

“Sayang mama, Al.” aku memeluk bocah yang sedang asyik bermain dengan mobil mainannya. Aku menciumi pipinya.

“Sudah sehat sayang. Jangan sakit lagi ya. Jangan bikin mama khawatir,” kataku.

“Alhamdulillah sudah mendingan, neng. Sehat... sehat...sehat terus ya den,” kata bi Nani mengelus lembut rambut Al.

“Bi, makasih ya sudah jagain dan ngerawat Al,” kataku pada bi Nani.

Bi Nani tersenyum melihatku.

“Kenapa, bi? Kok senyum-senyum gitu melihat Destin?” tanyaku

“Neng, sepertinya sedang bahagia ya?” bi Nani balik bertanya padaku.

“Ya iyalah bi, Destin bahagia. Al kan sudah baikan,” jawabku. Sebenarnya aku menutupi rasa senangku karena baru dicium Ardhan.

Masih terbayang sentuhan lembut bibir Ardhan dibibirku. Si Jepang itu sudah berhasil membuatku Ge-Er

dengan semua ucapan dan tingkahnya. Ah, tapi mungkin itu semua bukan untukku. Mungkin untuk Ryuki. Banyak sekali cerita pernikahan yang berawal dari perjodohan namun berakhir bahagia dengan saling mencintai.

Aku? Siapalah aku ini? Hanya seorang perempuan beranak satu dan tidak pernah menikah. Pria mana yang akan mau dengan perempuan sepertiku? Ditambah adat dan budaya ketimuran disini yang membuatku semakin merasa kecil dan tak pantas untuk mendapatkan seorang pendamping.

Tapi demi Alvero aku bertekad untuk menjadi ibu sekaligus ayah untuknya. Aku tidak peduli meski sampai ajal aku harus mengurus Alvero sendirian. Aku tak bisa mengharapkan apapun dari Ardhan. Cukup dia sebagai Boss yang membayarku untuk menjadi asistennya saja.

“Pagi!” Aku melihat Ryuki sudah duduk diruang makan dengan dandanan yang sudah rapih.

“Pagi,” sapa Ryuki.

“Eh, Destin. Kau tidak perlu membuat sarapan ya. Kita sarapan diluar saja. Ardhan juga sudah menunggumu,” kata Ryuki lagi.

“Iya,” balasku.

“Duduk disini.” Ryuki menyuruhku duduk disampingnya.

“Bagaimana semalam?” tanya Ryuki.

“Oh iya, maaf ya semalam aku tak sempat berpamitan padamu,” balasku.

“*It’s okay*. Maksudku, kau dan Ardhan. Bagaimana?” Ryuki masih bertahan dengan pertanyaannya.

“Apanya yang bagaimana?” aku bingung dengan pertanyaan Ryuki. Memangnya aku dan Ardhan ada apa semalam?

“Ardhan bilang padaku, dia meresmikanmu jadi pacarnya,” balas Ryuki.

“Apa? “ aku membulatkan mataku. Merasa tak percaya dengan apa yang dikatakan Ryuki.

Aku hanya tersenyum. Aku takut salah bicara. Apa yang dibicarakan Ardhan dengan Ryuki semalam ya?

Ardhan keluar kamarnya dengan tubuh yang sudah terbalut jas kerja. Dia melempar senyum padaku. Aku ingin sekali membalas senyumannya namun aku masih canggung karena kejadian semalam bahwa Ardhan yang sudah menciumku.

Kami bertiga sarapan bersama di tempat Ardhan pertama kali mengajakku sarapan bersamanya. Setelah itu kami kembali ke apartemen menunggu jemputan Ryuki yang akan membawanya ke Jakarta sebelum kembali ke Tokyo.

Beberapa menit kemudian mobil jemputan Ryuki pun tiba.

“Ardhan, kau baik-baik disini ya. Jangan mencampakan Destin seperti gadis-gadismu yang dulu,” bisik Ryuki pada Ardhan ketika berpamitan.

Apa maksud perkataan Ryuki pada Ardhan tadi? Apa Ardhan seorang *ladykiller*? Atau dia memang *a heartbreaker*? Ah, aku tak mau tahu semua itu.

“Destin, jaga Ardhan ya. Jangan biarkan dia melirik gadis lain. Sampai jumpa,” Ryuki memelukku untuk berpamitan.

Setelah kepergian Ryuki suasana canggungpun kembali menghinggapiku dan Ardhan. Aku bahkan tak berani menatap Ardhan.

Aku dengan cepat pergi ke dapur dan memeriksa bahan makanan yang masih tersisa. Sebenarnya aku hanya ingin menghindari Ardhan. Aku tidak mau lebih lama berdua dengannya.

“Apa kau sedang berusaha menghindar dariku?” tanya Ardhan yang tiba-tiba berdiri belakang.

“Tih, kau mengagetkan aku saja. Sudah sana aku mau cuci piring,” balasku.

“Kalau mau menghindar itu pakai alasan yang tepat. Disini tidak ada piring kotor. Kau mau mencuci piring yang sudah berderet dirak piring?” tanyanya.

Oh... sialnya aku! Aku melihat kesekelilingku memang tidak ada piring kotor. Ketahuan deh sama Ardhan kalau aku sedang menghindarinya.

Aku tersenyum canggung padanya.

“Mau alasan apalagi?” tanyanya lagi.

Aku menggelengkan kepalaku.

“Hei, Ryuki kan sudah pulang. Apa kau sudah bicara dan mempraktekan yang semalam padanya?” aku asal bertanya karena canggung.

“Maksudmu apa?” Ardhan mengernyitkan dahinya.

“Kau semalam latihan untuk mencium Ryuki kan? Makanya semalam kau menciumku,” balasku pura-pura bodoh. Padahal aku tahu itu ciuman untukku hanya saja aku ragu lebih tepatnya aku tak mau berharap.

“Huh! Benar-benar idiot.” Ardhan terlihat kesal.

Ardhan menarik tubuhku sehingga berdekatan dengannya lalu mendorong pelan kedinding dapur. Kedua tangannya sekarang terletak disamping bahu dan mengurungku. Wajahku kini hanya berjarak beberapa centimeter saja dengan wajah Ardhan. Jantungku kian berdetak sangat kencang.

Bibir Ardhan kembali menyentuh bibirku. Ciuman intens Ardhan membuatku sejenak menikmati kegiatan itu namun aku tiba-tiba tersadar kalau ada Alvero dalam hidupku. Aku tidak mau Ardhan kecewa pada akhirnya karena mengetahui aku sudah mempunyai seorang anak.

Aku melepaskan ciumanku dan memalingkan wajahku.

“Kenapa?” tanyanya.

“Mmm... Ini tidak benar, Ardhan. Aku disini, bekerja untukmu untuk menjadi asistenmu. Ya, jadi pelayanmu tapi bukan untuk ini,” jawabku.

“Aku menyukaimu. Dari pertama aku mendorongmu dipameran itu,” kata Ardhan. Matanya berbinar dan sungguh aku tak mampu menahan pesonanya itu.

“Dalam sebuah hubungan itu harus ada kepercayaan, Ardhan. Dan rasa suka saja tidak cukup untuk membina sebuah hubungan,” balasku.

BAB 10

Sang Mantan 1

“Tumben kau bicara seperti orang normal,” kata Ardhan masih dalam posisi mengurungku dengan kedua tangannya.

“Apa?” Aku membelalakan mataku.

“Kamu pikir aku gila? Ardhan, kamu jahat!” Aku mengerucutkan bibirku.

“Kamu yang jahat. Sudah mau aku cium tapi akhirnya menolakku,” balas Ardhan.

“Kamu sudah PHP-in aku tahu!” balasnya lagi.

Sungguh aku tak bermaksud membuat Ardhan merasa seperti itu. Aku hanya takut nanti pada akhirnya kami saling tersakiti.

“Aku tidak menolakmu. Aku hanya butuh waktu saja. Lagi pula kamu kan belum tahu siapa aku,” balasku.

“Hmm...” Ardhan tersenyum.

“Namamu Destina Maharani Wicaksono. Kau lahir pada tanggal 14 Februari 1994. Usiamu sekarang 24

tahun. Kau anak kedua dari pasangan Suryo Wicaksono dan Dianty Wicaksono. Ibu dan kakakmu meninggal dalam kecelakaan pesawat saat akan terbang dari Malaysia ke Tiongkok. Ayahmu sekarang ada dalam rutan karena kasus korupsi. Sekarang kau tinggal dengan mantan asisten rumah tangga keluargamu yang bernama Nani dan kau mempunyai anak lelaki berusia 3 tahun. Kau tidak pernah menikah karena pacarmu berselingkuh dan meninggalkanmu saat kau hamil. Apa aku perlu menyebutkan ukuran sepatu dan pakaian dalammu?” Ardhan menjelaskan panjang lebar.

Aku hanya mematung mendengar semua penjelasannya. Darimana dia tahu semua tentang aku? Ternyata Ardhan sudah tahu semuanya. Aku menggigit bibir bawahku lalu menundukan kepalaku. Mataku tiba-tiba terasa panas mendengar semua penjelasan Ardhan. Aku harus mengakhiri semuanya sekarang sebelum perasaanku terlalu jauh pada Ardhan.

“Lihat aku,” Jemari Ardhan menyentuh daguku lalu mendongakan wajahku.

Aku ingin sekali menangis saat ini. Semua cerita masa laluku kini hilir mudik dipikiranku. Aku tahu saat ini pasti mataku sudah mulai berkabut. Saat ini aku merasa sangat kecil dihadapan Ardhan. Aku bahkan tak berani menatap wajahnya.

“Aku tidak berhubungan dengan orang yang tidak aku ketahui jati dirinya. Aku mau kamu, Destina Maharani Wicaksono. Kau sudah menarik hatiku saat pertama kali aku melihatmu,” ujar Ardhan.

“Aku lebih suka kita begini saja, Ardhan. Kau Bossku dan aku pegawaimu,” balasku tersenyum canggung.

“Kau yakin?” tanya Ardhan padaku. Dia menatapku tajam. Demi Tuhan hatiku meleleh melihat tatapannya. Andaikan dia hadir empat tahun yang lalu aku pasti dengan senang hati mau menjadi kekasihnya meskipun dia sudah beristri.

Aku mengganggu kepalaaku.

“Baiklah. Aku berangkat.” Dia melengos meninggalkanku.

Aku menatap punggung Ardhan yang kian menjauh namun tiba-tiba dia memutar tubuhnya 180 derajat ketika mencapai daun pintu keluar apartemennya.

“Hei! Ini penolakan pertamaku dan aku tak akan menyerah!” serunya.

Aku tersenyum padanya. Semoga saja apa yang dikatakannya benar kalau dia tak akan menyerah dan mau berjuang demi aku walau aku tahu kalau hubunganku dengan Ardhan tak mungkin berhasil.

Setelah Ardhan meninggalkan aku, tak banyak kegiatan yang aku kerjakan. Sepertinya aku kehilangan selera untuk memulai pekerjaanku diapartemen ini. Masih terbayang kejadian tadi saat Ardhan menciumku dan aku membiarkan bibirnya menjelajahi bibirku begitu saja tanpa perlawanan. Perasaanku gelisah tak menentu. Bukan karena Ardhan sudah mengetahui semua masa laluku tapi aku gelisah karena Ardhan berkata tak akan menyerah. Tak akan menyerah untuk meraih cintaku atau dia tak akan menyerah untuk bisa tidur denganku? Kebanyakan pria

akan berjuang dengan sangat keras untuk bisa tidur dengan kekasihnya yang sudah punya anak.

“Ardhan bisa saja berjuang untuk keduanya namun aku takkan begitu mudah menyerahkan diriku padanya.” janjiku dalam hati.

Teeet....

Ponselku berbunyi. Aku menggeser fungsi pembuka kunci pada layar ponselku. Aku melihat sebuah pesan disalah satu aplikasi chatting lalu aku membukanya. Rupanya pesan dari Ardhan.

“Berdandan yang cantik ya, nanti sore aku akan menjemputmu.”

Huft! Mentang–mentang Boss bisa seenaknya mengaturku. Lagipula aku mau bermake up pakai apa? Aku bahkan lupa membawa lipstickku.

Aku masih duduk bersandar disofa ini. Kenapa jadi banyak sekali yang aku pikirkan sekarang? Sepertinya hidupku lebih santai kemarin-kemarin sebelum Ardhan menciumku. Hawa sejuk yang masuk mengalir dari

jendela apartemen yang sengaja kubuka lebar membuat mataku berat dan mengantuk.

“Haduuuh... suara apa sih berisik banget?” Aku tiba-tiba mendengar suara bell pintu yang berdering berkali-kali.

Aku melirik arlojiku,

“Ya ampun jam 5! Itu pasti Ardhan. Ya Tuhan, aku tertidur lama rupanya.” Aku mulai panik. Ardhan pasti marah kalau melihatku seperti ini. Tadi kan dia bilang aku harus berdandan.

Dengan langkah gontai dan siap untuk dimarahi Ardhan aku memutar kunci dan membuka pintu.

“Kalian siapa?” aku melihat sepasang pria dan wanita membawa tas besar.

“Anda Destina Maharani?” tanya si wanita.

Aku mengangguk. Belum sempat aku bertanya, mereka berdua langsung nyelonong masuk rumah.

“Waaah... apartemen yang mewah. Asyik sekali cyin kamu bisa tinggal disini. Dengan boss ganteng pula,” kata si pria. Eh, pria bukan ya? Bentuknya sih pria tapi

gaya bicaranya perempuan banget. Aku geli sendiri melihatnya.

“Kak, nih gaunnya. Pakai ya,” kata si Wanita memberiku sebuah gaun tak berlengan berwarna peach yang sangat cantik

“Gaun untuk apa?” tanyaku heran.

“Aduh kakak... Si Mister udah beli dan nyuruh kita buat dandanin kakak pake gaun ini. Cepat dipakai ya. Nanti kalau si Mister datang kakak belum siap, kita deh yang kena semprot,” jawab si Pria setengah jadi itu.

“Oh iya, kak. Panggil saja saya Brenda dan teman saya ini Tanti,” kata Pria setengah jadi itu lagi.

Aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak dalam hati melihat tingkahnya yang kemayu.

Aku membiarkan Brenda dan Tanti mendandaniku. Dah hasilnya, lumayan juga. Aku terlihat sangat berkelas dengan gaun dan make up seperti ini, menurutku. Entah menurut Ardhan atau siapapun yang melihatnya.

Setelah Brenda dan Tanti meninggalkan apartemen Ardhan tepat jam tujuh Ardhan datang menjemputku. Ardhan hanya menatapku saat dia melihatku seperti ini. Sebetulnya aku merasa risih dengan tatapannya itu tapi aku juga senang karena dia sudah peduli dengan penampilanku.

“Kau mau mengajak aku dinner ya?” tanyaku sok tahu.

“Iih, Ge-Er. Aku mau ajak kamu ketemu klien,” jawab Ardhan.

“Oh... kenapa harus berdandan seperti ini?” tanyaku lagi.

“Biar kamu nggak kelihatan sengsara. Sudah cukup jangan tanya lagi,” balasnya.

Baru tadi pagi dia bilang suka kepadaku. Sekarang udah mulai mengolok-olokku lagi. Dasar Ardhan, awas kau!

Ardhan mengajakku kesebuah restoran mewah dan bertemu para klien Ardhan. Dia memperkenalkan aku sebagai istrinya pada beberapa klien dan istri-istri mereka.

Dasar Ardhan seenaknya saja dia bilang aku istrinya. Bagaimana kalau diantara mereka ada yang mengetahui kalau aku sebenarnya bukan istri Ardhan? Bisa mati aku.

Aku melihat para istri klien Ardhan berdandan ala wanita sosialita pada umumnya. Pantas saja Ardhan mendandani aku seperti ini. Sepertinya ini pertemuan besar sekaligus dinner.

“Kita masih menunggu seorang lagi nih sebelum acara makannya dimulai. Dia masih single tapi kalah dengan kita yang sudah double ya,” kata salah satu klien Ardhan yang terlihat sudah berumur.

Jujur saja aku merasa kikuk berada ditengah-tengah Ardhan dan para kliennya ini. Aku sangat gugup.

“Nah, akhirnya datang juga si pria single ini,” kata satu klien Ardhan.

Aku penasaran siapa sih orang yang ditunggu-tunggu ini sampai semua yang sudah mengelilingi meja makan ini heboh. Sebegitu pentingnyakah dia?

Aku melihat pria bertuxedo abu-abu mendekati meja kami.

Holly shit! kakiku tiba-tiba lemas dan kepalaku tiba-tiba pening. Aku ingin pergi dari sini secepatnya namun tiba-tiba tangan Ardhan menggenggam tanganku dengan erat.

“ *Hello, Kazuya. How’s everything?* ” pria itu menjabat tangan Ardhan namun aku masih menundukan wajahku. Aku tak mau melihatnya.

“*Everything’s okay,*” jawab Ardhan.

“Kau bersama siapa?” tanyanya.

“Perkenalkan, ini istriku.” Ardhan merangkul bahunya.

Dengan kekuatan penuh aku mendongakan wajahku dan bertemu tatap dengan pria yang sangat aku benci dalam hidupku.

“Destin?” Dia menatapku tak berkedip.

Aku segera memalingkan wajahku kearah lain dan menggenggam erat jemari Ardhan.

BAB 11

Sang Mantan 2

“Kenapa harus ada Darren disini?” tanyaku dalam hati.

Ardhan sepertinya tahu apa yang aku rasakan. Tanganku mulai bergetar. Aku bahkan tak mampu memegang sendok dan garpu untuk makan. Pikiranku saat ini tak menentu. Ya Tuhan aku kacau sekali. Sese kali aku menarik nafas panjang dan melepaskannya untuk sedikit menenangkan diriku yang tengah gugup tak menentu.

Ardhan banyak membantuku malam ini. Saat aku menghela nafas panjang dan mengeluarkannya dia tahu aku sedang gugup dan dia pun menutupi kegugupanku dengan sesekali menyuapiku dengan makanan yang berada diatas piringku.

“Duh, mesranya. Mr. Kazuya romantis juga ya.” Salah seorang klien Ardhan menggoda kami.

Aku dan Ardhan hanya tersenyum.

“Sudah berapa lama kalian menikah?” tanyanya

“Duh... mati aku! Kenapa harus Tanya masalah itu sih, pak?” kataku dalam hati.

Aku menatap Ardhan untuk memberikan kode agar dia yang menjawab pertanyaannya.

“Sudahlah. Aku rasa makan malam ini bukan untuk membahas masalah pernikahanku,” balas Ardhan tersenyum.

“Pasti pengantin baru nih. Beda sih mesranya.” Klien Ardhan itu terkekeh.

Ardhan menggenggam tanganku erat. Aku tahu itu hanya untuk menutupi kebohongan kami.

“Pak Darren, kapan nih nyusul?” tanya klien Ardhan itu pada Darren yang duduk tepat dihadapan Ardhan.

Darren menatapku. Mata kami bertemu pandang. Aku menelan salivaku dengan susah payah. Ardhan mengaitkan jemarinya ke jemariku yang berada disamping gelas minumku. Aku melihat Darren melihat jemari kami yang saling mengait lalu kembali menatapku. Aku ingin

sekali mengalihkan tatapanku pada Ardhan tapi sepertinya tatapan mataku sudah terpaku pada Darren.

“Semoga secepatnya,” balas Darren tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

“Waah! Bakal ada pesta yang meriah nih,” kata klien Ardhan yang lain.

Aku menanti kapan makan malam ini akan berakhir. Aku merasa sudah merasa sangat lelah. Bukan cuma fisikku yang lelah tapi hatiku juga. Aku lelah berpura-pura dihadapan orang-orang ini dan aku lelah menahan perasaan benciku pada lelaki dihadapanku ini.

Setelah hampir dua jam akhirnya makan malam ini selesai juga. Aku lega sekali semuanya sudah berakhir.

“Kamu kenapa diam saja?” tanya Ardhan saat dalam perjalanan pulang.

“Kamu tahu ada dia makanya kamu mengajak aku ya?” aku balik bertanya.

“Bukan. Bukan karena itu. Aku mau kamu tahu kalau kamu itu sangat berarti buat aku. Aku mau semua orang tahu kalau kamu itu orang yang paling penting

dalam hidupku dan semoga saja kamu kelak mau menjadi istriku agar aku tak perlu berbohong lagi,” balas Ardhan.

Sejenak perkataan Ardhan tadi membuatku sangat bahagia. Aku merasa sangat berharga diperlakukan seperti ini olehnya. Tapi kenapa harus Ardhan yang memperlakukanku seperti ini? Kenapa harus pria beristri ini yang membuatku bagai sebuah berlian yang sangat berharga?

Aku tahu Ardhan dan Ryuki tak saling mencintai namun mereka tak bisa dipisahkan karena kedua orang tua mereka pasti tidak akan mengizinkan mereka bercerai dan aku hanya akan menjadi orang ketiga dalam pernikahan mereka. Malang sekali nasibku.

Tak terasa air mataku mengalir. Ardhan menepikan mobilnya lalu melepaskan seatbeltnya. Aku tahu dia sedang menatapku walau aku menatap kearah lain. Aku bisa merasakan tatapan Ardhan.

“Maafkan aku ya. Aku tak bermaksud membuatmu sedih,” tangan Ardhan menyentuh daguku dan mengarahkan wajahku kearah wajah tampannya.

“aku tidak apa-apa kok. Aku cuma sebel aja sama kamu. Kamu dandanin aku sampai kayak princess gini cuma mau ditunjukkan sama si dodol itu,” kataku asal bicara. Aku tak mau Ardhan tahu apa sedang aku pikirkan.

“Yakin cuma karena itu?” Ardhan seperti sedang mencurigai jawabanku.

“Memangnya aku harus menangis kenapa kalau bukan karena itu?” balasku.

Ardhan menatapku dengan penuh kelembutan.

“Sudah jangan melihat aku terus. Aku pasti kelihatan jelek ya kalau menangis?” tanyaku.

“Kamu lucu. Kayak badut Ancol.” Ardhan terkekeh.

“Tiih... Ardhan! Jahat!” Aku memukul lengan Ardhan.

Ardhan masih terkekeh lalu melanjutkan kembali mobilnya.

Sesampainya diujung gang tempat dimana Ardhan biasa menurunkan aku saat mengantarkan pulang,

“Maaf aku sudah membuat kamu menangis ya. Demi Tuhan aku tak bermaksud membuatmu sedih.” Ardhan mengulangi permintaan maafnya.

“Sudahlah. Jangan ingatkan lagi ya,” balasku.

Ardhan menyunggingkan bibirnya.

“Aku masih boleh menciummu?” tanyanya.

“He eh.” Aku mengangguk malu.

“Disini saja.” Aku menunjuk keningku.

“As you wish.” Ardhan mencium keningku.

Aku bersiap akan turun dari mobilnya namun tiba-tiba,

“Destin...” dia menyebutkan namaku pelan.

“Iya.” Jawabku sambil memutar pandanganku ke arah Ardhan.

“Dodol itu apa?” tanya Ardhan dengan polosnya.

Sontak aku langsung mengerucutkan bibirku. Aku pikir Ardhan mau mengatakan sesuatu yang romantis ternyata cuma tanya tentang dodol.

“Nanti aku belikan untukmu,” jawabku.

“Oh, dodol itu makanan?” tanyanya lagi.

“Iya, itu makanan khas Sunda.” jawabku lagi.

“Apa rasanya enak?” Ardhan terus bertanya padahal aku sudah malas menjawabnya.

“Ya, enak. Manis pula,” jawabku lagi dan lagi.

“Jadi maksudmu si Darren itu manis dan enak? Kau kan bilang dia dodol.” tiba-tiba Ardhan menaikkan nada bicaranya.

“Ardhaaaaaan! Iiih... nyebelin! Sudah besok aku jelasin semua. Aku capek, mau pulang. Ngantuk!” Aku segera turun dari mobil Ardhan dan pulang ke rumah kontrakanku.

Keesokan harinya aku datang terlambat datang ke apartemen Ardhan karena Alvero sudah bangun pagi-pagi sekali dan terus menangis saat akan ku tinggalkan. Aku sedih sekali melihatnya seperti itu. Aku bukan ibu yang baik meninggalkannya dengan bi Nani setiap hari. Andaikan aku diberi kesempatan untuk lebih sering bersamanya aku akan sangat bahagia.

"Kenapa datang terlambat? Aku jadi tidak bisa sarapan nasi goreng buatanmu," tanya Ardhan.

"Anakku rewel. Dia tidak mau aku tinggalkan jadi aku harus membuatnya tenang dulu," balasku.

"Kau bisa mengajaknya kesini kalau kau mau. Ya untuk menemanimu disini sekaligus kau bisa selalu bersamanya," kata Ardhan .

"Tidak usah, ada bi Nani yang merawatnya dirumah," balasku.

"Kalau perlu kau mengajak bi Nani juga kesini," kata Ardhan.

"Pindah saja sekalian kalau semua orang dirumahku harus aku bawa kesini," jawabku.

"Ide yang bagus. Kenapa kalian tidak tinggal saja disini?" Ardhan menawarkan sesuatu yang tidak akan mungkin aku lakukan.

"Tidak mau. Apa kata orang nanti? menjadi asistenmu saja sudah jadi pembicaraan orang apalagi kalau sampai aku dan anakku serta bi Nani tinggal disini," jawabku.

"Daripada dirumah sewaan jelekmu itu," kata Ardhan mulai mengolokku lagi.

"Nggak apa-apa yang penting aku bayar pakai uang hasil kerjaku sendiri bukan dapet minta." Aku mulai kesal.

"Kau juga bisa membayar sewa disini kalau kau mau," kata Ardhan.

"Tidak mau. Titik!"

"Ya sudah. Jangan marah. Kau itu kelihatan jelek kalau sedang marah." Ardhan tersenyum lebar.

"Iih... sudah sana pergi nanti kau terlambat," kataku sambil memukul pelan lengan Ardhan.

"Kapan-kapan kita jalan bersama ya. Aku, kamu dan Alfredo," kata Ardhan sambil berjalan menuju pintu apartemen.

"Alvero. Nama anakku Alvero!" kataku setengah berteriak.

"Iya, itu maksudku," balas Ardhan

"Enak saja mengganti nama anakku seenaknya," rutukku.

Aku segera menyimpan tas kecilku diatas meja makan. Lalu mengambil pakaian kotor Ardhan dari kamarnya.

Teet... teet...

Tak lama suara bell pintu berbunyi.

"Pintunya kan tidak dikunci. Kenapa Ardhan tidak langsung masuk saja sih?" rutukku sambil berjalan mendekati pintu.

Aku membukakan pintu dan,

"Kau! Mau apa kau kesini? Pergi kau!" Aku melihat Darren sudah berdiri didepan pintu apartemen Ardhan.

Aku berusaha menutup pintu tapi Darren menahan daun pintu ini dengan kedua tangannya.

"*Destin, please!* Aku hanya mau bicara denganmu," kata Darren memohon.

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan. Pergi kamu!" Aku masih berusaha menutup pintu dengan sekuat tenaga namun tenagaku kalah kuat dibanding Darren. Darren berhasil membuka pintu lebar-lebar.

Aku melangkah mundur saat Darren mulai berjalan mendekat.

"Destin, aku ingin menjelaskan semuanya," kata Darren berjalan semakin mendekat.

"Nggak ada yang perlu dijelaskan. Keluar sana! Pergi kamu bajingan!" Airmataku tak terbendung lagi saat aku mengumpatnya.

Semua perasaan sakit yang sudah ditimbulkan Darren kini tiba-tiba muncul kembali. Hatiku sakit, sakit sekali.

Darren akhirnya bisa meraih tubuhku dan memelukku.

"Destin, maafkan aku. Maafkan aku.

BAB 12

Sang Mantan 3

"Darren, lepaskan aku!" aku meronta dari pelukan Darren.

"Tidak, sebelum kau mau bicara denganku." Darren semakin erat memelukku.

"Kamu brengsek, Darren! Kamu brengsek!" teriakku.

Tangisku semakin meledak. Darren akhirnya melepaskan pelukannya. Aku menangis tersedu. Hatiku bagai disayat-sayat silet melihat kehadirannya dihadapanku.

"Aku mencarimu selama ini," kata Darren.

"*Shit!* kau pikir aku akan percaya bajingan sepertimu?" balasku. Air mataku masih mengalir.

"Apa kau melihat aku sedang berbohong?" tanyanya.

"Destin, tatap aku." Darren menarik tubuhku maju lebih mendekat kepadanya.

Sorot mata itu, aku sangat mengenalnya. Aku tahu makna dari kilat matanya. Sorot mata itu pula yang terpancar saat Darren menyatakan cintanya padaku dulu.

"Aku pernah mempercayaimu, sangat percaya. Namun kau mengkhianati aku pada akhirnya kan? Jangan ganggu hidupku Darren. *Just go away!*" Aku terisak.

"Itu semua salah paham, Destin. Maya yang membuatnya terlihat seperti itu. Seperti aku sedang mengkhianatimu saat itu tapi aku bersumpah semua itu tidak benar," jelas Darren.

"Saat hari kau pergi dengan bi Nani aku datang ke rumahmu untuk menjelaskan semua itu. Tapi aku tak menemukan kalian. Aku datang terlambat. Aku bertemu mas Iwan bekas supirmu. Dia bilang padaku, kau dan bi Nani pergi ke Sumedang kampung halaman bi Nani. Aku mencarimu berbulan-bulan dikota itu tapi aku tak menemukan kalian. Sampai akhirnya aku mencari kalian ke kota ini," jelas Darren lagi.

"Sudah, simpan saja ceritamu Darren. Aku tidak mau mendengarnya. Semua itu tidak penting bagiku.

Sekarang pergi dari hadapanku!" balasku sinis. Aku masih tak bisa membendung air mataku.

"Aku takkan pergi sampai kau mendengar semuanya," ucap Darren.

"Pergi sekarang!" aku kembali berteriak. Saat ini aku benar-benar tak ingin melihatnya. Aku ingin dia pergi jauh. Jauh sekali sampai tak akan terlihat lagi selamanya.

Aku berlari menuju meja makan dan segera mengambil ponselku dari dalam tasku. Aku tak tahu harus menghubungi siapa. Yang jelas aku ingin makhluk yang berada dihadapanku ini cepat pergi. Aku mencari nama terdaftar panggilan terkini, hanya nama Ardhan yang kulihat.

"Ardhan... hik hik hik... Ardhan!" teriakku sambil terisak.

"*Destin, ada apa?*" Tanya Ardhan dari ujung telepon.

Aku tak mampu menjawab pertanyaan Ardhan. Aku hanya terisak kencang lalu menutup panggilan teleponku kepada Ardhan.

"Ardhan akan segera datang. Sebaiknya kau pergi! Cepat pergi!" bentakku. Aku mulai histeris seperti orang gila. Ya, mungkin aku sudah gila karena Darren.

"Baik, aku akan pergi tapi jawab dulu pertanyaanku," ucap Darren.

"Dimana anakku?"

Aku menelan salivaku lalu menggigit bibir bawahku. Dadaku terasa sangat sesak. Darimana Darren tahu kalau kami punya anak?

"Dengar Darren, jangan mengada-ada. Aku tak pernah punya anak darimu," balasku sama sinisnya dengan tadi. Aku tak ingin Darren tahu kalau aku sudah melahirkan Alvero dan membesarkannya.

"Mas Iwan mendengar dari bi Nani kalau kau sedang mengandung anakku saat itu."

Penjelasan Darren membuatku sangat tertekan.

"Kau pikir aku mau melahirkan anak tanpa ayah? Kau pikir aku akan merendahkan diriku dengan menjadi seorang ibu yang tak pernah menikah? Aku melakukan aborsi. puas?" balasku berbohong.

"Destin—" Darren terlihat sangat kecewa. Memang seharusnya dia kecewa. Itu hukuman untuk pengkhianat sepertinya yang sudah membuatku sangat menderita.

"Pergi! Cepat pergi!" bentakku lagi.

Darren menatapku sejenak lalu melangkah pergi keluar dari apartemen ini. Aku menjatuhkan tubuhku kelantai dengan posisi duduk bersimpuh. Aku bisa menahan semua kepedihan yang diberikan Darren padaku tapi bertemu dan bertatap langsung dengannya lagi membuat hatiku bagai ditusuk ribuan belati, membuat aku sakit lagi bahkan lebih sakit dari melihatnya berselingkuh dulu dengan sahabatku sendiri.

Aku masih terisak saat Ardhan tiba di apartemen. Ardhan langsung memposisikan dirinya duduk dihadapanku lalu memelukku.

"Apa yang terjadi, Destin?" Tanya Ardhan padaku.

"Darren. Dia tadi datang kesini," jawabku terbata.

"Harusnya semalam aku tak membawamu ke acara dinner bersama klienku. Maafkan aku ya. Aku yang menyebabkan semua ini terjadi," kata Ardhan penuh penyesalan. Aku merasakan Ardhan mengecup keningku.

Aku tak bisa mengeluarkan kata-kata lagi. Sepertinya saat ini aku hanya ingin menangis dan meluapkan semua kesedihanku dalam dekapan Ardhan.

Berjam-jam aku tak bicara pada Ardhan. Entahlah, antara sedih, bingung dan kesal yang kurasakan saat ini. Aku memang tak adil pada Ardhan kali ini. Cepat atau lambat aku pasti akan bertemu dengan Darren. Kami masih hidup dengan menghirup udara yang sama dan berpijak didaratan yang sama. Pertemuanku dengan Darren pasti akan terjadi walau Ardhan tak mempertemukan kami semalam.

Selama berjam-jam inipun aku hanya duduk terdiam. Tugas kami sepertinya terbalik. Ardhan lebih banyak melayaniku, dari memesan makan siang disebuah restoran dekat apartemen sampai menyuapiku makan

karena aku masih terus menangis. Bahagia sekali jika suatu saat nanti aku punya suami kayak Ardhan. Masih ngarep? Emang. Tapi aku tak mau memikirkannya. Aku dan Ardhan bagaikan air dan minyak. Sampai kapanpun kami tidak mungkin bisa bersama.

"Sudah ya, kamu jangan menangis lagi. Aku kan sudah minta maaf." Ardhan membingkai wajahku dengan kedua tangannya dan menyapu airmataku dengan kedua ibu jarinya.

"Ini bukan salah kamu kok. Ini salahnya sidodol itu," balasku mulai mengeluarkan kata-kata.

"Kamu kenapa disini terus? Nggak balik lagi ke kantor?" tanyaku.

"Suka-suka akulah. Perusahaan itu kan punyaku," jawabnya.

"Lagi pula kalau aku kembali ke kantor siapa yang akan menyuapimu makan?" tanyanya.

"Iiih, aku bisa makan sendiri," balasku singkat.

"Kalau kamu bisa makan sendiri kenapa tadi kamu mau aku suapin?" tanya Ardhan lagi.

"Tih, Ardhan. Kamu nggak ikhlas banget sih nyuapin aku." Aku mengerucutkan bibirku.

Ardhan yang duduk disebelahku merangkul bahuku dan aku menyandarkan kepalaku dibahunya.

"Aku nggak ikhlas kalau melihat kamu menangis." Kata-kata Ardhan sangat membuatku tenang.

"Masa?" tanyaku.

Tanpa menjawab Ardhan mengecup keningku.

"Apa kau baik-baik saja sekarang?" tanya Ardhan.

"Apa aku terlihat baik-baik saja?" aku balik bertanya. Ardhan ini aneh, aku dari tadi menangis tapi masih ditanya apa aku baik-baik saja.

"Kau terlihat kacau," balasnya.

"Itu kamu tahu. Pake nanya lagi," tukasku.

"Kamu lagi PMS ya? Ngambek terus sama aku." Ardhan banyak mengalah padaku hari ini mungkin karena melihat aku yang sedang kacau seperti ini.

ooOOoo

Hari berganti. Beberapa hari ini hidupku mulai tenang kembali. Mudah-mudahan saja Darren tak pernah muncul lagi dalam hidupku.

Pagi ini pagi dihari Minggu yang cerah. Ardhan menjemput aku dan Alvero untuk menikmati hari bersama. Awalnya aku menolak membawa Alvero karena aku takut Ardhan tak menyukai anak kecil dan aku tak mau kalau nanti aku sedih melihat anakku tidak dianggap olehnya namun Ardhan memaksaku membawanya. Akhirnya aku membawa pria kecil kesayanganku itu bersama kami.

Ardhan mengajak aku dan Al ke sebuah tempat wisata alam di daerah Lembang. Suasananya sangat alami dan asri. Ardhan menggendong Al disepanjang perjalanan menuju air terjun. Aku bahagia sekali melihatnya. Ini pertama kalinya Al dekat dengan sosok seorang pria dewasa.

BAB 13

Pengakuan

Aku bahagia menyaksikan Ardhan yang sangat peduli dengan Alvero dan Alvero pun terlihat sangat bersahabat dengannya. Aku berharap suatu hari nanti Al bisa benar-benar punya ayah.

“Al, lihat mamamu melamun saja dari tadi. Sepertinya mamamu kurang sajen,” kata Ardhan sambil bermain dengan Al dibawah air terjun.

Aku hanya tertawa mendengar kata-kata Ardhan tadi. Dari mana dia tahu kata ‘sajen’? kadang dia itu lucu dan menggemaskan.

“Ada yang lapar?” tanyaku pada mereka berdua.

“Kami lapar,” balas Ardhan. Ardhan mengangkat Al yang sedang asyik bermain air.

“Kita makan dulu ya, sayang.” Aku mencium pipi Al. Bocah lelaki ini terlihat sangat senang.

Kami makan bersama disebuah restoran khas Sunda yang terbilang sangat nyaman untuk keluarga.

Kami menikmati makan siang bersama ini dengan penuh canda tawa. Ardhan selalu bisa membuatku tertawa. Aku pikir ketika kami pertama bertemu, dia adalah sosok pria yang sangat arogan namun ternyata dia pria yang sangat baik dan sedikit konyol.

“Mama Al pengen pipis,” Al terlihat menghentak-hentakan kakinya kelantai menahan hasrat ingin buang air kecil.

“Ayo sayang, mama antar ke toilet.”

Aku segera mengantar Al ke toilet. Aku merapihkan celana Al setelah Al selesai melepas hasratnya lalu menuntun Al berjalan melewati lorong toilet restoran ini dan ketika sampai diujung lorong tiba-tiba,

“Destin.” Suara berat itu menyebut namaku.

Aku menjatuhkan pandanganku ke arah suara itu berasal. Aku merasa dunia seakan berhenti berputar. Kenapa aku harus bertemu makhluk itu lagi. Aku segera menggendong Al dan berjalan cepat menuju tempat duduk kami.

“Destin, tunggu.” Pemilik suara itu berhasil meraih tanganku. Akupun menghentikan langkahku.

“Mau apa lagi kamu Darren?” tanyaku sinis.

“Kenapa kamu membohongiku?” Darren balik bertanya dan masih memegang lenganku.

“Aku nggak ngerti apa maksud kamu, Darren. Lepasin aku atau aku teriak!” aku merasa sepertinya Darren mencurigai kalau Al adalah anaknya. Memang benar Alvero anak Darren namun aku takkan membiarkan Darren sampai mengetahui hal ini. Aku tak mau berurusan lagi dengannya.

Darren melepaskan tangannya yang masih memegang lenganku dan aku dengan segera menuju tempat duduk aku dan Ardhan.

Aku sedikit terengah-engah saat sampai ditempat duduk kami.

“Kamu kenapa, Des?” Tanya Ardhan.

“Ardhan, bisa kita cepat pergi dari sini? *Please!*”
Pintaku.

Ardhan sepertinya memahami permintaanku. Tanpa bertanya lagi dia segera menyetujui permintaanku untuk meninggalkan restoran ini secepatnya.

Aku tak banyak bicara selama dalam perjalanan pulang. Aku masih memikirkan bagaimana reaksi Darren tadi. Apa Darren tahu kalau Al itu anak kami? Aku tak mau sampai dia mengetahuinya. Aku tahu siapa Darren. Dia akan membuat sejuta alasan bahkan kalau dia tahu Alvero anak kami dia akan memanfaatkan statusnya sebagai ayah Al untuk mendekati dan mengacaukan hidupku lagi. Darren takkan berhenti sampai tujuannya tercapai.

“Hei...” Ardhan mengelus pipiku dengan punggung tangannya.

“Ya.” Aku menatap wajah tampan Ardhan.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya. Sesekali pandangannya harus berbagi dengan jalanan kota ini yang sedikit ramai.

“Ya,” balasku.

“Kau bertemu dengannya lagi?” tanya Ardhan lagi.

“Iya,” balasku tak ingin menjelaskan lebih banyak lagi.

“Maafkan aku ya,” ujarnya.

Ardhan menggenggam tanganku erat. Ada penyesalan yang kulihat dimata Ardhan. Pria yang kini mengisi hari-hariku ini terlihat sudah sangat menyesal dengan mempertemukan aku dan Darren malam itu.

“Maaf aku sudah membuatmu susah ya,” kata Ardhan.

“Sudah tidak apa-apa, cepat atau lambat aku pasti bertemu dengannya, Ardhan. Hanya masalah waktu saja,” jawabku.

“Bagaimana kalau kita menikah?” pertanyaan Ardhan sontak mengagetkanku.

“Apa? Apa kau sedang melamarku? Lamaran yang aneh. Tidak ada romantis-romantisnya sama sekali,” cibirku manja.

“Kalau aku membuat lamaran yang romantis apa kau mau menikah denganku?” tanya Ardhan. Sepertinya kali ini dia terlihat serius.

“Nggak. Nggak mau. Kamu pikir aku mau menambah derita hidupku dengan menjadi simpananmu selamanya? Tidak mau,” balasku.

“Maksudmu?” Ardhan terlihat sedikit kecewa dengan jawabanku.

“Kamu kan sudah beristri. Kalau aku menikah denganmu, aku hanya akan jadi yang kedua. Kamu pikir aku mau berbagi? Tidak. Terima kasih,” balasku.

Ardhan tersenyum melihatku.

“Apa?! Kenapa kau tersenyum begitu? Memangnya ada yang lucu?” tanyaku kesal. Seenaknya saja mau menjadikan aku yang kedua.

Aku sebenarnya mau sih jadi yang kedua. Aku bahkan sangat bahagia ketika Ardhan mengatakan hal tadi tapi aku menjaga gengsiku. Masa aku mau langsung menjawab ‘iya, aku mau menikah denganmu.’ begitu saja. Dimana harga diriku? Aku pasti terlihat murahan sekali.

Setidaknya kalau dia benar mau menikah denganku, dia harus berjuang dulu untukku agar aku yakin kalau dia memang layak untukku.

“Kau tidak mau berbagi? Baiklah,” Ardhan masih tersenyum padaku.

“Huft! Sudahlah Destina Maharani, kau tidak usah berkhayal terlalu tinggi. Mungkin ucapan Ardhan tadi hanya karena dia merasa iba padamu. Yang sudah jelas kekasihmu dan masih bujangan saja meninggalkanmu apalagi dia yang sudah memiliki istri cantik dan sepadan pula.” Aku kembali meyakinkan diriku akan hal itu.

Aku harus menyimpan rapat-rapat perasaanku pada Ardhan. Sebesar apapun aku menyukainya dan mungkin menyayanginya dia tidak ditakdirkan untukku. Aku sadar akan semua itu. Aku hanya akan menjadi aku, Destina Maharani, seorang perempuan beranak satu yang tak pernah menikah dan berjuang keras untuk hidupnya.

Seperti biasa Ardhan mengecup keningku saat dia akan kembali ke apartemennya setelah mengantarkan aku dan Alvero pulang.

Pertemuan dengan Darren direstoran tadi siang tidak mengganguku sama sekali mungkin karena Ardhan selalu bisa menenangkanku dengan sikapnya padaku. Aku tak mau memikirkan lagi tentang Darren. Bagiku Darren adalah masa lalu yang harus aku buang jauh-jauh.

Pagi ini aku sangat bersemangat untuk pergi ke apartemen Ardhan. Aku tidak tahu apa yang kurasakan sehingga aku ingin cepat bertemu dengan Ardhan. Mungkin ini efek dari ucapan Ardhan kemarin dan aku masih keGe-Eran.

Setelah mencium pipi tembem Al yang masih tertidur pulas aku bersiap untuk pergi. Seperti biasa aku menyeruput teh manis hangat dan kemudian memakan pisang goreng yang sudah disiapkan bi Nani untukku.

Tok... tok... tok... suara ketukan pintu terdengar. Aku heran, tidak biasanya ada tamu atau tetangga yang bertamu pagi-pagi begini. Aku segera

membukakan pintu dan masih mengunyah pisang goreng buatan bi Nani. Aku memegang erat gagang pintu agar aku tak terjatuh saat melihat sosok dihadapanku.

“Darren.” Ingin sekali aku mengusir laki-laki ini dari hadapanku namun aku masih memikirkan para tetangga dilingkungan rumah kontrakanku ini. Aku tidak mau membuat keributan dipagi buta seperti ini.

“Destin, aku tahu kau bukan istrinya Ardhan. Istri Ardhan itu orang Jepang. Kalian mungkin bisa membohongi semua orang malam itu tapi tidak diriku,” ucap Darren.

“Darren, sudahlah. Tolong jangan membahas itu lagi. Kita sudah punya kehidupan masing-masing. Tolong jangan ganggu aku.” Aku menelan salivaku. Susah sekali mengeluarkan kata-kata itu tanpa air mata.

“Dimana anakku?” Darren memaksa masuk kedalam rumah kontrakanku yang sempit ini.

“Darren! Tidak ada anakmu disini! Tolong pergilah!” aku sedikit memohon pada Darren agar dia mau

meninggalkan rumah ini. Aku tak mau tetangga sampai mendengar keributan.

“Destin, aku berhak tahu dimana anakku,” balasnya masih dengan memaksa masuk. Akhirnya aku membiarkannya masuk dan menemukan Al yang masih tidur pulas dikamarku.

Darren mendekati dan duduk diatas tempat tidur disamping Al. Darren memandangi wajah Al.

“Dia anakku kan?” tanyanya.

Aku tak bisa mengelak lagi. Aku terdiam. Rasa kesal menyesak didadaku. Darren mengangkat tubuhnya lalu menghampiriku.

“Kenapa kau berbohong padaku? Aku berhak tahu tentang dia, Des,” katanya lalu meraih kedua tanganku.

Jantungku berdetak kencang sekali. Mataku mulai panas dan air mataku siap meleleh.

BAB 14

Engkau Dimana

Air mataku akhirnya jatuh tak tertahan. Darren memelukku dan mengusap rambutku. Masih terbayang pengkhianatan Darren dengan Maya didepan mataku. Aku berusaha melepaskan diri dari pelukan Darren.

“Darren, lepaskan aku.” Aku terisak.

“Aku mencintaimu, Destin. Maafkan aku sudah sangat menyakitimu.” Darren semakin erat memelukku.

“Neng... Neng... eh maaf...” Tiba-tiba bi Nani sudah berada dibelakang aku dan Darren.

“Den Darren? Ini beneran den Darren?” tanya bi Nani heran.

“Iya, bi. Ini saya.” Darren melepaskan pelukannya.

“Bi Nani apa kabar?” tanya Darren.

“Saya baik, den. Aden apa kabarnya? Sudah menikah sama neng Maya?” tanya bi Nani polos.

“Kabar saya baik. Tidak, bi. Saya belum menikah dengan siapapun,” balas Darren mencoba meyakinkan bi Nani.

“Darren sebaiknya kamu segera pergi dari sini. Aku harus kerja.” Aku ingin sekali mengusirnya dari sini.

“Ke apartemen Ardhan?” tanyanya.

“Bukan urusan kamu,” balasku sinis.

“Aku akan mengantarmu,” kata Darren.

“Tidak perlu. Cepat pergi dari sini!” aku mengusirnya sekali lagi.

“Aku akan mengantarmu.” Darren bersikeras akan mengantarku ke apartemen Ardhan.

“Darren, aku bilang tidak perlu. Aku bisa pergi sendiri,” kataku tambah sinis.

“Bi, Destine pergi dulu ya. Jangan biarkan dia menculik Al. kalau dia berusaha menculik Al teriak maling saja bi biar dia digebukin warga,” kataku pada bi Nani agak kencang agar Darren mendengar.

Aku pergi meninggalkan Darren dengan bi Nani. Aku datang agak terlambat ke apartemen Ardhan.

Sepertinya Ardhan sudah berangkat ke kantor. Pintu apartemennya terkunci. Aku mencoba meneleponnya namun ponsel Ardhan tidak aktif. Akhirnya pagi ini aku kembali lagi kerumah. Ardhan pasti marah padaku karena aku datang terlambat.

Saat jam makan siang aku mencoba menghubungi Ardhan lagi namun ponselnya masih tidak aktif. Kenapa Ardhan jadi susah sekali dihubungi. Apa Ardhan sangat marah padaku sampai dia tidak mau lagi bicara padaku?

Aku menunggu sampai malam untuk kembali menghubungi Ardhan namun Ardhan masih tak bisa dihubungi.

Semalaman aku tak bisa tidur memikirkan Ardhan. Kemana Ardhan pergi?

Keesokan harinya aku datang ke apartemen Ardhan pagi-pagi sekali berharap Ardhan mau menemuiku. Namun pintu apartemen itu masih saja terkunci. Aku memberanikan diri menanyakan Ardhan kepada petugas security yang berada dilantai ini.

“Maaf, pak. Saya mau tanya apa bapak tahu pak Ardhan kemana?” tanyaku.

“Pak Ardhan kemarin malam. Ya sekitar tengah malam pergi, bu. Katanya mau kembali ke Jepang. Memangnye dia nggak bilang sama ibu?” kata petugas security itu.

“Oh, gitu ya pak? Nggak pak, nggak bilang. Ya sudah terima kasih ya, pak,” balasku.

Ardhan kembali ke Jepang sangat mendadak ada apa ya? Aku bertanya dalam hati. Lalu kenapa Ardhan tak memberitahuku kalau dia akan pulang ke Jepang saat terakhir kami bertemu?

Aku menarik nafas panjang dan membuangnya dengan kasar. Pada akhirnya setiap pria yang aku sukai pergi meninggalkan aku. Kenapa Ardhan pergi saat aku sudah menyukainya? Saat rasa cinta ini mulai tumbuh? Mungkin nasib baik belum berpihak padaku saat ini.

Dengan langkah gontai aku menyusuri jalan sampai tiba di ujung halaman bangunan apartemen megah itu. Tiba-tiba,

“Neeeenng!” Siska berlari mendekatiku dari arah berlawanan.

“Sis, dari mana lo? Ngapain disini?” tanyaku.

“Yeah, mestinya gue yang nanya lo, neng. Lo ngapain kesini?” Siska balik bertanya padaku.

“Gue kan jadi babu di apartemennya Ardhan,” jawabku.

“Tapi dia gak ada. Kata satpam disitu sih dia balik ke Jepang. Lo ngapain disini?” tanyaku.

“Bapak dirawat disitu. Oh iya, gue juga denger dari boss baru kita kalau Mr.Kece lagi balik ke Jepang. Katanya istrinya sakit. Perhatian banget ya sama istrinya. Eh, sorry neng. Elo gak ada apa-apa kan sama Mr.Kece?” ujar Siska.

“Nggak lah. Nggak ada apa-apa.” Penjelasan Siska tadi sebenarnya membuat hatiku tersayat. Lelaki semuanya sama. Hanya manis didepan saja. Katanya dia tidak mencintai Ryuki tapi kenyataannya saat mendengar Ryuki sakit dia dengan segera kembali Jepang tanpa memedulikan aku.

“Ngomong-ngomong ada boss baru, Sis?”
tanyaku.

“Iya, perwakilan dari perusahaan di Jakarta. Boss nya nggak kalah kece lho sama Mr.Kece Jepang itu. Eh, tapi tunggu. Tuh bos anyar kayaknya kenal sama elo deh neng. Soalnya pas dia tanya Customer Service selain gue dan gue sebutin nama lo dia langsung kepo. Dia langsung nanya-nanya soal elo dan nanyain alamat elo. Katanya temen sekolah elo dulu neng. Ih senengnya punya temen sekolah keceh badai kayak dia,” balas Siska.

“Siapa namanya?” Jangan sampai dugaanku benar kalau perwakilan dari perusahaan yang ada di Jakarta itu Darren. Aku tak sabar menunggu jawaban Siska.

“Darren. Darren Putra Adibrata.”

Benar dugaanku. Darren akan lama dikota ini. Dia bisa mengacaukan hidupku lagi apalagi sekarang Ardhan tidak ada. Ya Tuhan, apa yang harus kuperbuat? Apa aku harus lari bersembunyi dari Darren?

“Hei, kok lo ngelamun sih?” Siska menyenggol bahunya.

“Nggak apa-apa. Panas tahu! Sis, gue ikut lo ya sekalian pengen nengokin bapak elo,” kataku.

“Ya, emang harusnya lo ikut gue. Gue nggak ada temen ngobrol uy,” kata Siska.

“Ya udah gue temenin,” balasku.

Akhirnya aku ikut Siska ke rumah sakit untuk menemaninya sekaligus menengok ayah Siska yang sedang sakit.

ooOOooOOoo

Malam ini aku termenung memandang wajah Alvero yang baru saja tertidur setelah lelah bermain bersamaku.

“Mama bisa membesarkan kamu sendiri, nak. Mama akan berjuang sekuat tenaga supaya kamu jadi orang sukses nanti.” kataku dalam hati sambil mengelus rambut lembut Al.

Perempuan seperti aku memang tak seharusnya berharap lebih dari seorang pria. Tak terasa air mataku

jatuh berderai. Aku membuka tas yang biasa aku bawa ke apartemen Ardhan. Aku masih menyimpan perhiasan yang dulu aku pikir perhiasan itu untuk Ryuki. Ardhan tak pernah menanyakan perhiasan itu tapi aku masih menyimpannya. Aku akan mengembalikan perhiasan ini tapi entah kapan Ardhan akan kembali.

Pagi ini tak begitu sibuk karena aku sekarang tak perlu ke apartemen Ardhan dan bekerja. Saat ini aku jadi pengangguran.

Aku mendengar suara ketukan pintu berkali-kali. Pasti Darren lagi. Mau apa sih manusia itu kembali lagi kesini? Aku kesal sekali dengan makhluk satu itu. Kenapa dia belum jera juga sih kemarin sudah aku usir dari sini. Aku melangkahhkan kaki menuju pintu dengan penuh kekesalan dan siap membentak Darren yang sudah menggangguku pagi-pagi begini. Saat pintu kubuka,

“Tante.” Aku sangat terkejut melihat tante Vina, ibunya Darren, sudah berdiri didepan pintu.

“Selamat pagi, Destin,” kata wanita paruh baya yang terlihat sangat anggun itu.

“Pagi, tante,” balasku sedikit gugup.

“Boleh tante masuk?” tanyanya.

“Iya, silahkan tante.” Aku mempersilahkan tante Vina masuk.

“Maaf tante, rumahnya berantakan. Silahkan duduk tante,” kataku mencoba untuk sesopan mungkin.

“Tante ingin melihat cucu tante, boleh?” tante Vina meminta izinku untuk melihat Alvero.

“Darren, kamu memang brengsek! Sekarang kamu malah melibatkan mamamu. Dasar brengsek!” umpatku dalam hati.

Aku tidak bisa menjawabnya. Aku hanya menganggukan kepalaku. Tante Vina menuju kamarku dan setibanya disamping Alvero dia mencium pipi Alvero.

“Siapa namanya?” Tanya tante Vina.

“Alvero,” jawabku.

“Dia mirip Darren waktu seusianya,” kata tante Vina.

Aku tak ingin mendengar apapun tentang Darren meskipun itu keluar dari mulut ibunya sendiri. Aku sudah terlalu muak dengan pria brengsek itu.

ooOOoo

BAB 15

Ardan Kazuya

Aku tidak pernah mengira akan mematri hatiku pada wanita beranak satu itu. Semua yang ada pada dirinya sungguh membiusku tak terkecuali dengan anak semata wayangnnya. Aku tak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Walau terkadang dia bertingkah aneh dan sedikit bodoh namun hal itu yang selalu membuatku lebih menyukainya dari hari ke hari.

Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri kalau aku memang benar mencintainya. Ya, aku sangat mencintai wanita itu. Wanita yang mengisi hari-hariku dan mengisi hatiku dengan senyuman manisnya, dengan masakan tidak enaknyanya dan dengan perwujudan cintanya yang menurutku sangat tidak biasa. Aku jatuh cinta padanya. Aku mencintai Destina Maharani Wicaksono.

Aku tahu dia pernah mengalami trauma masa lalu yang membuatnya tidak lagi percaya akan cinta seorang lelaki. Aku ingin mewujudkan semua impiannya.

Ingin menjadikannya seorang pengantin yang berjalan menuju altar dengan cantik dan anggun serta ingin mewujudkan mimpinya menjadi ayah untuk putranya. Saat tadi siang dia mengatakan keinginannya dengan menjadi milikku satu-satunya aku tergerak untuk mewujudkan semua itu dengan segera.

Malam ini aku terbang kembali ke Negara asalku, Jepang. Aku ingin memberinya kejutan kepadanya saat aku kembali nanti. Karena berangkat tergesa-gesa aku meninggalkan ponselku dalam keadaan mati diapartemenku. Aku hanya ingin mendarat diTokyo dengan cepat lalu membereskan semua urusanku disana dan kembali untuk wanita yang sangat kucintai, Destin. Namun semua itu tak semudah yang aku bayangkan. Kembalinya aku ke Tokyo membuat kedua orangtuaku memaksaku untuk lebih dekat dengan Ryuki setelah aku mengutarakan maksud kedatanganku kesini. Mereka bahkan tak menginginkan dan mengizinkan aku kembali ke Indonesia. Mereka ingin aku benar-benar membina sebuah rumah tangga bersama Ryuki karena mereka tahu

pernikahanku dengan Ryuki hanyalah pernikahan diatas kertas.

“Aku tidak akan pernah mengizinkanmu untuk kembali ke Indonesia apalagi untuk menikahi gadis yang tidak jelas itu!” kata-kata menyakitkan itu terlontar dari mulut orang yang paling aku hormati seumur hidupku yaitu ayahku.

“Seumur hidupku aku selalu menuruti perintah ayah. Tak satupun perintah ayah yang aku tolak tapi kali ini biarkan aku memilih jalan hidupku. Aku tidak mau disebut anak yang tidak berbakti dengan kawin lari bersama gadis yang aku cintai jadi aku memohon izinmu untuk menceraikan Ryuki dan menikahi gadis yang aku cintai,” balasku.

“Kau akan menghancurkan persekutuan bisnis yang aku bangun bersama keluarga Matsunaga dengan susah payah kalau kau melakukan itu. Kau akan menghancurkan keluargamu. Apa itu yang kau mau?” tanya ayahku.

“Maafkan aku ayah tapi ini hidupku. Aku tidak ingin seumur hidupku hidup dengan kepura-puraan karena aku tidak pernah mencintai Ryuki. Biarkan kali ini aku yang memutuskan jalan hidupku.” Aku bersikukuh dengan pendirianku.

“Kalau begitu sampai matipun aku takkan mengizinkanmu untuk menikahi gadis Indonesia itu! Dan kalau kau tetap memaksa silahkan kau keluar dari keluarga Kazuya. Dan ingat kau takkan mendapat apa-apa!”

“Aku tidak ingin apa-apa dari ayah. Yang aku inginkan hanya menikahnya.”

“Dia tidak akan menikah denganmu kalau kau tak punya apa-apa.”

“Maaf ayah, dia bukan gadis seperti yang ayah pikirkan. Aku akan tetap menikahnya meski harus keluar dari dinasti keluarga ini. Aku mencintai gadis Indonesia itu sama halnya dengan ayah yang mencinta ibu. Ayah tidak lupa kan kalau ibu itu orang Indonesia?”

ooOOoo

Sambil menahan kantuk yang luar biasa aku memberanikan diri keluar dari rumah dan menginap di sebuah hotel di Tokyo. Aku sudah memutuskan keputusan terbesar selama hidupku yaitu meninggalkan keluargaku demi mewujudkan impianku dengan Destin. Meski mataku sudah sangat berat untuk terbuka namun keinginanku untuk menyelesaikan perceraianku dengan Ryuki sudah tak terbendung. Malam ini aku menghubungi teman sekaligus pegawai kepercayaanku disini, Takasuki, untuk mencari tahu keberadaan Ryuki karena selama dua hari aku berada di Tokyo Ryuki susah sekali dihubungi.

Pagi harinya aku mendapat kabar dari Takasuki kalau Ryuki berada di Hakodate, Hokkaido. Aku tak ingin membuang waktu lagi, dengan menumpang kereta super cepat *Hokkaido Shinkansen* aku tak sabar menemui Ryuki. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 4 jam akhirnya aku tiba di stasiun Shin-Hakodate-Hokuto (Hakodate, Hokkaido). Aku segera mencari alamat tempat tinggal Ryuki di Hakodate yang diberikan Takasuki. Tidak sulit mencari alamat di kota yang tertata rapih dan sangat

indah ini. Aku menemukan sebuah bangunan rumah mungil dengan desain tradisional yang sangat cantik. Aku membunyikan bell yang dilengkapi dengan kamera yang terkoneksi dengan CCTV rumah itu dari pintu pagar. Tak seberapa lama aku melihat seorang perempuan paruh baya keluar dari rumah dan membuka gerbang rumah indah itu.

“Nona, menyuruh anda masuk tuan,” kata perempuan paruh baya itu.

Aku mengikuti perempuan itu masuk kedalam rumah. Tiba diruang tengah rumah itu Ryuki langsung menyambutku dengan pelukan.

“Akhirnya kau datang juga kesini.” Ryuki memelukku erat.

“Apa yang membuatmu datang kesini?” tanya Ryuki.

Aku mengutarakan maksud dan tujuanku datang menemuinya. Ryuki memang baik. Dia mengerti apa yang aku inginkan. Dia menerima perceraian yang aku tawarkan padanya.

“Jadi kau sekarang tinggal dimana? Ayahmu memang keterlaluan sampai mengusirmu seperti ini,” tanya Ryuki.

“Aku belum memastikan aku akan tinggal dimana sampai proses perceraian kita selesai.”

“Kau tinggal saja disini. Kau kan masih sahabatku meski sebentar lagi kita sudah tidak terikat pernikahan.”

“Sementara ini aku akan tidur dihotel saja, Ryuki. Aku tidak mau menyusahkanmu.”

“Kita berteman sejak kecil. Tidak menyusahkan bagiku kalau cuma menyisakan satu ruangan dirumah ini untukmu.”

Akhirnya aku menyetujui tawaran Ryuki untuk tinggal bersamanya sampai proses perceraian kami selesai. Aku pikir keputusan Ryuki menerima perceraian kami akan segera menyelesaikan masalah namun ternyata tidak. Keluarganya menentang keras perceraian kami. Aku tahu Ryuki berjuang keras meyakinkan keluarganya tentang perceraian kami. Berhari-hari Ryuki tak menyerah untuk

meyakin orangtuanya kalau perceraian kami bukan masalah untuk kelangsungan perusahaan yang kedua keluarga ini dirikan bersama.

Terkadang aku iba melihat Ryuki yang harus berjuang menentang keluarganya sendiri. Kadang aku berpikir kalau dia melakukan semua itu demi aku, sahabatnya. Semua ini tak semudah yang aku bayangkan.

Malam ini Ryuki mengajakku kesebuah club malam hanya untuk melepas penat yang kami berdua rasakan demi terlaksananya perceraian kami. Saat ini pikiranku mulai bercabang-cabang. Aku memikirkan Destin. Bagaimana kabar wanita yang sangat kucintai itu? Aku bahkan tak bisa menghubunginya. Aku meneguk *Vodka* bergelas-gelas mungkin saja berbotol-botol aku tak menghitungnya. Aku tak peduli dengan hingar bingar suara music yang menderu di club ini yang aku mau hanya Destinku. Aku sangat merindukannya.

Aku setengah mabuk saat Ryuki membawaku pulang. Alkohol itu cukup membiusku dan membuatku terkapar tak berdaya diatas tempat tidur. Aku bahkan tidak

sadar aku berbaring diatas tempat tidur siapa. Aku merasakan sentuhan hangat dibibirku yang bergerak turun ke rahang bawahku. Perlahan aku merasakan beban diatas tubuhku bertambah. Aku berusaha keras membuka mataku lalu aku melihat Destin yang sudah setengah telanjang berada diatas tubuhku. Gairahku seakan tersulut. Aku langsung mendekap tubuh Destin dan mencumbuinya. Aku sangat merindukannya. Aku melepaskan semua kain yang masih melekat ditubuhnya. Aku menyentuh semua lekuk tubuhnya dengan bibirku. Aku membuatnya menggelinjang dengan sentuhanku. Perlahan namun pasti bius alkohol itu perlahan mulai memudar dan Destinku berubah menjadi Ryuki. Aku melepaskan dekapanku dan bergerak menjauh darinya.

“Kenapa, Ardhan?” Ryuki terlihat kecewa dengan perlakuanku.

“Maaf, maafkan aku Ryuki. Aku tak bermaksud—“ aku semakin menjauh dari Ryuki.

“Apa karena aku bukan Destin?” Nada bicaranya kian meninggi. “Kenapa kau begitu tergila-gila padanya

sampai kau tak melihat bahwa ada aku disampingmu? Aku selalu menantimu, Ardhan. Aku mencintaimu sejak kita masih bermain bersama. Apa kau tidak pernah menyadari itu?” Ryuki mulai memelas tapi aku tidak bisa meneruskan apa yang tadi aku mulai. Aku harus menegaskan padanya kalau hanya ada Destin dihatiku dan takkan pernah terganti.

“Ryuki, aku menyayangimu. Tapi hanya sebatas saudara tidak lebih. Maafkan aku tak bisa memberi rasa lebih padamu. Aku mencintai Destin,” balasku lalu aku mengambil selimut untuk menutupi tubuh Ryuki yang sudah setengah telanjang.

“Kamu brengsek Ardhan! Aku yang selalu ada untukmu. Aku yang selalu menantimu. Teganya kau memperlakukan aku seperti ini.” Ryuki terisak.

“Maafkan aku.” Aku mengecup kening Ryuki lalu aku meninggalkan rumah Ryuki malam itu juga.

Aku tahu Ryuki kecewa dengan semua ucapanku namun aku harus jujur padanya kalau aku memang mencintai Destin dan tak ada ruang lagi untuk wanita lain

selain dia. Kejadian malam itu membuat hubunganku dengan Ryuki perlahan menjauh. Semua itu semakin membuatku sulit untuk bercerai dengannya. Entah mengapa Ryuki yang aku tahu sudah mempunyai kekasih, mendadak mengurungkan niatnya bercerai denganku hanya karena kebodohan yang kulakukan malam itu padanya. Aku kembali ke Tokyo untuk meminta bantuan kakakku, Ayumi. Ayumi dan suaminya, Takeshi, sangat membantuku untuk melancarkan proses perceraian antara aku dan Ryuki. Takeshi berhasil meyakinkan Ryuki untuk bercerai denganku setelah aku menunggu berminggu-minggu.

ooOOoo

BAB 16

Destina Maharani

Akhirnya Terjadi Juga

Setelah melihat Alvero tante Vina kembali duduk diruang tamu rumah kontrakanku. Dia menyuruhku duduk disampingnya.

“Des, kapan terakhir kali kamu menjenguk papahmu?” tanya tante Vina.

“Bulan kemarin, Tante.”

Sudah sebulan aku tak menjenguk ayahku yang berada di rutan. Bukan karena aku enggan tapi karena ayahku yang tidak mau dikunjungi olehku. Ayahku selalu merasa bersalah atas semua yang sudah terjadi pada diriku. Padahal aku tak pernah menyalahkannya. Aku hamil diluar nikah, itu murni kesalahanku sendiri. Kebodohanku yang aku sesali seumur hidupku. Aku sangat menyayangi ayahku. Dia satu-satunya keluargaku yang tersisa. Adik-adik ayahku sekarang sudah menjauh sejak ayahku masuk

rutan. Sedangkan ibuku anak satu-satunya dikeluarganya hingga tak ada yang tersisa setelah kakek dan nenekku meninggal.

“Bagaimana kabarnya?” tanya tante Vina lagi.

“Saat itu papa baik-baik saja, tante. Tapi Destin tidak tahu kabarnya sekarang,” jawabku.

“Silahkan diminum tehnya, bu.” Bi Nani membawakan secangkir teh hangat untuk tante Vina.

“Terima kasih, bi. Eh, bi. Bibi duduk disini. Bi Nani kan yang selama ini merawat Destin dan cucu saya jadi bi Nani juga berhak tahu apa yang ingin saya sampaikan pada Destin,” kata tante Vina.

Bi Nani akhirnya duduk bersama kami. Aku penasaran sekali tante Vina mau menyampaikan hal apa sampai seserius ini? Apa yang sudah dikatakan Darren pada ibunya sampai ibunya harus datang menemuiku disini pagi-pagi sekali?

“Destin, tante tahu Darren sudah melakukan kesalahan. Ya, meski katanya saat itu dia hanya dijebak oleh Maya tapi menurut tante itu tetap saja kesalahan.

Tante tidak meminta kamu untuk memaafkan Darren. Tante tahu yang anak tante lakukan itu salah dan sudah menyakiti kamu. Tante hanya minta pikirkan masa depan anakmu, anak kalian,” kata tante Vina.

“Maksud tante apa?” tanyaku

“Tante mau yang terbaik buat kalian. Buat kamu, buat Darren dan juga buat anak kalian Alvero. Tante mau kamu dan Darren menikah. Toh kalian sudah mempunyai anak. Pikirkan anakmu, Des.”

Ucapan tante Vina begitu menyentuh hatiku. Aku juga ingin Al punya keluarga yang lengkap. Aku juga ingin Al merasakan kasih sayang seorang ayah tapi kalau aku harus menikah dengan Darren sepertinya tidak mungkin. Aku tidak mau menikah dengan si pengkhianat itu.

“Kau pikirkan apa yang tante bilang tadi ya. Bi Nani sudah banyak makan asam garam dalam hidup ini pasti bisa mengerti,” kata tante Vina.

“Oh iya, tante yang akan bilang ke papahmu kalau kau sudah memutuskan setuju untuk menikah

dengan Darren. Tante pulang dulu ya. Salam buat Alvero.”
Tante Vina berpamitan dan meninggalkan kami.

“Gimana, neng?” tanya bi Nani.

“Gimana apanya, bi? Menikah dengan Darren?”
tanyaku.

“Iya. Apa neng akan menikah dengan den
Darren?” bi Nani membalikan pertanyaan.

“Bi, Destin sudah bilang Destin benci sama
Darren. Destin nggak mau menikah sama dia, bi. Masih
sakit, disini bi.” Aku menunjuk dadaku.

“Apa neng Destin mencintai orang lain?” tanya
bi Nani.

*“Iya, bi. Aku mencintai orang lain. Aku
mencintai orang yang tidak bisa aku gapai. Orang yang
hanya bisa aku impikan. Tapi kini orang itu sudah pergi,
bi. Pergi jauh sekali,” jawab batinku.*

“Nggak bi. Destin nggak punya waktu buat
mikiran itu bi,” balasku.

Setelah bi Nani kembali kedapur aku duduk
sendiri disofa butut ini. Masih terpikir ucapan tante Vina

tadi. Ada betulnya aku memikirkan masa depan Al. Tapi bukan dengan Darren.

“Kenapa kamu pergi saat aku sangat membutuhkan kamu. Aku tidak bisa melewati ini sendirian. Aku terlalu takut akan Darren. Bagaimanapun aku pernah sangat mencintai pria brengsek itu. Aku takut kembali jatuh dalam pelukan Darren. Apalagi sekarang ibunya ikut mendukungnya. Bagaimana aku bisa menolak permintaan tante Vina?” kegelisahanku semakin menjadi-jadi.

“Neng, benar kata bu Vina tadi. Neng tidak boleh egois. Den Al butuh bapaknya, neng. Lagipula den Darren kan belum menikah. Neng mengharapakan siapa lagi?” kata bi Nani yang kembali duduk disamping setelah menyimpan cangkir kotor bekas teh tante Vina.

Perkataan bi Nani membuat aku berpikir kalau aku sangat egois. Aku memikirkan rasa cintaku pada pria beristri yang entah berada dimana. Dan akupun tidak yakin kalau dia memiliki perasaan yang sama denganku. Kalau

dia memang mencintaiku dia tidak akan meninggalkanku begitu saja.

“Entahlah, bi. Destin pusing, bi. Darren datang tiba-tiba dan menawarkan semua ini. Kemana saja dia selama ini, bi? Destin nggak percaya kalau Darren selama ini mencari Destin, bi. Nggak percaya,” balasku sambil menahan air mataku yang hampir bergulir.

“Yang sabar ya, neng. Terkadang dalam hidup kita harus memilih yang kita butuhkan bukan yang kita mau.” Bi Nani mengelus rambutku dengan lembut.

Sudah seminggu sejak kepergian Ardhan dan aku masih menantinya seperti orang bodoh. Aku bahkan tidak memberikan keputusan apapun saat tante Vina datang kembali dan menanyakan apa aku mau menikah dengan Darren atau tidak.

Aku masih berharap ada keajaiban yang akan mempertemukan kembali aku dengan Ardhan. Ya Tuhan aku egois sekali. Aku selalu memikirkan diriku sendiri tanpa memikirkan kebahagiaan Alvero.

“Des, nanti aku jemput kamu sama Al ya. Tolong jangan menolakku kali ini.” Darren memohon dari ujung telepon.

Tidak tega juga berkali-kali aku menolaknya. Akhirnya aku menyetujui Darren menjemput aku dan Al untuk melewati sore bersama. Aku menyetujuinya demi Al. Aku masih memendam rasa benci itu untuknya.

Sore ini aku dan Al menghabiskan waktu bersama Darren. Aku tak banyak bicara saat bersamanya. Aku bicara seperlunya saja.

“Sudah jam tujuh. Ayo kita pulang. Saatnya Al tidur,” kataku sambil menggendong Al.

“Sini, biar aku saja yang menggendongnya.” Darren menarik Al dari gendonganku lalu menggendongnya.

Baru beberapa menit perjalanan pulang, Al sudah tertidur. Darren memperhatikan Al yang tertidur dipangkuanku.

“Darren, kita mau kemana? Ini bukan jalan ke kontrakanku.” tanyaku saat Darren memutar arah laju mobil yang dikendarainya.

“Ke apartemenku.” jawabnya.

“Mau apa?! Aku mau pulang ke kontrakanku, Darren!” bentakku.

“Malam ini kau dan Al tidur di apartemenku ya,” balasnya dengan tenang.

“Sial! Harusnya aku tahu kau akan melakukan ini. Kau memang brengsek! Turunkan aku disini!” teriakku.

“Ssst! Jangan berteriak nanti Al bangun. Kau tidak kasihan padanya? dia baru saja tidur,” jawabnya.

“Dasar brengsek!” umpatku.

Darren membawa aku dan Al ke apartemennya. Darren membaringkan Al diatas tempat tidur didalam kamarnya.

“Des, kamu tidur disini ya malam ini,” kata Darren.

“Tidak mau! Aku tidur diluar saja!” balasku.

“Kamu tidur disini. Biar aku yang tidur diluar. Atau kau mau aku yang menemani Al disini?” Tanya Darren.

“Kamu yang diluar,” balasku sinis.

Aku menyimpan tasku diatas nakas, tiba-tiba Darren menyelusupkan tangannya ke pinggangku dan memelukku dari belakang. Aku sangat terkejut. Nafasku tiba-tiba saja naik turun tak beraturan.

“Des, aku tahu kamu masih marah sama aku. Kamu masih benci sama aku tapi aku mohon pikirkan apa yang mamaku sudah bicarakan sama kamu ya.” Katanya setengah berbisik ditelingaku.

“Darren, lepaskan aku! Lepas!” bentakku sambil berusaha melepaskan kedua tangan Darren yang melingkar dipinggangku.

Darren melepaskan kedua tangannya dari pinggangku lalu memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya.

“Aku hanya mau kita membina sebuah keluarga, Des. Lihat Al, Des. Dia butuh aku. Butuh papanya.” Kata

Darren dengan kedua tangannya yang masih memegang bahu.

“Sampai matipun aku tidak mau menikah dengan bajingan sepertimu, Darren,” balasku ketus.

“Hmm. Kau lebih suka jadi simpanan si Jepang itu rupanya,” cibir Darren.

Plaaak! Aku menampar pipi Darren dengan sekuat tenaga. Aku merasa telapak tanganku sangat panas seketika. Perkataan Darren sangat merendahkanku. Aku tahu aku dibayar Ardhan untuk menjadi istri pengganti namun bukan untuk tidur dengannya.

“Kamu pikir karena aku hidup susah aku mau menjual diriku? Kamu keterlaluan, Darren!” air mataku mengalir. Hatiku serasa dicabik-cabik mendengar ucapan Darren tadi.

“Maafkan aku, Des. Aku cemburu melihat kamu dan Ardhan begitu dekat. Maafkan aku ya.” Darren kembali memelukku. Ada rasa menggelenyar keseluruhan tubuhku saat Darren mulai mencecap bibirku. Aku

benar-benar tak bisa menolaknya. Yang aku takutkan akhirnya terjadi juga.

BAB 17

Kembalikan Senyumku

Ciuman Darren semakin dalam dan membuat paru-paruku hampir kehabisan oksigen. Aku sedikit terengah ketika Darren melepaskan bibirnya yang membungkam mulutku lalu menurunkan ciumannya menuju rahang bawah dan leherku. Dia mennghisap kulit leherku dan siap meninggalkan jejak kepemilikannya sampai aku teringat akan Ardhan.

Wajah dan senyum Ardhan melintas dibenakku. Aku seperti sedang mengkhianatinya sekarang. Ya Tuhan, kenapa perasaanku jadi tak menentu seperti ini? Aku masih saja merindukan pria yang tidak pernah memedulikanku.

“Darren, hentikan. Sudah hentikan!”

Darren seperti ditulikan. Dia tetap saja menciumi leherku. Aku mencoba melangkah mundur untuk menghentikan aksi Darren namun tangannya yang kuat

menahan kedua lenganku hingga aku tak mampu lagi bergerak.

“*Darren, please stop!* Darren... hik...hik.” Aku menangis tersedu saat Darren tak juga menghentikan ciumannya yang bertubi-tubi padaku.

Darren menghentikan aksinya setelah beberapa saat dan memandang wajahku yang dipenuhi air mata.

“Maafkan aku, Des.” Darren mencoba memelukku kembali namun aku melangkah mundur.

“Aku nggak mau mengulang kesalahan yang sama, Darren. Aku mau pulang.” Aku berusaha menggendong Al yang sudah terbaring dengan pulas.

“Des, jangan bawa Al. Dia sedang tidur, kasihan. Biar aku keluar saja. Kamu disini jaga Al. aku janji nggak bakal ganggu kamu.” Darren mencoba menenangkanku.

Aku duduk disamping Al yang masih tertidur.

“Maafin aku ya, Des. Kalau kamu perlu apa-apa aku tidur di sofa.” Darren mengusap rambutku.

Aku hanya diam sampai Darren meninggalkan kamar ini.

Aku bodoh sekali. Kenapa aku selalu tidak bisa menolak sentuhan Darren? Aku pikir aku sangat membencinya namun aku masih saja tidak bisa benar-benar menolaknya.

Pikiranku mulai bercabang-cabang. Aku memikirkan Ardhan. Sempat terlintas dibenakku saat Ardhan masih disini, dikota ini, kalau aku mungkin bisa jatuh hati padanya dan kenyataanya memang aku jatuh hati padanya. Akupun sempat merasa kalau Ardhan menyukaiku bahkan lebih dari itu. Namun sekarang aku berpikir kalau Ardhan hanya menyukaiku sebatas asisten rumah tangganya. Tidak lebih.

Pria itu sudah membawa pergi setengah hatiku. Membawa pergi harapan dan impianku. Kenapa setiap pria yang aku cintai pada akhirnya hanya menyakitiku? Apa aku pernah melakukan kesalahan dikehidupanku sebelumnya hingga aku harus menerima hukumannya saat ini?

Sudah hampir tengah malam dan aku masih belum bisa memejamkan mata. Al mulai rewel, biasanya

kalau seperti ini dia haus. Aku tidak membawa susu Al karena aku pikir akan pulang cepat.

Aku melihat tadi ada mini market dilantai dasar apartemen ini. Aku segera keluar dari kamar berniat membeli susu sekaligus botolnya. Aku melihat Darren sudah tidur di sofa.

“Kau mau kemana?” Darren tiba-tiba mengagetkanku.

“Aku mau ke mini market beli susu Al,” jawabku.

“Biar aku yang turun. Kamu disini saja.” Darren beranjak turun dari sofa dan keluar dari ruang apartemen ini.

Aku membiarkan Darren melakukan semuanya sampai membuatkan Al sebotol susu. Aku masih ragu dengan semua ketulusan yang Darren lakukan dan katakan padaku. Aku pernah sangat mempercayai pria itu namun dia mengkhianati aku juga pada akhirnya.

Pagi ini aku bangun pagi-pagi sekali. Aku ingin cepat meninggalkan apartemen ini dan segera lepas dari

Darren. Aku membangunkan Al yang masih tertidur. Aku tak tega sebenarnya membangunkan Al seperti ini namun keinginanku untuk pergi dari sini sudah tak tertahankan.

Darren mengantarkan kami pulang.

“Aku antar ke rumah ya,” kata Darren setelah aku turun dari mobilnya dan menggesndong Al.

“Nggak usah. Kamu pulang aja,” balasku.

“Sudah, sini aku yang gendong Al.” Darren merebut Al dari gendonganku.

Aku tidak mau ribut dijalanan. Aku membiarkan Darren membawa Al dalam gendongannya. Kami berjalan bersama menyusuri gang sempit menuju rumah kontrakanku.

Aku melihat pintu rumah kontrakanku sudah terbuka lebar pagi-pagi begini.

“*Ada apa ya? Apa terjadi sesuatu dengan bi Nani?*” Tanyaku dalam hati. Aku bergegas masuk untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan betapa terkejutnya aku melihat sosok pria yang sangat aku

rindukan sudah duduk diatas sofa butut ruang tamu rumah ini.

“Ardhan,” kataku.

Ardhan menatapku lalu mengalihkan tatapannya ke arah Darren yang sedang menggendong Al. Ya, Tuhan kenapa Ardhan harus melihatku sseperti ini dengan Darren.

“Hei.” Dia menyapaku.

“Hai, Darren.” Ardhan lalu menyapa Darren.

“Kalian bersama?” terlihat kekecewaan diwajah Ardhan.

“Iya dan kami akan segera menikah. Secepatnya,” jawab Darren.

Aku membulatkan matakku. Tiba-tiba darahku mendidih. Ingin rasanya aku menampar Darren. Berani sekali dia berkata seperti itu dihadapan Ardhan.

“Nggak. Itu nggak benar. Darren, kamu ngomong apa sih?!” aku membentak Darren.

“Itu kenyataannya kan, sayang. Kita kan sudah memulainya semalam.” Balas Darren lalu menurun dan mendudukan Al diatas sofa.

“Memulai apa?! Kita tidak melakukan apa-apa semalam, Darren!” aku kembali membentak Darren.

“Sebaiknya aku pergi. Maaf sudah mengganggu pagi kalian.” Ardhan melangkah pergi meninggalkan aku dan Darren.

“Ardhan, tunggu!” aku mencoba mencegah kepergian Ardhan namun Ardhan tak memedulikan teriakanku.

Sakit sekali rasanya melihat Ardhan pergi dengan berpikir aku kembali bersama Darren.

“Puas kamu sekarang?! Puas?!” tangisku akhirnya meledak.

“Des, aku hanya ingin dia tahu kalau kamu itu—
“

“Pergi kamu! Pergi dari sini! Pergi!” selaku. Aku tak memedulikan teriakanku yang sangat kencang yang

mungkin akan didengar para tetangga. Yang aku inginkan sekarang adalah Darren pergi dari hadapanku.

Aku menangis memeluk Al. Al hanya terdiam melihat aku menangis. Bi Nani menghampiriku lalu mengusap-usap bahu.

“Sabar ya, neng. Sekarang bibi tahu hati neng Destin ternyata buat tuan Jepang itu,” ucap bi Nani.

“Bibi. Dia sudah benar-benar pergi sekarang, bi.” Aku terisak.

“Kenapa neng nggak coba jelaskan saja pada tuan Jepang itu. Mungkin belum terlambat membuat dia mengerti, neng,” saran bi Nani.

“Sekarang neng istirahat dulu. Tenangin dulu pikirannya. Sini biar Al bibi yang urus,” lanjut bi Nani.

Aku masuk ke kamarku dan menumpahkan semua rasa sedih dan sakitku diatas bantal kesayanganku. Aku menangis hampir seharian. Aku teringat ucapan bi Nani tadi, kalau aku harus menjelaskan semua ini pada Ardhan. Selama hampir dua bulan ini aku berpikir Ardhan tak peduli padaku tapi ternyata Ardhan masih mencariku.

Aku harus memperjuangkan cintaku pada Ardhan. Setidaknya lewat penjelasanku nanti dan semoga saja Ardhan mengerti.

Sore ini aku berniat pergi ke apartemen Ardhan. Aku berharap bertemu dengannya disana. Dengan mata yang masih terlihat sembab akhirnya aku pergi.

Setibanya di apartemen Ardhan aku menemukan pintu apartemennya terkunci.

“Apa mungkin dia kembali lagi ke jepang? Dia sungguh tak ingin bertemu denganku lagi,” kataku dalam hati. Rasa pedih kini menghinggap hatiku lagi. Aku menjatuhkan diriku duduk didepan pintu apartemen Ardhan.

Aku tak bisa menahan rasa sedihku. Aku memeluk kedua lututku dan membenamkan wajahku disana.

Aku membuka mataku dan aku mendapati tubuhku sudah terbaring diatas tempat tidur. Aku melayangkan pandanganku keseluruh penjuru kamar ini

dengan penglihatanku yang masih samar-samar. Aku seperti mengenal kamar ini.

“Kau sudah bangun,” suara itu mendadak membuat hatiku damai.

Aku melihat ke arah suara itu, “Ardhan? Kamu beneran Ardhan kan?” tanyaku beranjak duduk bersandar pada sandaran tempat tidur.

“Aku hantunya Ardhan,” balasnya terkekeh.

Ardhan yang duduk disampingku tersenyum lalu menggenggam tanganku.

“Ih Ardhan, kamu jahat,” kataku.

Ardhan mendekapku erat. Aku merasa sangat damai dalam dekapannya.

BAB 18

Akta Cerai

Dalam dekapan Ardhan aku merasa terlindungi. Aku merasa nyaman, sangat nyaman.

“Kamu kemana saja selama ini? Kamu jahat sudah meninggalkan aku sendiri.” Aku melepaskan diriku dari dekapan Ardhan.

“Ini. Kamu bilang kamu tidak mau berbagi kan?” Ardhan memberikan selembar kertas bertuliskan huruf kanji yang sama sekali tidak aku mengerti.

“Apa ini?” Aku memandang wajah Ardhan.

“*Divorce Certificate*. Surat cerai aku dan Ryuki,” balasnya.

Ya Tuhan, lelaki ini serius menceraikan Ryuki. Aku menelan salivaku lalu menggigit bibir bawahku. Sebagian hatiku aku merasa senang dan merasa sangat tersanjung tapi aku masih belum percaya dengan apa yang baru saja aku dengar.

“Kamu yakin?” tanyaku heran.

“Yakin apa?” Ardhan membalikan pertanyaan.

“Kamu beneran menceraikan Ryuki?” Aku masih mencoba meyakinkan diriku.

Ardhan menghela nafas panjang lalu membuangnyanya dengan kasar.

“*Huft!* Susah sekali ya meyakinkan orang bodoh kayak kamu.” Ardhan mengacak rambutku.

Aku mengerucutkan bibirku.

“Jangan cemberut. Jelek tahu!” Ardhan membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

Aku menepis bingkai tangan Ardhan diwajahku.

“Hei, jangan marah.” Ardhan kembali membingkai wajahku lalu mencium bibirku dengan lembut.

Aku memundurkan kepalaku, melepaskan bibirku yang sebenarnya sangat merindukan bibir manis Ardhan.

“Jangan menciumku. Aku tidak tahu apa tujuanmu menceraikan Ryuki. Bahkan aku tidak tahu

kenapa kau menciumku,” balasku kesal. Ardhan sungguh tidak peka. Aku berharap dia mengatakan hal romantis seperti ‘Aku mencintaimu’ atau ‘aku merindukanmu’ tapi tak satupun kalimat itu aku dengar dari mulutnya. Sebagai perempuan aku butuh pengakuan itu keluar dari mulut Ardhan sendiri. Indonesia merdeka saja di proklamirkan masa Ardhan tidak berani memproklamirkan cintanya padaku.

“Jadi kau meragukan semuanya?” Ardhan menatapku dalam.

“Tentu saja aku ragu. Kau bahkan tidak pernah menganggap aku ada. Kau pulang ke Jepang tanpa memberitahuku. Kau bahkan tak memberiku kabar meski hanya lewat pesan singkat. Aku tak berarti apa-apa untukmu jadi jangan sok peduli padaku. Aku—“

Tiba-tiba bibir Ardhan membungkam mulutku dan melumat habis seluruh bagian bibirku. Seketika darah yang mengalir dipembuluh nadiku semakin memanas dan meletup-letup. Dadaku seperti menahan gejolak gairah berabad-abad yang menanti untuk dipuaskan.

“*I love you. I really love you.*” Akhirnya pengakuan dari hati Ardhan yang lama kunantikan keluar juga dari mulutnya yang mulai kembali memagut bibirku.

Aku tak bisa menolak kenikmatan ini. Aku ingin merasakan kenikmatan ini selamanya dengan Ardhan. Aku jatuh cinta pada pria ini. Aku jatuh cinta pada Ardhan Kazuya.

Disaat aku siap menerima semua gairah membara ini untuk terbenam bersama diriku Ardhan menghentikan semuanya. Aku tahu Ardhan menahan sekuat tenaganya untuk menahan gairah yang juga bergejolak didadanya.

“Kita lanjutkan nanti ya setelah kita menikah. Kau mau bersabar untuk itu kan?” tanyanya.

Ucapan dan senyum Ardhan membuatku sadar betapa dia sangat menghormati aku sebagai perempuan yang dicintainya dan bukan sekedar objek pemuas nafsunya.

“Terima kasih ya sudah mencintaiku,” kataku dalam pelukan Ardhan.

Ardhan mencium ujung kepalaku dan mengusap rambutku.

“Besok Om ku dari Jakarta akan datang. Dia adik ibuku. Dia yang akan membantu proses pernikahan kita. Dia yang akan mengurus segala dokumen dan perijinan di kedutaan Jepang di Jakarta nanti.” kata Ardhan.

Aku tahu menikah dengan pria berkebangsaan asing memang tidak mudah. Semoga saja semuanya berjalan lancar. Aku tidak sabar untuk menjadi istri Ardhan.

“Bagaimana dengan orangtuamu? Apa orangtuamu mengetahui semua hal ini? Apa orangtuamu menyetujui semua ini?” aku melepaskan diri dari pelukan Ardhan.

Ardhan kembali memelukku,

“Semua akan baik-baik saja. Aku janji padamu. Kita bisa melewati semua ini,” balasnya.

Dari semua ucapannya aku tahu ada yang tidak beres. Ardhan tidak sedang baik-baik saja tapi aku

mencoba tenang karena aku tidak mau membuat Ardhan risau.

Hari hampir pagi, aku dan Ardhan melewati malam bersama dengan saling mencurahkan isi hati masing-masing sebagai pelepas kerinduan kami.

Ardhan mengantarku pulang setelah kami selesai sarapan bersama. Aku melihat mobil Darren terparkir diujung lorong gang sempit menuju rumah kontrakanku.

“Darren pasti ada dirumahku. Aku melihat mobilnya,” kataku pada Ardhan ketika kami berjalan menyusuri lorong gang.

“Tidak apa-apa. Kita hadapi bersama.” Ardhan mencium punggung tanganku yang terkait dengan jemarinya.

Benar saja, Darren sudah duduk sok manis diruang tamu rumahku. Dia menatap tajam kami berdua. Kilat matanya menyiratkan ketidak senangan yang teramat sangat melihat aku dan Ardhan.

“Darimana saja kau?” Darren berbicara seolah-olah dia adalah pemilikku.

“Bukan urusan kamu,” jawabku ketus.

“Ibu macam apa kamu pergi kencan semalaman tanpa memedulikan anakmu,” ujarnya.

“Jangan menyalahkannya. Ini semua salahku. Aku yang menahannya agar tidak pulang.” Ardhan berusaha membelaku.

“Kau bayar berapa dia sampai harus menemanimu semalaman?” tanya Darren sinis.

“Darren cukup! Aku nggak mau ribut. Mendingan kamu pergi dari sini.” Aku berusaha melunak.

“Aku nggak akan pergi! Yang ditinggalkan dan diabaikan itu anakku. Aku akan membawa Al pergi dari sini. Aku tidak mau anakku hidup dengan perempuan jalang sepertimu yang lebih mementingkan kekasihnya daripada anaknya!”

Buk! Kepalan tangan Ardhan mendarat tepat di dagu Darren. Darren mundur beberapa langkah menahan agar tubuhnya tidak roboh. Terlihat bibir Darren mengalami luka robek dan darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

“Kalau kau berani merendahkanya lagi kau berurusan denganku!” sarkas Ardhan.

“Brengsek kau Ardhan!” Darren menyerang Ardhan dan berhasil membuat goresan luka dipelipis Ardhan.

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan melihat mereka saling baku hantam. Aku memberanikan diri mencoba meleraikan mereka walau pada akhirnya satu pukulan Darren mengenai pipiku dan langsung membuatku terjerebab dan membentur tembok dinding.

Rasanya sakit sekali sampai membuat kepalaku pusing. Aku merasakan kakiku mulai lemas lalu tak terasa aku menjatuhkan diriku ke lantai. Aku mendengar mereka berdua memanggil namaku.

Ya Tuhan kepalaku benar-benar pusing. Aku bahkan tak bisa membuka mataku. Aku sadar aku sedang terbaring dipangkuan salah satu dari mereka tapi entah siapa.

Entah berapa lama mataku terpejam aku merasa sentuhan halus dipipiku, lebih tepatnya tepukan dipipiku.

Aku membuka mataku dan aku melihat wajah Ardhan dihadapanku dan Darren berada disampingku.

“Des, maafin aku ya. Aku nggak sengaja,” Darren berkata penuh penyesalan.

Aku masih belum bisa berkata apa-apa. Kepalaku masih terasa pusing. Setelah beberapa saat aku terduduk dan rasa pusingku mulai hilang,

“Kamu sebaiknya pergi dari sini, Darren. Aku nggak mau melihat kamu lagi,” kataku.

“Baiklah aku akan pergi tapi nanti aku akan kembali dengan pengacaraku. Aku mau merawat Al karena Al tidak pantas dirawat oleh ibu sepertimu.” Raut wajah Darren berubah seketika. Terlihat kilat kebencian dimatanya saat dia menatap aku dan Ardhan.

“Brengsek kamu, Darren. Al itu anakku. Aku yang melahirkannya!” sarkasku.

“Kamu jangan lupa Des kalau dia juga anakku. Aku ayahnya,” balas Darren ketus.

“Pergi kamu! Pergi!” aku mengusir Darren dengan teriakanku.

Pagi ini Darren membuktikan kalau dia memang pria brengsek. Dia dengan seenaknya mau mengambil Alvero dariku. Dia ingin memisahkan aku dengan Al. Yang dia ucapkan selama ini ternyata dusta. Dia tidak pernah benar-benar mencintaiku dia hanya menginginkan Alvero.

Aku menangis dipelukkan Ardhan. Aku tidak ingin kehilangan Alvero barang sedetikpun.

“Kau tenang saja, Destin. Kau takkan kehilangan Alvero. Aku akan selalu ada disisimu.” Ardhan menenangkanku dan aku yakin dengan semua ucapan Ardhan.

BAB 19

Pengorbanan

Siang ini aku membawa Al untuk bertemu dengan pamannya Ardhan yang datang dari Jakarta di apartemen Ardhan. Aku tidak mau meninggalkan Al sendiri dengan bi Nani setelah tadi pagi Darren mengancamku akan membawa Al bersamanya.

“Saya Burhanudin, panggil saja saya om Burhan,” kata pria setengah baya yang tampil sangat bersahaja dengan setelan jas biru tua yang membalut tubuh jangkungnyanya. Rambut berwarna perak yang menutup kepalanya dan kumis tebal berwarna serupa dengan rambutnya membuat pria bernama Burhanudin ini tampak begitu bijaksana.

“Saya Destin, Om. Dan ini anak saya Alvero.” Aku memperkenalkan diriku dan Al padanya.

“Ardhan sudah bercerita banyak tentang kamu, Destin. Dia memang baru beberapa bulan mengenalmu

tapi aku melihat kesungguhannya menyayangimu dan anakmu,” kata Burhanudin.

Aku menatap Ardhan yang duduk disampingku. Aku senang sekali mendengar ucapan Burhanudin tadi. Aku masih meragukan Ardhan sampai Burhanudin mengucapkan kalimat yang baru saja aku dengar. Aku tidak pernah merasa begitu disayangi seorang pria sampai aku bertemu Ardhan. Ardhan mampu mengalahkan keraguanku selama ini pada rasa cinta. Dia sudah menaklukkan hatiku dan aku berharap bisa bersamanya selamanya.

Ardhan merangkulku dan berbisik,

“Jangan dengarkan bualan pria tua itu nanti kamu Ge-Er,” katanya dengan sedikit terkekeh.

Aku hanya tersenyum mendengarnya.

“Kalau kamu tidak serius, kamu tidak akan menggedor rumah Om tengah malam dan membangunkan seisi penghuni rumah serta merengek minta kawin,” kata Burhanudin lalu meneguk kopi dalam cangkir kristal yang aku sediakan untuknya.

Aku semakin ingin tertawa mendengar penjelasan Burhanudin namun aku harus menjaga image-ku dan menjaga perasaan Ardhan. Benarkah seorang Ardhan melakukan hal itu? Aku hanya bisa memperlihatkan senyumku pada Burhanudin dan Ardhan.

“Dengar ya, Destin. Anak ini kalau sudah punya keinginan harus segera dilaksanakan tidak bisa ditunda-tunda. Seperti orang kebelet pipis. Harus segera dan tidak bisa ditunda. Kau harus siap kalau kau jadi istrinya nanti,” ujar Burhanudin.

“Iya, Om,” balasku sambil menyunggingkan bibirku.

“Oh iya, Ardhan. Om akan segera mengurus ini semua dan Om harap kamu bisa segera pindah ke Jakarta. Perusahaan Om menanti kamu,” kata Burhanudin.

“Pindah? Ke Jakarta?” tanyaku heran pada Burhanudin.

“Om, aku bilang kan jangan dulu membicarakan ini,” balas Ardhan.

“Bagaimanapun dia harus tahu, Ardhan. Destin calon istrimu. Destin harus tahu semuanya. Dalam suatu hubungan itu harus saling terbuka. Kamu tidak boleh menyembunyikan masalahmu begitu juga Destin. Kalian harus saling terbuka dan saling percaya. Bukan begitu, Destin?” tanya Burhanudin.

“Iya, Om,” balasku.

“Memangnya ada masalah apa? Kamu nggak pernah bilang padaku, Ardhan?” aku memalingkan wajahku pada Ardhan.

Ardhan melepaskan tangannya yang masih berada diatas pundakku dan mendengus kasar lalu menangkap wajahnya dengan kedua tangannya.

“Aku henggang dari perusahaan yang ayahku dan ayah Ryuki dirikan bersama. Sekarang aku *jobless*, Destin. Aku pengangguran sekarang Destin,” jawab Ardhan.

“Kenapa? Kenapa kamu henggang dari perusahaan ayahmu sendiri? Apa karena aku? Aku yang menyebabkan semua ini?” mendadak hatiku teriris sangat

perih saat mengetahui Ardhan harus mengorbankan karirnya demi bisa menceraikan Ryuki dan menikah denganku.

“Tidak. Bukan karena kamu. Aku yang memilihnya. Aku memilih henggang dari perusahaan ayahku karena memang aku sudah tidak nyaman berada disana. Dan aku ingin berada disini, disini bersamamu,” jawab Ardhan.

Aku merasa bersalah pada Ardhan sekarang. Aku tahu Ardhan menyembunyikan hal lain selain yang dia ucapkan tadi. Dia pasti bermasalah dengan orangtuanya karena aku. Tak terasa air mataku mengalir. Ardhan menyapu air mata yang membasahi pipiku dengan jari-jarinya yang lembut.

“Kamu jangan sedih ya. Aku janji padamu semua akan baik-baik saja,” ucapnya lalu memelukku.

“Ehem! Kalian lupa kalau disini ada orangtua? Main peluk-pelukan saja,” Deheman Burhanudin membuat kaget aku dan Ardhan. Kami melepaskan pelukan kami.

“Maaf, Om. Terbawa suasana,” balas Ardhan.

“Hei, Destin. Kamu tenang saja, walaupun Ardhan *jobless* alias pengangguran dia pengangguran kaya. Sebetulnya dia tidak perlu bekerja karena assetnya dimana-mana bahkan diperusahaan om sendiri,” kata Burhanudin.

“Bukan karena itu, Om. Andaikan Ardhan tak punya apa-apapun Destin terima Ardhan apa adanya tapi hubungan Ardhan dan orangtuanya yang bikin Destin sedih, om. Destin sudah memecah belah antara orangtua dan anak,” balasku sedih saat Burhanudin menjelaskan tentang semua asset Ardhan. Dia sepertinya menyangka kalau aku bersedih karena aku mengetahui Ardhan sudah tak bekerja lagi. Ya, mungkin ini pikiranku saja Burhanudin menyangka aku seperti itu. Biasa, pikiran orang yang hidup susah sepertiku kan sensitif. Siapa tahu Burhanudin hanya sedang bercanda saja.

“Kau hebat Ardhan punya calon istri yang tidak hanya peduli padamu tapi juga keluargamu. Andai saja si Keitaro itu tahu bakal calon menantunya begitu baik dia

pasti menyetujui pernikahan kalian. Mbakku juga bodoh, dia kan orang Indonesia masa nggak mau punya mantu orang Indonesia juga,” kata Burhanudin.

“Sudahlah, Om. Mungkin mereka perlu waktu untuk memahami semuanya. Yang penting sekarang aku bisa menikahi Destin,” balas Ardhan.

“Ok, baiklah. Tapi kamu pikirkan lagi yang Om barusan bilang. Cepat pindah ke Jakarta. Destin, sebaiknya kamu bujuk calon suami kamu. Om membutuhkan dia disana,” kata Burhanudin.

Aku mengganggu kepalaku. Kami berbincang lama tentang rencana kedepan setelah aku dan Ardhan menikah nanti.

“Destin, kamu jangan sia-siakan keponakan Om ya. Dia sudah berkorban banyak demi kamu dan anakmu,” kata Burhanudin sebelum dia kembali ke Jakarta.

Seminggu berlalu. Hari ini Ardhan pergi ke Jakarta menemui Burhanudin untuk mengambil semua

dokumen yang sudah siap sebagai persyaratan untuk pernikahan kami. Aku melepaskan kepergiannya dengan hati berbunga berharap kebahagiaanmu segera tiba. Aku mempertaruhkan masa depanmu pada pria ini, pria yang sangat aku cintai.

Aku kembali ke rumah kontrakanmu, aku melihat bi Nani sedang menangis dibangku depan rumah. Aku segera menghampiri bi Nani.

“Bi, ada apa? Kenapa bibi menangis?” tanyaku.

“Al mana, bi? Mana Al, bi?” Pandanganku berkeliling mencari anak kecil itu tapi aku tak menemukan Al.

“Den Darren tadi kesini, neng. Dia membawa den Al. Bibi sudah melarangnya tapi dia memaksa. Dia tadi membawa pengacaranya neng,” balas bi Nani terbata-bata.

“Darren, brengsek!” umpatku.

“Neng, maafin bibi ya. Bibi gak bisa jaga den Al,” kata bi Nani terisak.

“Bukan salah bibi, bi,” balasku.

“Destin pergi dulu ya bi.”

“Neng, mau kemana?”

“Mau membawa Al kembali, bi.” Aku segera pergi meninggalkan bi Nani dan pergi ke apartemen Darren.

Aku sangat ketakutan kehilangan Alvero sampai aku lupa menghubungi Ardhan. Yang aku mau saat ini aku segera menemukan Al dan membawanya pulang tak peduli akan ancaman Darren.

Aku mengetuk pintu apartemen Darren berkali-kali setibanya disini. Darren membuatku gila dengan membawa Al bersamanya. Aku berteriak memanggil Darren namun Darren tak membukakan pintu.

“Darren kembalikan Al padaku!” teriakku.

“Darren, *Please!* Balikin Al! Darren buka pintunya.” Aku tak tahan dengan emosi dan juga sedihku. Aku terisak lama didepan pintu apartemen bajingan yang sudah membawa anakku.

Akhirnya Darren membuka pintu apartemennya.

“Kau datang juga.” Darren tersenyum sinis padaku.

“Mana Al? Darren, mana Al?!” bentakku.

“Masuk dulu baru aku akan kembalikan Al.”

Aku ragu dengan semua yang dikatakan Darren. Darren bisa melakukan apa saja padaku kalau aku menuruti perintahnya untuk masuk kedalam apartemennya tapi demi Al aku mau masuk ke apartemennya.

“Mana Al, Darren? Mana anakku?!” Tanyaku memaksa.

“Al bersama mamaku dihotel. Dia merindukan cucunya, Des,” balas Darren.

“Katakan dihotel mana tante Vina menginap?” tanyaku lagi.

“Kamu pikir aku akan memberitahumu? Kamu seenaknya mempermainkan perasaan aku, Des. Aku pikir kamu mau kembali bersamaku. Malam itu kamu mau menerima ciumanku tapi ternyata kamu cuma mempermainkan aku.” Kata-kata Darren sungguh tak

masuk logikaku. Aku yang harusnya merasa dipermainkan oleh perlakuannya dengan Maya bukan sebaliknya.

“Darren, yang mainin perasaan aku tuh kamu! Kamu sama Maya!” bentakku.

“Darren, katakan padaku dimana tante Vina menginap!”

“Aku takkan mengatakannya kecuali kau membatalkan pernikahanmu dengan Ardhan,” balasnya.

Plaak! Aku melayangkan telapak tanganku ke pipi Darren dengan sekuat tenaga. Darren meraih lenganku dan menyeretku masuk kedalam kamarnya lalu melemparku ke tempat tidur.

“Aku harus membuatmu hamil lagi agar tidak ada alasan untukmu menikah dengan Ardhan.”

BAB 20

Fakta Baru

Darren bergerak dengan cepat naik ke tempat tidur dan menindih tubuhku.

“Darren, hentikan!” teriakku ketika Darren berhasil merobek kaus yang kupakai hingga memperlihatkan seluruh bagian dadaku yang hanya terbalut bra.

“Diam kau!” bentak Darren.

Sebelah tangannya membungkam mulutku dan yang lain sibuk menaikan rok yang ku pakai sampai diatas pangkal pahaku sehingga lekukan bagian intiku yang terbalut pakaian dalam terlihat jelas. Aku berusaha menurunkan kembali rokku namun tangan Darren menepisnya.

Darren mendengus kasar ketika dia mulai menciumi leherku dan turun ke belahan dadaku. Dia bahkan mulai menurunkan pakaian dalamku. Aku berusaha melawan Darren sekuat tenaga namun Darren

dengan tubuh dan tenaganya yang lebih besar dariku mampu membuatku tak berdaya.

“Arrgh! Darren hentikan! Aku mohon, Darren,” kataku lirih saat Darren menghisap kulit buah dadaku dan membuat tanda kepemilikannya disana.

Aku mulai terisak. Tangisku semakin menjadi namun Darren tak memedulikan tangisanku.

“Aku mencintai Ardhan, Darren. Aku mencintainya,” kataku terisak.

Darren menghentikan kesibukan bibirnya diatas dadaku lalu menatapku tajam. Wajahnya kini mendekat, dekat sekali ke wajahku. Aku takut melihat tatapan mata Darren. Dia seperti ingin menelanku.

“Aku takkan melepaskanmu. Ngerti kamu?!” Darren melumat bibirku. Aku merasa sangat muak dengan pria brengsek ini. Rasanya aku ingin muntah ketika lidahnya mulai mengusai seluruh bagian mulutku. Aku jijik dengan semua perlakuan Darren padaku.

“Apa yang sedang kalian lakukan?!” tiba-tiba suara teriakan perempuan terdengar sangat nyaring.

Aku melihat seorang perempuan cantik di tengah pintu kamar apartemen darren yang terbuka lebar.

“*Shit!* Maya! Ngapain kamu kesini?” tanya Darren ketus pada perempuan itu.

“Maya?” gumamku.

Darren beranjak turun dari atas tubuhku lalu berjalan mendekati Maya. Aku segera merapihkan rok dan pakaianku. Aku memakai kembali kausku yang dirobek Darren lalu menutupi bagian yang robek dengan cardigan yang kupakai sebagai *outer*.

“Mau apa kamu kesini?!” Aku mendengar Darren berteriak pada Maya.

“Kamu terus menghindar dariku selama ini. Ternyata kamu dengan pelacur murahan itu!” Maya dan Darren saling berteriak.

“Diam kamu! Jaga mulut kamu, Maya!” balas Darren.

Hatiku sakit sekali saat Maya menyebutku pelacur murahan. Bukankah dia yang bertingkah seperti pelacur dengan Darren dulu. Aku keluar dari kamar dan

langsung menuju pintu keluar apartemen Darren. Aku tak ingin melihat mereka. Jijik rasanya melihat mereka berdua. Aku akan mencari Al sendiri.

“Des! Destin!” Darren berlari mengejarku.

“Darren, lepaskan!” Aku menepis tangan Darren yang memegang lenganku erat.

“Kamu nggak akan kemana-mana. Kamu harus disini bersamaku,” Kata Darren tak mau melepaskan pegangannya pada lenganku.

“Darren, lepaskan,” kataku.

“Oh, jadi kamu perempuan murahan yang sudah menggoda Darren? Kamu belum kapok juga ya dulu pernah dicampakan Darren,” maya mencibir padaku.

Rasanya ingin ku cakar saja mukanya si Maya itu. Dia yang menggoda Darren saat Darren masih menjadi kekasihku dulu. Sungguh tidak tahu malu perempuan satu ini.

“Cukup Maya! Aku tidak pernah mencampakan Destin. Ingat itu!” bentak Darren pada Maya.

Aku tak ingin menimpali barang satu katapun. Aku tidak mau membuang waktuku dengan mereka. Aku harus mencari Al.

“Darren, tolong katakan padaku dimana tante Vina menginap.” Aku sudah putus harapan meminta jawaban dari Darren.

Darren tiba-tiba mendekapku.

“Darren gila, lepaskan! Katakan dimana mamahmu menginap. Aku mau ketemu Al,” kataku setengah memohon.

“Destin kamu itu munafik ya. Kamu sudah mau menikah dengan Ardhan tapi masih mau tidur dengan Darren. Dasar murahan,” cibir Maya.

“Dari mana kamu tahu soal Ardhan? Aku tidak tidur dengan Darren. Pacarmu ini yang memaksaku dan terimakasih kamu tadi sudah menghentikan niat bejat kekasihmu ini padaku,” balasku.

“Tentu saja aku tahu. Ardhan itu sepupuku. Aku tahu semuanya. Dan perlu kamu tahu, Darren itu suaminya,” tukas Maya.

“Apa? Darren kamu keterlaluan. Kamu mencegah aku menikah dengan Ardhan tapi kamu sendiri sudah menikah dengan Maya.” Aku melayangkan tamparanku ke pipi Darren.

“Kamu brengsek! Dimana anakku?! Katakan padaku dimana Al!” Aku menarik kencang baju Darren.

“Aku takkan memberitahumu kecuali kau membatalkan pernikahanmu dengan Ardhan dan menikah denganku,” balas Darren.

“Dan kamu Maya, aku bukan suamimu lagi. Proses perceraian kita sedang berjalan. Awas kau kalau macam-macam!” ancam Darren pada Maya.

“Kalian berdua sakit!” Aku keluar dari apartemen Darren dan berlari menuju elevator.



Sepanjang sore ini aku menyusuri jalan dan mendatangi beberapa hotel untuk mencari tahu keberadaan tante Vina namun hasilnya nihil. Aku sudah putus asa. Aku harus menghubungi Ardhan.

“Ardhan, kamu masih dirumah Om mu?”
tanyaku saat menelepon Ardhan.

“Aku dalam perjalanan pulang. Ada apa? Kenapa kamu terdengar sedih begitu?” tanya Ardhan dari ujung telepon.

“Darren... Darren membawa Al,” balasku tersedu.

“Kurang ajar! Kau tunggu aku ya. Jangan sedih. Kita cari Al bersama,” kata Ardhan.

Aku sebenarnya tak mau membuat resah Ardhan namun aku begitu putus asa mencari Al sendirian. Ya Tuhan Darren jahat sekali padaku. Aku tak percaya aku pernah mencintai pria sejahat itu dulu.

Aku menangis tanpa henti sampai Ardhan tiba dirumah kontrakanku. Aku memeluk Ardhan erat. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi apabila aku tak bisa bertemu dengan Al lagi.

“Kau jangan menangis, pak Jaya sudah mengurus masalah Al. Kita tunggu saja kabarnya ya,” kata Ardhan.

“Siapa pak Jaya?” tanyaku masih dalam pelukan Ardhan.

“Dia yang mencari Al,” balas Ardhan lalu mengecup keningku.

“Ardhan, aku mau Tanya tapi kamu jangan marah ya,” kataku.

Aku melepaskan tanganku yang melingkar di pinggang Ardhan dan duduk disampingnya.

“Kamu kenal Maya?” tanyaku.

“Iya, dia anak Om Burhan,” jawabnya.

“Kenapa kamu nggak pernah bilang padaku kalau kamu kenal Maya si pengkhianat itu?” tanyaku.

“Untuk apa? Untuk membuka luka lamamu lagi? Aku rasa itu tidak penting, Destin,” balasnya.

“Dan kamu tahu Maya itu istri Darren?” tanyaku lagi.

“Iya. Makanya aku yakin kau pasti mau menikah denganku soalnya Darren kan sudah beristri,” Ardhan merangkulku lalu mengecup pipiku.

“Darren dan Maya itu akan bercerai. Darren mengancamku takkan mengembalikan Al kalau aku tidak mau menikah dengannya,” balasku.

“Kamu itu istimewa makanya aku dan Darren ingin menjadikanmu istri.” Ardhan tersenyum.

“Ardhan aku tidak bercanda.” Aku mencubit kecil lengan Ardhan.

“Dengar, Destin. Takkan ada yang bisa mengganggu kebahagiaan kita. Aku mencintaimu.” Ardhan memajukan dahinya hingga dahi kami saling beradu.

Menjelang jam Sembilan malam dua orang pria berperawakan tinggi besar lengkap dengan jaket kulitnya datang ke rumah kontrakanku membawa Al yang sudah tertidur pulas. Bahagiaku kembali berkembang melihat buah hatiku akhirnya bisa kembali. Aku menciumi pipi Al yang masih tertidur. Bi Nani menyambut Al dengan suka cita. Aku dan bi Nani membawa Al ke kamarku dan membaringkan Al disana. Bi Nani menemani Al tidur

sementara aku kembali menemui Ardhan dan dua orang yang membawa Al pulang di ruang tengah.

“Sayang, kenalkan ini pak Jaya dan pak Umar,” kata Ardhan mengenalkan kedua orang itu padaku.

“Saya Destin. Terimakasih bapak-bapak sudah membawa anak saya pulang,” kataku sambil menyalami mereka.

“Sudah kewajiban kami, bu,” jawab lelaki bernama Jaya.

Setelah Jaya dan Umar meninggalkan kami aku kembali duduk disamping Ardhan. Ardhan menggenggam erat jemariku.

“Semuanya sudah beres. Kapan kau siap menjadi istriku?” tanya Ardhan.

“Sekarang juga aku siap.” Aku memberanikan diri mengecup bibir Ardhan. Ardhan membalas mencecup bibirku dengan lembut. Menahan tengkukku agar ciumannya semakin dalam. Ardhan merengkuh tanganku dan mendekapku erat.

BAB 21

Ryukí Is Back

Aku memberitahukan Siska kalau aku akan menikah dengan Ardhan. Bagaimanapun Siska harus tahu dan hadir di acara pernikahan kami nanti karena Siska sahabatku satu-satunya dikota ini. Awalnya Siska sedikit terkejut mendengar kabar itu namun setelah aku menceritakan semuanya Siska akhirnya mengerti dan turut bahagia akan pernikahan yang aku dan Ardhan akan laksanakan bahkan Siska ikut membantu mempersiapkan acara pernikahan kami.

Aku dan Ardhan tidak ingin pesta berlebih. Aku dan Ardhan berencana hanya mengundang kerabat dekat saja mengingat keluarga Ardhan yang masih belum mau menerimaku dan ayahku yang masih jadi pesakitan dalam rutan. Aku bahagia akhirnya akan menikah dengan orang yang sangat berarti dalam hidupku walau sebagian hatiku sangat sedih dihari bahagiaku ayahku tidak bisa mendampingi.

Aku dan Ardhan mengunjungi ayahku dalam rutan, betapa terkejutnya aku ketika ayahku memberitahuku kalau Ardhan pernah mengunjungi ayahku untuk meminta izinnya menikahiku jauh sebelum Ardhan bercerai dengan ryuki.

“Ardhan, jaga Destin dan cucuku ya. Aku tidak bisa menjaga mereka selama ini dan aku sangat menyesali hari-hari dimana aku tidak bisa melakukan itu untuk anak dan cucuku,” kata ayahku.

“Saya janji sama Om akan menjaga mereka selamanya, Om. Saya mencintai putri Om dan juga menyayangi cucu Om seperti anak saya sendiri. Om jangan khawatir ya,” balas Ardhan meyakinkan ayahku.

“Om percayakan anak dan cucu Om ke kamu. Om percaya kamu bisa menjaga Destin dan menjadi suami yang baik,” kata ayahku. “Des, maafin papah ya papah tidak bisa menghadiri pernikahan kalian.” Ayahku memelukku.

“Destin nggak apa-apa, pah. Papah jaga diri baik-baik disini ya. Beberapa bulan lagi Destin tunggu

papah dirumah kami,” balasku yang tak sabar menanti kebebasan ayahku beberapa bulan lagi.

pertemuan kami dengan ayahku membuat aku dan Ardhan sadar bahwa kami harus saling menjaga dan tetap menyayangi satu sama lain walau kelak akan ada cobaan yang menerpa hidup kami.

Aku dan Ardhan terkejut mendapati Ryuki sudah berada di depan apartemen Ardhan saat kami kembali dari rutan. Tak ada perasaan cemburu atau tidak enak sama sekali dalam hatiku ketika melihatnya karena aku tahu Ryuki adalah sahabat Ardhan.

“Ardhan.” Ryuki merangkul Ardhan lalu mengalihkan rangkulannya menjadi pelukan padaku.

“Selamat ya buat kalian. Aku ikut bahagia,” katanya.

“Kapan kau tiba disini? Kenapa tidak meneleponku?” Tanya Ardhan.

“Aku mau buat kejutan. Masa sahabat yang sudah membebaskanku dari penderitaan mau menikah aku tidak hadir,” balas Ryuki.

“Maksudnya?” aku tidak mengerti ucapan Ryuki.

“Bakal suamimu itu sudah menceraikan aku. Artinya aku bebas dari pernikahan palsu dan aku bebas berhubungan dengan kekasihku tanpa harus sembunyi-sembunyi,” balas Ryuki.

Aku dan Ardhan mempersilahkan Ryuki masuk ke apartemen Ardhan. Aku melihat kecanggungan antara Ardhan dan Ryuki. Mungkin karena Ardhan sudah akan menikah denganku dan menjaga perasaanku. Aku mencoba mencairkan suasana canggung antara Ardhan dan Ryuki dengan mengajak mereka minum teh bersama.

“Destin, walau kalian akan menikah beberapa hari lagi tapi aku sudah tidak sabar untuk memberikan ini.” Ryuki memberikan sebuah kotak kayu kecil berbentuk ukiran unik padaku.

“Apa ini?” tanyaku.

“Ini kado pernikahan untuk kalian dariku. Kamu pakai ya saat hari pernikahanmu dan Ardhan,” balas Ryuki.

Aku menerimanya lalu aku membuka kotak kayu itu. Aku melihat sebuah kalung permata bermata hijau yang sangat indah. Aku mengeluarkan kalung permata itu dari dalam kotak.

“Kenapa kau memberikan kalung itu padanya?” Aku melihat raut wajah Ardhan berubah masam saat melihat kalung itu.

“Ardhan, kalung itu warisan turun temurun keluargamu dan yang memakainya harus menantu keluarga Kazuya. Aku bukan lagi menantu keluarga Kazuya. Destin yang pantas memakainya sekarang karena dia akan menjadi menantu keluarga Kazuya,” tukas Ryuki.

“Terserah kau saja,” balas Ardhan.

“Destin, nanti sore antar aku berkeliling ya. Aku masih belum puas melihat-lihat kota ini,” ajak Ryuki.

“Dengan senang hati,” balasku.

Tanpa Ardhan dan Al sore hari ini aku menemani Ryuki berkeliling dan berbelanja keperluannya dan juga sedikit keperluanku di mall terdekat. Ryuki terlihat sangat bersemangat membeli barang-barang yang menurutnya

bagus dan cocok sebagai buah tangan untuk keluarga dan teman-temannya di Jepang sana. Tapi menurutku itu sedikit berlebihan. Ryuki hampir membeli semua barang yang ada ditoko *handicraft* ini.

Setelah lelah berkeliling aku dan Ryuki beristirahat disebuah coffee shop.

“Kau tidak minum kopi lagi, Ryuki?” tanyaku ketika melihat Ryuki meneguk segelas smoothie.

“Sekarang aku sedang menghindari cafein. Aku lebih suka minuman sehat,” balasnya sambil tersenyum sangat manis. “Kamu juga tidak minum kopi?” tanya Ryuki.

“Aku memang tidak suka kopi. Aku lebih suka teh,” jawabku.

Tak berapa lama Ryuki mengeluarkan sebotol obat lalu mengeluarkan sebuah kapsul dari dalam botol tersebut lalu meminumnya. Dia kembali meletakan botol berwarna biru itu diatas meja.

“Maaf, Ryuki. Itu obat apa?” tanyaku penasaran.

“Oh, hanya vitamin saja. Biar tetap sehat,”
balasnya.

“Pantas saja Ryuki terlihat begitu bugar, dia mengonsumsi vitamin tambahan juga.” Kata hatiku.

Setelah mengobrol beberapa menit Ryuki mengajakku kembali berkeliling mall ini untuk memenuhi hasrat belanjanya. Aku melihat botol vitamin Ryuki tertinggal dimeja. Aku mengambilnya dan membaca Vitamin apa yang dikonsumsi Ryuki. Aku sangat terkejut ketika membaca label dibotol obat tersebut yang menyebutkan ‘*Prenatal Vitamins*’ walau tertulis dalam bahasa Inggris aku tahu arti dari tulisan itu, vitamin untuk kehamilan.

Ya Tuhan, apa Ryuki sedang hamil? Kenapa dia tak menceritakannya padaku atau pada Ardhan? Aku mengejar Ryuki dan memberikan botol vitamin itu.

“Kau tahu apa ini?” Ryuki menatapku lama.
Aku mengangguk.

“Jangan beritahu Ardhan Ya, Aku tidak mau dia khawatir. Dia bisa-bisa mengumumkan kehamilanku ke seluruh jagad raya.” Ryuki terkekeh.

“Baik,” jawabku singkat.

Setelah aku dan Ardhan mengantarkan Ryuki ke hotel untuk menginap, Ardhan mengantarku pulang. Ryuki bisa saja tinggal di apartemen Ardhan. Aku sama sekali tidak keberatan. Aku percaya dengan Ryuki dan Ardhan kalau mereka hanya berteman namun Ryuki menolak tawaranku dengan alasan tidak pantas seorang mantan istri tinggal satu atap dengan mantan suami yang akan segera menikah dengan perempuan lain.

Aku melanggar janjiku pada Ryuki kalau aku tidak akan mengatakan yang aku tahu tentang Ryuki pada Ardhan sebelum aku turun dari mobil Ardhan.

“Sayang, kamu tahu tidak kalau sekarang Ryuki sedang hamil?” tanyaku pada Ardhan.

“Apa? Ryuki hamil? *Shit!*” Ardhan terlihat sangat terkejut.

“Kau tahu darimana, sayang?” tanya Ardhan.

“Aku tahu. Dia meninggalkan botol vitamin yang kukira vitamin biasa ternyata itu vitamin untuk kehamilan. Dan setelah aku tanyakan, Ryuki membenarkan dugaanku. Aku harusnya tak bilang ini padamu. Ryuki melarangku mengatakannya padamu tapi kau kan sahabatnya aku rasa kau harus tahu. Mungkin saja sebentar lagi Ryuki akan menikah menyusul kita,” jelasku panjang lebar.

Ardhan mendengus kasar lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

“Brengsek!” umpatnya seraya memukul kemudi mobilnya.

“Ardhan, kamu kenapa?” Aku menangkap wajah Ardhan dengan kedua tanganku.

“Aku tidak apa-apa. Hanya terkejut saja kenapa Ryuki tidak menceritakan masalahnya padaku,” balas Ardhan.

Aku tak percaya Ardhan hanya sekedar terkejut. Aku melihat reaksinya tidak seperti orang terkejut malah bisa dibilang seperti orang yang sedang kesal dan marah.

Seperti biasa Ardhan memberikan ciuman hebatnya untukku sebelum dia kembali ke apartemen. Pernikahan kami tinggal beberapa hari lagi. Semoga saja tak terjadi apa-apa yang bisa menghalangi pernikahan kami nantinya.

Pagi ini aku dibantu Siska pergi ke sebuah butik untuk mengambil baju pengantinku. Siska sengaja meluangkan waktunya untuk membantuku. Aku tak sabar untuk menunjukan pada Ardhan kalau baju pengantinku sudah siap. Aku mengajak Siska ke apartemen Ardhan. Aku melihat pintu apartemen Ardhan sedikit terbuka. Aku pikir Ardhan lupa menutupnya namun semakin aku dan Siska berjalan mendekati pintu aku semakin jelas mendengar percakapan Ardhan dan seorang perempuan dalam bahasa Jepang.

"Itu pasti suara Ryuki." Kataku dalam hati.

Aku semakin bergerak mendekati pintu lalu aku mendengar percakapan itu berubah menjadi sebuah pertengkaran. Walau aku tak mengerti bahasa mereka tapi aku tahu nada bicara mereka saling bersahutan.

BAB 22

Pity Me

Aku memberanikan diri membuka pintu lebih lebar dan berjalan masuk. Aku terperangah saat menyaksikan Ardhan menampar pipi Ryuki. Aku tak pernah menyangka kalau Ardhan sanggup melakukan hal sekasar itu pada perempuan.

“Argh!”

Aku mendengar Ryuki memekik kesakitan. Aku berlari mendekati Ryuki dan merengkuh tubuh Ryuki yang hampir terjatuh.

“Ardhan, kamu keterlaluan!” kataku dengan nada tinggi pada Ardhan.

“Dia memang pantas menerimanya,” balas Ardhan ketus.

“Ryuki sebaiknya kamu cepat kembali ke Tokyo. Aku tidak mau melihatmu lagi!” seru Ardhan.

“Tapi aku hamil, Ardhan. Aku hamil!” seru Ryuki.

Pertama kalinya aku melihat Ryuki menangis dan pertama kalinya juga aku melihat Ardhan berbuat kasar. Apa aku baru tahu Ardhan yang sesungguhnya? Apakah Ardhan memang seperti itu dan hanya bersandiwara, berpura-pura baik didepanku untuk menutupi sifat aslinya?

“Ryuki, apa kamu tidak apa-apa?” tanyaku.

“Destin. Maafkan aku sudah mengacaukan rencana pernikahanmu dan Ardhan.” Ryuki terisak.

“Apa maksudmu, Ryuki?” Aku mengernyitkan dahiku. Aku tak sabar menunggu jawaban Ryuki.

“Aku minta maaf karena kedatanganku dan kehamilanku yang baru saja Ardhan ketahui sudah merusak rencana pernikahan kalian. Maafkan aku, Destin,” Ryuki merengkuh tubuhku.

Seketika lututku menjadi lemas dan gemuruh di dadaku kian menderu seakan menghalangi oksigen yang mengalir ke paru-paruku. Dadaku terasa semakin sesak.

“Jadi Ryuki hamil anak---“ Aku tak sanggup meneruskan kata-kataku. Gemuruh didadaku seolah akan meledak saat aku menatap wajah Ardhan.

“Destin, aku bisa jelaskan. Des,---“ kata Ardhan

“Aku rasa aku tidak mau mendengar apapun darimu. Kamu sudah bohongin aku. Aku benci! Aku benci!” selaku.

Aku berlari keluar apartemen Ardhan dan menarik tangan Siska yang masih berdiri mematung didepan pintu.

“Ayo Sis kita pergi.” Ajakku pada Siska.

Siska ikut berlari di sampingku sampai kami tiba dielevator dan masuk kedalamnya.

“Neng, ada apa sih?” selidik Siska.

“Nanti gue jelasin, Sis,” balasku.

ooOOoo

Air mataku tak terasa mengalir begitu saja. Rasanya sakit sekali saat ini. Aku menangis tersedu-sedu

merasakan sakit yang teramat parah dihatiku saat ini disepanjang perjalanan pulangku dengan Siska.

Saat tiba dirumahku aku menceritakan semuanya pada Siska. Semuanya, termasuk tentang Darren dan Tante Vina.

“Gue nggak nyangka neng kalau Ardhan bisa berbuat begitu,” Ujar Siska.

“Mereka itu baru saja bercerai, bisa saja mereka melakukan itu saat status mereka masih suami istri. Lagipula di negara mereka kan mereka biasa melakukan hal itu tanpa terikat pernikahan,” balasku.

“Siapa tahu itu bukan anak Ardhan, neng,” kata Siska

“Kalau bukan anak Ardhan buat apa Ryuki jauh-jauh datang dari Tokyo mengejar Ardhan sampai kesini, Sis,” jelasku masih tersedu.

“Sabar ya, neng. Mungkin Tuhan punya rencana lain. Bagus juga ketahuan sebelum kalian resmi menikah.” Siska mengelus punggungku lalu membiarkan aku menangis dibahunya.

Sampai sore hari Siska menemaniku dan berusaha menenangkanku. Aku beruntung punya teman sepertinya. Walau kami baru saling mengenal beberapa tahun namun aku seperti sudah mengenal Siska berpuluh-puluh tahun.

Setelah Siska pulang bi Nani menyuruhku beristirahat. Bagaimana mungkin aku bisa beristirahat, aku baru saja mengetahui kebusukan pria yang aku cintai dan aku kagumi setengah mati.

Aku terbaring diatas kasurku. Air mataku tak bisa berhenti mengalir. Malang sekali nasibku. Kenapa aku harus selalu berhubungan dengan pria brengsek? Kenapa Tuhan memberiku cobaan terus menerus? Kapan aku bisa bahagia?

“Des, boleh aku masuk?” Suara Ardhan terdengar dari balik pintu.

“Nggak. Pergi sana!” teriakku.

Saat ini aku benar-benar ingin sendiri. Aku tak mau Ardhan atau siapapun menggangguku.

“Destin, aku perlu menjelaskan semuanya padamu.” Ardhan masih belum menyerah.

“Aku nggak mau lihat kamu lagi. Aku benci sama kamu! Pergi kamu!” Aku tak bisa menahan emosiku sampai suaraku bergetar dan sedikit parau.

“Destin, please! Open this fucking door! I need to talk to you.” Ardhan terus memaksa.

“Ardhan, tolong pergilah aku tidak mau mendengar apapun lagi. Sudah cukup! Jangan menyakitiku lagi. Pergilah,” kataku lirih. Aku sudah tak punya kemampuan untuk membentak ataupun berteriak lagi. Rasanya aku tak mampu lagi menghadapi hidup kalau aku tak mengingat Alvero.

Beberapa saat aku tak mendengar suara Ardhan. Sepertinya Ardhan sudah pergi meninggalkan rumahku. Ternyata dia dan Darren sama saja, bajingan.

Aku tak bisa tidur semalaman. Yang kulakukan semalaman hanya menangis dan menangis sampai kedua mataku terlihat sembab saat aku bercermin. Aku tahu pernikahanku dengan Ardhan tinggal dua hari lagi tapi aku

sama sekali tak punya bayangan kalau semua itu akan berlangsung. Aku rela seandainya aku harus batal menikah dengan Ardhan. Ryuki lebih membutuhkan Ardhan daripada aku. Ada anak yang membutuhkan ayahnya dalam rahim Ryuki. Aku harus berbesar hati menerima semua yang akan terjadi dan mengambil hikmah dari semua kejadian yang aku alami.

Pagi ini bi Nani membawa Al pergi berbelanja ke sebuah pasar tradisional ditemani Siska. Sahabatku itu sudah berkunjung pagi-pagi sekali sebelum pergi bekerja hanya untuk melihat keadaanku. Disaat bi Nani akan pergi kepasar, Siska yang membawa kendaraan bermotornya dengan senang hati mengantar biNani dan Al ke pasar.

Aku mendengar suara ketukan pintu berkali-kali. Aku pikir itu pasti Ardhan. Aku tak mau membuka pintu itu. Biarkan saja dia diluar sana nanti juga capek sendiri. Namun aku mendengar suara ketukannya semakin kencang. Aku tak mau semua itu mengganggu para tetangga. Akhirnya aku keluar dari kamarku namun belum

sempat aku membuka pintu aku mendengar suara pintu dibuka paksa dan kulihat beberapa pria yang mengenakan pakaian hitam masuk kedalam rumah dan mengejarku.

Aku berlari ke kamarku namun salah seorang dari mereka berhasil menangkapku. Aku meronta dan berusaha berteriak meminta tolong namun seorang yang lain dari mereka membekap mulutku dengan sebuah saputangan yang membuatku tubuhku lemas seketika dan pandanganku tiba-tiba kabur sampai akhirnya aku tak sadarkan diri.

Aku melihat dengan samar ruangan disekelilingku. Kepalaku masih sangat pusing. Semua berwarna putih. Dimana aku? Siapa orang-orang yang membawaku? Aku memposisikan diriku untuk duduk walau pandanganku masih sedikit kabur. Perlahan pandanganku mulai nampak jelas. Aku baru menyadari kalau aku berada diatas ranjang dengan kasur yang sangat empuk. Kamar siapa ini? Kamar yang begitu besar dengan design vintage dan berisi perabotan yang berdesign

serupa. Sepertinya perabotan dalam kamar ini unik dan berharga mahal terlihat dari keindahan design-nya.

Aku turun menuju pintu kamar yang kulihat dengan berjalan sempoyongan mungkin efek dari rasa pusing dikepalaku yang masih mendera. Aku memutar gagang pintu itu namun sepertinya pintu itu terkunci dari luar. Aku menggedor-gedor pintu itu dan berteriak.

“Tolong buka pintunya! Buka pintunya!”
teriakku.

Berkali-kali aku berteriak tapi sepertinya orang-orang diluar sana sudah ditulikan atau memang tak ada seorangpun diluar sana?

“Buka pintunya! Buka....“ aku mulai menangis. Kadang aku berpikir kalau aku ini memang cengeng karena gampang sekali meneteskan air mata. Tapi bagaimana tidak? Pernikahanku tinggal dua hari lagi dan terancam gagal total karena calon suamiku menghamili mantan istrinya dan sekarang ada orang-orang yang menculikku dan membawaku ketempat yang aku sama sekali tidak tahu dimana. Lengkap sudah penderitaanku.

BAB 23

I Love You

Tubuhku terasa sangat lemas. Aku menjatuhkan diriku dan bersandar dibalik pintu ini sambil memeluk kedua lututku. Aku menangis tersedu dibalik pintu kamar asing ini. Aku memikirkan Alvero, bi Nani dan Siska. Mereka pasti mencariku. Mereka bahkan tidak tahu aku pergi bersama siapa dan kemana. Ya Tuhan kenapa nasibku seperti ini? Apa belum cukup Kau menghukumku atas semua kesalahan yang pernah aku lakukan dimasa lalu? Aku kembali terisak.

Aku melayangkan pandanganku keseluruhan penjuru kamar ini. Aku melihat jendela. Aku berpikir aku

akan bisa meloloskan diri dari kamar ini lewat jendela. Aku mengangkat tubuhku lalu melangkahakan kakiku menuju jendela. Aku berusaha membuka jendela itu tapi jendela itu terkunci rapat. Aku mencoba mencari barang untuk memecahkan kaca jendela. Aku melirik pada sebuah guci antik yang berukuran tidak terlalu besar namun tidak terlalu kecil juga. Aku mengangkat guci itu dan aku melemparkan dengan sekuat tenaga ke arah kaca jendela itu. Kaca jendela itu hancur berantakan. Aku membersihkan sisa kaca yang masih menempel pada bingkai daun jendela itu dengan tanganku. Karena terburu-buru untuk keluar kamar akhirnya lengan atasku tergores pecahan kaca jendela.

Aku tak memedulikan darah yang mengucur dari lengan atasku. Aku menerobos keluar jendela. Malangnya diriku saat aku merasa sudah terbebas, seorang yang berpakaian hitam seperti orang yang menculikku tadi pagi melihatku. Dia berlari mengejarku dan berhasil menangkapku kembali.

Aku dibawa masuk kembali ke dalam bangunan besar yang mirip sebuah Vila ini.

“Tuan, nyonya berusaha kabur,” kata orang yang menangkapku itu pada seorang pria yang duduk membelakangi kami.

Tunggu! Tadi dia menyebutku, nyonya. Siapa tuan ini? Aku bukan istri siapapun. Statusku pun masih ‘nona’ walau sudah punya anak.

Pria yang disebut tuan itu memutar tubuhnya dan betapa shock-nya aku saat menatap pria yang disebut tuan itu.

“Ardhan? Ardhan kamu gila! Kenapa kamu harus berbuat seperti ini padaku sih?” tanyaku ketus.

Ardhan memberi isyarat pada pria yang menangkapku tadi agar meninggalkan ruangan. Pria itupun pergi meninggalkan ruangan.

“Ardhan, kenapa kamu lakukan ini? Kamu sudah gila ya?” tanyaku lagi.

Ardhan melangkah mendekatiku lalu memelukku erat.

“Aku hanya mau bicara denganmu. Kamu susah sekali diajak bicara kalau sedang ngambek.” Ardhan mengelus rambutku.

“Lepaskan! Aku nggak mau kamu sentuh. Aku benci sama kamu. Kamu udah bohongin aku.” Aku melepaskan diri dari pelukan Ardhan.

Ardhan menarik lembut lenganku.

“Ya Tuhan, tanganmu kenapa?” Ardhan memandang lenganku yang tergores pecahan kaca jendela lalu memegang lenganku yang terluka.

“Jangan pegang-pegang!” Aku menepis tangan Ardhan. Aku masih kesal dengan kenyataan yang aku tahu.

“Aku harus pegang, kamu terluka Destin,” balas Ardhan.

“Ini nggak ada pa-apanya dibanding luka hati aku. Sana! Jangan dekat-dekat!” Aku mendorong tubuh Ardhan agar menjauh dariku.

Ardhan tak memedulikan ucapanku dia dengan tiba-tiba membopongku ala *bridal style* masuk kesebuah

kamar. Kamar yang sangat bagus menurutku. Semua serba biru muda. Aku suka warna biru, terlihat lembut dan tidak begitu feminine.

Ardhan mendudukanku diatas tempat tidur lalu dia mengambil pembersih luka dan obat serta pembalut untuk lukaku dalam kotak P3K yang terletak diujung kamar. Entah mengapa aku tak ingin meninggalkan kamar ini padahal bisa saja aku melarikan diri saat Ardhan mengambil obat untukku. Aku tetap menungguinya kembali untuk mengobati luka ditanganku.

“Maaf ya aku sudah buat kamu terluka.” Ardhan menyelipkan anak rambut yang tergerai kebelakang telingaku saat dia selesai mengobati dan membalut lukaku. Ardhan melipat lututnya dihadapanku sementara aku masih terduduk diatas tempat tidur.

Aku menundukan kepalaku. Aku tak dapat menahan debaran hatiku saat menatap mata coklatnya yang mengisyaratkan bahwa dia masih menginginkanku, memandang gerak bibirnya saat dia berkata-kata yang membuatku juga menginginkannya serta tak dapat

menahan bahasa tubuhnya yang membuatku ingin sekali berada dalam dekapan hangatnya.

Ardhan mendongakan wajahku. Tatapan mata kami saling beradu. Debaran hatiku kian bergemuruh seperti lava gunung berapi yang siap menyembur keluar.

“Des, aku hanya ingin menjelaskan padamu. Kamu mendengarkan aku ya,” pinta Ardhan.

“Ardhan, tidak. Sudah cukup. Aku tidak mau menangis lagi.” Aku kembali menekuk wajahku.

“Aku mau menikahimu. Kita akan menikah besok.” Ardhan membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

“Ardhan, kamu itu keterlaluan banget ya! Ryuki hamil dan dengan entengnya kamu bilang mau menikah denganku?! Kamu nggak punya hati,” tukasku.

“Kenapa aku harus peduli dengan perempuan itu? Aku bahkan tidak ingin melihatnya lagi,” balas Ardhan.

“Ardhan! Aku tahu rasanya ditinggalkan saat mengandung. Aku tahu rasanya hamil tanpa suami, tanpa

ada orang yang mencintai disisiku dan aku tahu bagaimana rasanya membesarkan anak sendirian! Kamu jahat! Kamu sudah menghamili Ryuki dan sekarang kamu mau menikah denganku?!” tegasku.

“Dengar Destin, aku tidak ada hubungannya dengan kehamilan Ryuki. Kamu salah paham,” jelas Ardhan.

“Apa yang kamu lihat kemarin di *flat*-ku itu tidak seperti dugaanmu. Aku menamparnya karena memang dia pantas mendapatkannya. Dia berhubungan dengan suami kakakku sejak awal aku dan dia menikah bahkan sebelumnya. Aku sudah memperingatkannya dari awal tapi dia tak mengindahkannya bahkan sekarang dia hamil. Dia memintaku kembali ke Tokyo untuk meminta kakakku bercerai dengan suaminya. Dia tidak waras kan? Bahkan dia memintaku mengundur waktu pernikahan kita,” jelas Ardhan lagi.

“Jadi, Ryuki tidak mengandung anakmu?” tanyaku

“Itu yang mau aku jelaskan padamu dari kemarin tapi kau selalu mengusirku dan tak mau mendengarku sama sekali sampai aku harus menculikmu,” balas Ardhan lalu mengecup keningku.

“Aku tidak percaya semua ceritamu,” kataku.

“Kakak dan orangtuaku sedang dalam perjalanan kesini dari Tokyo. Kau bisa menanyakannya langsung pada kakakku nanti saat dia sudah tiba disini,” balas Ardhan.

“Orangtuamu? Katamu mereka tak menginginkan aku menjadi istrinya?” selidikku.

“Bagaimanapun aku anak mereka. Mungkin mereka hanya ingin tahu secantik dan secerewet apa menantunya. Aku sudah menentukan pilihanku untuk hidup denganmu. Tanpa atau dengan restu mereka aku akan tetap menikahimu.” Ardhan mengadukan dahinya ke dahiku.

“Maaf, aku sudah salah sangka kepadamu.” Aku menggigit bibir bawahku. Ada perasaan malu saat aku

memandang wajah Ardhan. Aku sudah meragukan orang yang paling aku cintai saat ini.

Ardhan seperti mengerti apa yang aku rasakan dia tersenyum lalu memelukku erat.

“Aku punya hadiah untukmu. Aku ingin memberikan itu kepadamu dari kemarin tapi kamunya ngambek terus,” ujar Ardhan.

“Hadiah apa?” tanyaku menyelidik.

“Hadiah untuk mempelaiku.” Senyum Ardhan terkembang dan seketika senyuman itu menebar gairah yang merangsang gejolak didadaku.

“Bisa aku menerimanya sekarang?” Aku menyunggingkan senyum menggodaku pada Ardhan.

“Tidak semudah itu, sayang,” balas Ardhan lalu meletakan jari telunjuknya dibibir seksinya.

“Nggak mau. Kamu jahat udah nyulik aku.” Aku menggeleng manja.

“Anggap saja DP,” ujar Ardhan.

Ardhan merengkuh kedua tanganku lalu menciumku mesra. Bibir Ardhan mulai menjelajah

kesemua bagian bibirku dan membuat ciumannya semakin dalam dan membuatku tanpa sadar mendesah karena kenikmatan. Ardhan membaringkanku diatas tempat tidur dan kembali melumat bibirku

Tangan Ardhan mulai menelusup kebalik kausku dan membelai lembut punggungku lalu mulai membuka kaus dan bra yang membalut tubuh bagian atasku. Aku merasakan aliran gairah yang menggelenyar keseluruhan tubuhku dan akupun tahu apa yang dirasakan Ardhan sama denganku. Aku mendengar desahnya saat dia meremas dan menghisap puncak bukit ranum didadaku. Aku mengerang menahan rasa sakit sekaligus nikmat. Saat ini aku tak bisa menolak semua kenikmatan yang ditawarkan Ardhan padaku dan andai saja Ardhan menginginkan untuk membenamkan dirinya denganku dan menyatukan tubuh kami, aku akan dengan rela melakukannya.

Namun Ardhan tak seperti yang lain, dia menghentikan semuanya disaat aku mulai larut dalam gairah membara.

“Kenapa?” tanyaku sambil menutup bagian atasku tubuhku dengan kaus yang aku apit dibawah kedua lenganku dan hanya menutupi kedua bukit ranumku.

“Aku tidak mau merusak malam pertama kita nanti. Aku mencintaimu.” Ardhan mengecup bibirku.

BAB 24

I Love You More

Aku mengenakan kausku dan merapikan rambutku yang sempat tersapu badai gejolak asmara tadi bersama Ardhan. Ardhan masih duduk ditepian tempat tidur dan aku langsung memeluknya dari belakang.

“Mana hadiahku. Aku sudah memberikan DP-nya bahkan hampir membayar lunas,” bisikku ditelinga Ardhan.

“Kamu nakal juga ya.” Ardhan mengelus pipiku. “Sebentar ya.” Ardhan melepaskan lingkaran tanganku yang berada dibahunya lalu berjalan menuju sebuah nakas disudut kamar dan kembali lagi menghampiriku memberi sebuah map kertas.

“Apa ini?” tanyaku.

“Buka saja,” balasnya.

Aku membuka map kertas tersebut. Aku melihat sebuah dokumen Sertifikat tanah dan bangunan.

“Sertifikat apa ini?” tanyaku tak mengerti.

“Rumah ini. Rumah ini milikmu,” balasnya.

“Haha... bercanda kamu.” Aku tidak yakin dengan yang aku dengar.

“Selama ini kamu memimpikan punya rumah sendiri kan? Bahkan kau bekerja keras untuk dapat membeli sebuah rumah,” ujar Ardhan.

“Tapi ini berlebihan, Ardhan. Aku ---“

Tiba-tiba Ardhan mengecup bibirku.

“Tidak ada yang berlebihan untuk calon istri dan ibu dari anak-anakku.” Ardhan merengkuh kedua lenganku lalu mendekapku erat.

Tok...tok...tok

Terdengar suara ketukan pintu. Ardhan membukakan pintu kamar.

“Ada apa pak Jaya?” tanya Ardhan.

“Ayah, ibu dan kakak tuan sudah berada diruang tamu,” balas Jaya.

“Baik. Bawa barang bawaan mereka ke kamar mereka masing-masing. Kami akan segera menemui mereka,” balas Ardhan.

Ardhan kembali menghampiriku.

“Ada masalah, sayang?” tanyaku heran melihat perubahan ekspresi diwajah Ardhan.

“Mereka sudah tiba,” balasnya.

“Siapa?” tanyaku.

“Keluargaku,” jawabnya singkat.

Ya ampun keluarganya Ardhan sudah tiba. Bagaimana aku harus bersikap pada mereka? Dengan calon mertua lokal saja mungkin aku harus banyak bertanya bagaimana aku harus bersikap apalagi dengan calon mertua interlokal alias beda alam, beda negeri, beda adat dan budaya. Membayangkannya saja sudah ngeri.

Seketika kegugupan menghinggapiku. Tangan dan sekujur tubuhku mendadak mengigil seakan aku berada dihamparan es kutub utara. Aku tidak bisa berkata-kata. Aku bingung dan tak punya persiapan kata-kata penyambutan untuk keluarga Ardhan terutama untuk ayah dan ibunya.

Ardhan menggenggam erat tanganku. Seakan tahu apa yang aku pikirkan Ardhan menenangkanku dengan mencium punggung tanganku.

“Kamu jadilah dirimu sendiri, sayang. Tidak usah khawatir mereka tidak suka. Yang mau menikah denganmu itu aku bukan mereka,” ucap Ardhan berusaha menenangkanku.

Kata-kata Ardhan ada betulnya juga namun tetap saja aku khawatir mereka akan menolakku mentah-mentah seperti para menantu yang tidak diinginkan dalam sinetron TV nasional.

Aku dan Ardhan menemui orangtua dan kakak perempuan Ardhan diruang tengah rumah besar ini. Aku melihat dua perempuan yang sangat cantik duduk dikursi jati dengan ukiran unik khas Jawa yang berada diruangan ini. Seorang perempuan paruh baya dan seorang lagi lebih muda. Pasti mereka ibu dan kakaknya Ardhan. Ibunya terlihat Indonesia sekali dengan ciri khas kulit eksotis perempuan Indonesia sedangkan kakaknya terlihat seperti wanita Jepang pada umumnya namun bertubuh lebih

tinggi dari ibunya. Aku tidak bisa melihat ayah Ardhan karena ayahnya sedang sibuk menerima panggilan telepon diluar ruangan.

Ibunya Ardhan tersenyum manis padaku namun tidak dengan kakak perempuannya. Pandangannya terlihat sangat datar.

“Ini pasti calon menantuku,” kata ibunya seraya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan denganku.

“Iya, bu. Ini Destin yang aku ceritakan.” Ardhan mengenalkan aku pada ibunya.

“Ibu? Kamu memanggilnya ibu?” tanyaku terkejut ketika Ardhan yang lahir dan dibesarkan di Jepang memanggil ibunya dengan panggilan ‘Ibu’ bukan mom atau haha (panggilan untuk ibu dalam bahasa Jepang).

“Iya. Aku membiasakan anak-anakku untuk memanggil kami orangtuanya ayah dan ibu,” potong ibunya Ardhan.

“Supaya tradisi Indonesia tidak pupus,” ucapnya lagi.

“Saya Destin,” aku menyambut uluran tangan ibunya Ardhan.

“Cantik. Aku Santi, ibunya Ardhan. Panggil saja aku ibu ya,” pinta Santi.

“Iya, bu,” balasku.

Aku melirik kesamping Santi. Perempuan disebelah Santi masih memperlihatkan ke aroganannya. Dia tak tersenyum ataupun menyapaku. Pandangannya malah terkesan sinis. Ardhan menarik tanganku pelan saat aku akan melangkah mendekat pada kakaknya. Akupun mengurungkan niatku untuk menyapanya.

Beberapa saat kemudian ayah Ardhan masuk kedalam ruangan ini. Rasa gugup yang mulai mencair setelah berkenalan dengan Santi kembali menggerogotiku. Dinginnya es telah kembali membekukan tubuhku.

“*Anata no namae wan nan desu ka?*” tanya Keitaro, ayah Ardhan, begitu dia masuk ruang ruangan dan berdiri dihadapanku.

Aku tak mengerti apa yang diucapkan orangtua ini. Aku hanya bisa menatapnya penuh dengan tanda tanya.

“Indonesian, please!” sela Ardhan.

“Siapa nama kamu?” tanya Keitaro padaku.

“Saya Destin,” balasku penuh kehati-hatian.

“Aku ingin bicara empat mata denganmu,” ujar Keitaro.

“Berarti bicara denganku juga,” sela Ardhan.

“Aku ingin bicara dengan calon istrimu dan tanpa kamu,” balas Keitaro tegas. Aku melihat ketegangan yang amat tinggi antara Ardhan dan Keitaro.

“Aku calon suaminya. Aku yang menentukan dia bisa bicara dengan oranglain atau tidak,” tegas Ardhan.

“Menurutmu aku oranglain?” Keitaro menatap tajam Ardhan.

“Setelah semua yang kau lakukan padaku? Setelah kau puas menjadikan aku bonekamu? Hmm... sebaiknya kalian tidak datang kesini kalau hanya ingin

mengacaukan pernikahanku,” balas Ardhan. Ardhan menggenggam erat tanganku.

“Sudah! Berhenti! Aku muak dengan pertengkaran kalian!” Kakak perempuan Ardhan meleraikan perdebatan antara Ardhan dengan Keitaro .

“Kalau bukan karena ibu yang memaksaku datang kesini, aku tidak sudi menghadiri pernikahan pengkhianat sepertimu!” Perempuan muda itu melengos berjalan keluar ruangan menuju teras rumah dan berdiri dengan menyilangkan kedua tangannya didadanya disana.

“Puas kau sekarang?! Bahkan Ayumi pun sekarang membenciku,” ucap Ardhan ketus pada Keitaro.

“Ardhan, sudahilah pertikaianmu dengan ayahmu. Tidak baik bertikai dengan ayah kandungmu sendiri. Beri dia kesempatan, kami datang untuk berdamai denganmu.” bujuk Santi.

“Berdamai? Setelah mengusirku dari rumah dan membatalkan seluruh hakku sebagai anaknya? Lelaki ini lebih menyayangi perusahaannya daripada anak-anaknya,” sahut Ardhan.

“Dengan atau tanpa persetujuan kalian aku akan tetap menikahi perempuan pilihanku. Asal kalian tahu aku pergi tanpa membawa sesenpun uang kalian. Semua yang kumiliki disini hasil kerja kerasku,” sahut Ardhan lagi.

“Kami tidak datang untuk membatalkan pernikahanmu. Ayah tahu kau tak membawa apapun makanya kami datang kemari untuk mengembalikan semua yang sudah menjadi hakmu.” Keitaro mencoba menjelaskan maksud dan tujuannya datang menemui Ardhan.

“Ayah hanya ingin bicara dengan calon istrimu,” kata Keitaro.

Ardhan memalingkan pandangannya padaku. Aku mengangguk tanda aku setuju bicara dengan ayahnya dan akan baik-baik saja.

“Baiklah, ikut aku.” Ardhan mengajakku dan Keitaro keruang kerjanya.

“Kau yakin?” tanya Ardhan.

“Iya. Aku yakin. Lagipula dia ayahmu, tak mungkin dia akan menyakitiku. Menyakitiku sama artinya

dengan menyakitimu juga kan?” aku meyakinkan Ardhan sementara Keitaro sudah duduk menantiku untuk bicara.

“Baiklah, aku akan meninggalkanmu. *I love you.*” Ardhan meninggalkan kami.

Aku duduk berhadapan dengan calon mertuaku. Perasaanku tak menentu berhadapan dengan pria yang akan menjadi ayah mertuaku. Pria berusia lima puluhan itu terlihat masih gagah dan berwibawa. Aku tidak berani menatapnya. Aku hanya duduk sambil menunduk.

“Apa kau mencintai anakku?” tanya Keitaro.

“Sangat. Saya sangat mencintai Ardhan,” balasku.

“Kau sudah pernah menikah sebelumnya?” tanya Keitaro lagi.

Aku menggelengkan kepalaku.

“Tapi kau sudah mempunyai anak.” Aku terhenyak mendengar ucapan Keitaro. Apa Ardhan sudah menceritakan semuanya pada ayahnya ini?

Aku mengangguk. Dia pasti menganggapku perempuan murahan yang hanya mau merayu Ardhan.

“Kau mau berjanji padaku kalau kau akan setia pada Ardhan selamanya?” tanyanya lagi.

“Saya mencintai Ardhan tanpa syarat apapun. Seandainya dia tak punya apapun saya akan tetap setia mendampinginya.” Kali ini ucapan yang meluncur dari mulutku terkesan klise tapi semua itu keluar begitu saja dari mulutku.

“Bujuk dia untuk kembali ke perusahaan. Aku tidak ingin anakku menjauh dari keluarganya sendiri. Aku akan sangat berterima kasih kepadamu kalau kau bisa mengembalikan dia pada keluarganya dan tentunya denganmu serta anakmu,” jelasnya.

Setelah percakapanku dengan Keitaro aku kembali menemui Ardhan dikamarnya.

“Apa yang kau bicarakan dengan ayahku?” tanya Ardhan.

“Rahasia. Kepo ih,” jawabku.

Ardhan menarik tubuhku mendekat padanya dan menggelitik pinggangku manja.

“Ardhan, hentikan! Geli tahu!” Aku sedikit berteriak karena menahan geli dan tanpa kusadari aku sudah berada diatas tubuh Ardhan, menindih tubuhnya yang terbaring disofa didepan tempat tidur sementara kedua tangannya masih berada dipinggangku.

“Kalau begini aku tak sabar menunggu sampai malam pengantin kita.” Ardhan melumat bibirku dan menguasainya. Menyesakan nafasku tapi terasa sungguh nikmat.

BAB 25

Our Wedding

Pergumulanku dengan Ardhan hanya sebatas berciuman tidak lebih. Walau bagaimanapun Ardhan adalah seorang pria yang menjunjung tinggi janjinya untuk tidak menerobos gerbang nirwanaku sampai malam pengantin kami.

“Kau harus tidur nyenyak malam ini. Besok kau harus jadi pengantin tercantik,” kata Ardhan yang masih berada dalam tindihanku.

“Jadi aku tidak boleh menciummu lagi?” tanyaku sedikit *bitchy*.

“Kau tidak sabar menunggu malam pertama kita ya?” Ardhan balik bertanya. Wajahnya merona karena tidak tahan dengan gurauanku yang menginginkan ciumannya terus menerus.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa se’nakal’ ini dihadapan pria ini, pria yang akan menjadi suamiku besok. Mungkin karena aku terlalu bahagia atau mungkin

memang kerinduanku terhadap hal romantis seperti ini baru terpuaskan saat ini setelah bertahun-tahun lamanya?

Aku membebaskan tubuh Ardhan dari tindihanku dengan beranjak duduk. Ardhan turun dari tempat tidur dan mengambil kunci mobilnya.

“Aku akan mengantarmu pulang. Kasihan Al pasti sudah merindukan mamahnya,” ujar Ardhan.

“Ya Tuhan, aku sampai lupa mengabari bi Nani dan Siska. Mereka pasti khawatir aku.” Aku baru teringat akan bi Nani dan Siska karena terlalu asyik memadu asmara dengan Ardhan.

“Tidak usah khawatir, mereka tahu kau ada disini bersamaku,” balas Ardhan.

“Kapan kau menghubungi mereka?” tanyaku heran.

“Aku yang menyuruh mereka pergi meninggalkanmu tadi pagi supaya orangku bisa membawamu kesini,” ungkap Ardhan.

“Ardhaaaaan! Jahat!” seruku.

“Aku sudah putus asa bagaimana aku harus bicara denganmu. Kau menolakku terus-terusan,” Ardhan membingkai wajahnya dengan kedua tangan lembutnya.

Aku melihat ketulusan dimatanya yang membuatku enggan menebar pandanganku kepada yang lain lagi.

Hari ini adalah hari yang paling membahagiakan dalam hidupku. Untuk pertama kalinya aku akan berdiri diatas altar memakai gaun pengantin yang sangat indah. Dan satu lagi hal yang paling membahagiakan datang ketika ayahku diizinkan pihak rutan untuk mendampingi dalam pernikahanku.

Aku berjalan didampingi ayahku menuju altar. Disana telah menunggu pangeran tampan yang akan menjagaku dan Alvero seumur hidupnya. Sungguh kebahagiaan tak terperi saat Ardhan mengucapkan janji sucinya dihadapan Tuhan. Aku sangat berterima kasih pada Tuhan karena sudah mempertemukan kami.

Pernikahanku dengan Ardhan digelar secara sederhana. Hanya beberapa kerabat dan teman dekat saja yang menghadiri namun terasa sangat hikmat.

“Apa kau bahagia, sayang?” Ardhan memelukku erat di kamar pengantin kami.

“Sangat. Terima kasih kau sudah mewujudkan mimpiku menjadi seorang pengantin dan istri,” balasku.

Ardhan mengecup keningku. Malam ini malam yang kami berdua nantikan. Entah mengapa tak seperti biasanya ketika aku bisa bersikap sedikit *bitchy* kali ini aku sangat gugup ketika Ardhan mulai membuka piyama tidurku dan memandang lingerie minim yang membalut tubuhku.

“Kamu cantik dan baik, Des. Aku tidak salah memilih istri.” Ardhan meletakkan kedua tangannya dibahunya.

“Walau langsung dapat bonus? *Buy one get one?*” tanyaku.

“Alvero itu bukan bonus. Dia anakku,” jawabnya.

Aku begitu terharu mendengar ucapan Ardhan. Aku beruntung mendapatkan pria yang sangat mencintai dan sangat bertanggung jawab.

Ardhan menghapus airmata bahagiaku saat aliran air yang jatuh dari ujung mataku ini menuruni pipiku dengan ujung jemarinya. Ardhan mulai menciumku mesra dan membelai seluruh tubuhku. Sentuhan Ardhan sungguh membuat hasratku tak terbendung apalagi ketika bibir basah Ardhan yang sudah berhasil membungkam mulutku bergerak turun ke setiap lekuk tubuhku dan membuatku memekik tak tertahankan. Aku merintih menahan gejolak gairah didadaku saat Ardhan menyatukan tubuhnya dengan tubuhku. Aku memekik pelan saat penyatuan tubuh kami mencapai titik kulminasi. Begitu indah penyatuan tubuh kami sampai aku merasa seperti melayang diatas awan.

Tak bisa dipungkiri Ardhan memang lelaki yang hebat. Bukan hanya hebat ketika dia bisa mencuri hatiku dan menjadikannya miliknya namun dia hebat juga diatas ranjang hingga aku ingin merasakannya lagi, lagi dan lagi.

Keesokan harinya kami terbang ke Italy. Bulan madu ini hadiah dari orangtua Ardhan. Awalnya dia menolak untuk pergi namun Santi berhasil memaksa kami untuk pergi. Santi dan Keitaro sebenarnya sangat menyayangi Ardhan. Mungkin butuh waktu untuk Ardhan dan ayahnya untuk berdamai. Begitu juga dengan Ayumi. Sampai kami meninggalkan tanah air pun Ayumi masih bersikap sama seperti kemarin, arogan dan sinis.

Pertama kalinya aku meninggalkan Alvero untuk waktu yang cukup lama. Aku dan Ardhan berniat membawa serta Alvero namun bi Nani dan Siska melarangnya. Mereka bilang ini adalah perjalanan untuk kami, untuk bikin adik buat Alvero. Mereka berjanji akan menjaga Alvero dengan baik. Bi Nani dan Alvero kini tinggal dirumah baru kami. Ardhan meminta pak Jaya dan pak Umar menjaga Alvero dan bi Nani selama dia dan aku berbulan madu. Ardhan tidak mau kejadian tempo hari saat Darren berusaha merebut Alvero dariku terulang lagi.

Kami tiba dikota Roma pada pagi hari setelah melewati hampir 17 jam waktu perjalanan. Rasanya sangat melelahkan namun lelahku segera terbayar begitu melihat keindahan kota bersejarah dan megah ini. Dikota Gaius Julius Caesar ini kami tinggal disebuah hotel mewah dan bernuansa etnik Romawi kuno. Semua design hotel serta gaya berbusana pegawai hotelnyapun memakai busana ala kerajaan Romawi lengkap dengan mahkota daun dikepala mereka.

Setelah melepas lelah seharian dan becinta semalaman dengan Ardhan keesokan harinya aku dan Ardhan menyusuri via del Corso menuju air mancur Trevi yang terkenal dengan legenda ‘lempar koin’nya itu konon katanya siapa yang melempar koin kedalam kolamnya kelak akan kembali lagi ke Roma. Kami sangat menikmati keindahan air mancur yang dibangun abad kedelapan belas itu. Tak ingin ketinggalan moment indah aku dan Ardhan pun berfoto bersama didepan air mancur Trevi yang sangat mengagumkan ini sebelum melempar koin lalu mengirimkannya pada Siska untuk diperlihatkan pada

Alvero. Semoga kelak Aku, Ardhan dan Al bisa datang bersama kesini.

Selama bulan madu kami, kami juga mengunjungi kota Verona. Kota dimana legenda Romeo dan Juliet tercipta. Kami melihat-lihat rumah Juliet yang begitu indah. Disana terdapat patung Juliet dan ribuan surat cinta yang sengaja diselipkan didinding saat hari Valentine. Pemandangan ini sungguh luar biasa indahnya. Aku tak henti-hentinya menciumi pipi Ardhan dan memeluknya karena terlalu senang.

Menjelang malam aku dan Ardhan duduk ditangga Piazza delle Erbe. Ditempat romantis ini aku menyandarkan kepalaku di bahu Ardhan dan jari kami saling mengait erat. Sesekali Ardhan menciumku mesra. Kami seperti tak ingin terpisah selamanya. Aku dan Ardhan tak melepaskan pelukan kami sampai kami kembali ke hotel.

Malam ini malam terakhir kami dinegeri ini. Sekembalinya kami dari Venesia aku dan Ardhan tak ingin melewatkan kemesraan yang ada. Aku ingin bercinta

dengan Ardhan di kota romantis ini untuk yang terakhir kalinya sebelum kembali ke Indonesia.

Aku mengisi *bathtub* dengan air dan membubuhi *bathfoam* dengan wangi yang cukup merangsang sehingga tercipta busa-busa yang harum dan menggoda. Aku tahu kami berdua sudah sangat lelah namun hasratku untuk kembali menikmati sentuhan Ardhan sudah tak tertahan. Biarkan saja aku sedikit *bitchy* Ardhan kan sekarang suamiku. Aku sengaja membuka bajuku dihadapan Ardhan. Aku melihat lirikan nakal Ardhan. Aku tahu Ardhan pura-pura tak memperhatikanku namun ketika aku mulai masuk dan berbaring dalam *bathtub* dengan liuk tubuh menggoda Ardhan sepertinya tak tahan menahan mr. Torpedo-nya untuk tidak melancarkan serangannya padaku. Ardhan menyusulku masuk kedalam *bathtub*. Kali ini aku yang lebih agresif. Aku yang melancarkan serangan lebih dulu keseluruh bagian tubuh Ardhan hingga dia terbius kenikmatan yang aku tawarkan. Aku duduk dipahanya dan mengulum bibirnya dengan rakus

sampai Ardhan mendesah karena terpuaskan. Kota yang tepat untuk membuat adik untuk Alvero.

Setelah hampir dua minggu bulan madu kami di Italy akhirnya kami kembali ke tanah air dengan membawa banyak cerita dan buah tangan.

Aku tak menyangka saat kami kembali Keitaro dan Al sudah semakin akrab. Keluarga Ardhan masih menunggu kedatangan kami. Aku melihat sikap yang sangat lembut dan peduli dari Santi dan keitaro namun tak terlihat secuilpun dari Ayumi. Ayumi terkesan seperti menghindari aku dan Ardhan.

BAB 26

Keraguan

Malam ini aku memberanikan diri mengetuk kamar Ayumi. Aku tahu aku tidak pintar berkata-kata namun aku penasaran dengan sikap Ayumi yang tidak menyukai suaminya.

Aku mengetuk pintu kamar Ayumi. Setelah beberapa kali ketukan baru Ayumi membukakan pintu untukku. Mimik wajahnya masih mengukirkan ketidak sukaannya padaku.

“Mau apa kau?” tanyanya sinis.

“Aku membelikan kakak oleh-oleh,” balasku sambil menunjukan kantung kertas yang berisi syal yang kubeli khusus untuknya.

“Aku tidak butuh. Aku bisa membeli sendiri bahkan yang jauh lebih bagus dari syal murahan ini.” Ayumi menepis kantung kertas itu hingga jatuh kelantai.

Aku memungutnya dan kembali berdiri dihadapan Ayumi. Andai saja dia bukan kakaknya Ardhan

pasti sudah ku lempar kantung kertas ini kewajahnya. Aku harus lebih bersabar karena Ayumi sekarang sudah menjadi bagian dari hidupku.

“Aku hanya ingin membelikan kakak *handicraft*,” ucapku tak menyerah.

“Aku bukan kakakmu! Jadi jangan sok peduli padaku!” teriak Ayumi.

Teriakan Ayumi membuat Ardhan menghampiri kami yang masih berdiri berhadapan didepan kamar Ayumi.

“Kalau kau membenciku jangan marah pada istriku. Marahlah padaku! Dia hanya mencoba membeli hati kakak iparnya tapi rupanya kau tak pantas untuk mendapat semua perhatian istriku!” bentak Ardhan.

“Ardhan, sudahlah. Jangan berteriak pada kakakmu.” Aku mencoba menenangkan Ardhan.

“Diapun tak berhak membentak istriku,” tegas Ardhan.

“Kau terus saja membela istrimu sama halnya ketika kau terus membela si Ryuki perempuan jalang itu!”

teriak Ayumi. Kali ini Ayumi seperti hilang akal dengan menyaringkan ucapannya pada Ardhan.

“Kak, Ardhan tidak membela Ryuki dia—“ belum selesai ucapanku,

“Diam kau! Tahu apa kau soal Ryuki?!” Ayumi malah balik membentakku.

“Onii!!! Jangan pernah membentak istriku lagi!” Ardhan menarik lenganku meninggalkan Ayumi yang masih dirasuki emosi tingkat dewa.

“Tunggu Ardhan. Kakakmu harus tahu yang sebenarnya,” pintaku seraya melepaskan pegangan tangan Ardhan dan kembali menghampiri Ayumi.

“Kak, asal kakak tahu ya Ardhan tidak pernah membela ataupun melindungi Ryuki. Dia bahkan mengusir Ryuki kemarin saat Ryuki memintanya menemui kakak untuk menceraikan suami kakak. Ardhan bahkan sampai menampar Ryuki. Ardhan sudah memperingatkan Ryuki dan suami kakak dari awal. Asal kakak tahu Ardhan menyayangi kakak,” jelasku.

“Kau sama saja dengannya. Dasar pengkhianat! Kalau dia tahu sejak awal kenapa dia tidak pernah memberitahuku sampai aku harus mengetahuinya dengan mata kepalaku sendiri?!” tanya Ayumi sinis.

“Karena dia menyayangi kakak. Dia tidak mau kakak terluka. Dia berusaha menyelesaikannya sendiri dibelakang kakak karena dia tahu kakak sangat mencintai suami kakak tapi kakak lebih dulu tahu sebelum Ardhan menyelesaikan masalah Ryuki dan suami kakak. Harusnya kakak bersyukur punya adik yang sangat melindungi perasaan kakaknya.” Aku meninggalkan Ayumi yang masih berdiri mematung didepan pintu kamarnya dan berjalan mendekat pada Ardhan yang sudah menantiku diujung ruangan.

Sampai tiba waktunya keluarga Ardhan kembali ke Tokyo, Ayumi masih dengan pendiriannya bersikap sinis dan arogan padaku dan Ardhan. Tidak masalah bagiku karena yang terpenting bukanlah sikap Ayumi kepadaku tapi Ardhan. Sekarang selain Alvero, Ardhan adalah orang terpenting dalam hidupku.

Sudah tiga bulan sejak pernikahanku dengan Ardhan aku tak lagi mendapat siklus bulananku. Aku sering merasakan kepalaku pusing dan mual akhir-akhir ini. Aku pernah merasakan hal seperti ini saat mengandung Alvero beberapa tahun yang lalu. Apakah aku sedang mengandung anak Ardhan sekarang? Semoga saja iya karena itu yang aku dan Ardhan harapkan sekarang.

Pagi ini saat menyiapkan sarapan untuk Ardhan aku merasakan pusing yang luar biasa sampai aku tak sadarkan diri dan membuat semua orang dirumah panik. Ardhan memanggil dokter Doni, dia sebenarnya dokter diperusahaan Ardhan tapi karena tempat tinggal kami yang berdekatan Ardhan memintanya untuk memeriksa kesehatanku pagi ini.

Ardhan saat ini sudah kembali bekerja diperusahaan milik keluarganya dan sekaligus miliknya karena lima puluh persen saham perusahaan itu adalah

miliknya. Selain itu Ardhan juga menjalankan bisnisnya dengan Burhanudin.

Setelah memeriksa keadaanku, dokter Doni menyatakan aku hamil. Untuk mengetahui umur kandunganku tentunya aku harus menemui dokter kandungan. Aku dan Ardhan sangat bahagia mendengar pernyataan dokter Doni tadi. Ardhan bahkan tak sabar ingin menemui dokter kandungan padahal kepalaku masih terasa sangat pusing. Ardhan mengumumkan kehamilanku pada seisi rumah dan juga Santi serta Keitaro yang berada di Tokyo. Ardhan menggendong Alvero dan mengatakan padanya kalau dia akan segera punya adik.

Walau rasa pusing dan mual masih menderaku tapi aku tak pernah menganggap ini sebuah siksaan melainkan nikmat yang sangat luar biasa. Perjuangan untuk menjadi seorang ibu itu sungguh tiada bandingnya.

Kebahagiaan keluarga kecilku kian lengkap setelah Al masuk *Playgroup*. Al sekarang bisa bermain sekaligus belajar bersama teman-teman barunya. Kian hari

Al menunjukkan perkembangan yang luar biasa untuk anak seusianya.

Semuanya tampak begitu sempurna sampai suatu saat Ardhan pergi ke Jakarta untuk urusan bisnisnya dengan Burhanudin. Sekembalinya Ardhan dari Jakarta Ardhan menunjukkan perubahan sikap yang sangat drastis. Sikap Ardhan menjadi dingin padaku bahkan ketika aku menyiapkannya makan malampun makanan itu sama sekali tidak disentuhnya.

Aku pikir perubahan sikap Ardhan karena lelah setelah melakukan perjalanan antara Bandung-Jakarta dan Jakarta-Bandung.

“Sayang, kau kenapa?” tanyaku saat Ardhan terdiam dan hanya duduk diujung tempat tidur.

Tak ada jawaban sepele pun dari Ardhan. Aku mengalungkan kedua tanganku pada bahunya namun dengan cepat Ardhan menepisnya.

“Kau kenapa? Ada apa denganmu?” Aku masih tak tahu alasan Ardhan diam seribu bahasa dan bersikap dingin padaku.

“Apa kau tidur dengan Darren sebelum pernikahan kita?” tanya Ardhan penuh penekanan.

Sontak aku terperanjat mendengar pertanyaan Ardhan. Gossip darimana ini? Ya Tuhan kenapa Ardhan bisa berpikiran seperti itu. Ardhan tahu aku sangat membenci Darren.

“Apa maksudmu?” aku bertanya heran.

“Jawab aku, Des. Apa kau tidur dengan Darren sebelum pernikahan kita?” Ardhan kembali menegaskan pertanyaannya.

Pertanyaan Ardhan begitu menusuk hatiku dan langsung meruntuhkan dinding kebahagiaan yang sedang kubangun bersamanya. Pertanyaannya cukup membuatku sakit, sakit hati.

“Kenapa kamu tanya masalah itu? Kamu tahu aku benci sama Darren. Kamu dengar gossip dari mana sih?” balasku dengan menahan tangis yang hampir meledak.

“Tidak penting siapa yang memberitahuku. Jawab saja pertanyaanku, Des. Disaat kita bahagia seperti

ini, sementara ada seseorang yang kau belum selesaikan kisahmu dengannya disana. Kenapa kau tak jujur padaku dari awal sebelum pernikahan kita?” Suara parau Ardhan terdengar bergetar menahan emosi yang sudah terhimpun didadanya.

“Jadi kamu nuduh aku tidur sama Darren? Kamu juga nuduh kalau anak dalam perut aku ini anak dia? Kamu keterlaluan Ardhan!” aku tak lagi bisa menahan tangisku. Sakit sekali rasanya saat Ardhan yang selalu siap membelaku kini malah berbalik menuduhku.

“Aku hanya ingin jawaban darimu,” ucap Ardhan.

“Tidak! Aku tidak tidur dengan si brengsek itu! Puas kamu?!” aku membanting pintu kamar saat keluar dari kamar dan meninggalkan Ardhan.

Malam ini aku tidak tidur sekamar dengan Ardhan. Aku tidur dikamar Al. Aku mengadukan semuanya pada bi Nani dan seperti biasa, bi Nani yang bagai ibuku sendiri selalu menenangkanku. Dia bilang ini cobaan kehamilanku dan sebentar lagi semuanya akan

baik-baik saja karena Ardhan bukan orang yang percaya gossip begitu saja. Semoga saja.

BAB 27 ***It's Over***

Sudah seminggu Ardhan bersikap dingin padaku. Entah apa yang ada dipikiran Ardhan Ardhan masih tidak mau menyentuhku bahkan kami tidur dikamar terpisah. Walau begitu dia masih sangat peduli pada Al namun tidak padaku. Aku masih tidur dikamar Alvero. Dia berangkat pagi sekali dan pulang larut malam. Kami baru menikah beberapa bulan dan sekarang sedang mengandung anaknya.

Aku merasa diabaikan. Rasanya lebih sakit dibanding ketika Darren menyelingkuhiku dan meninggalkanku saat aku hamil Alvero. Kini lelaki yang menjadi ayah anakku ada dihadapanku dan hidup bersamaku namun tak menganggapku.

Di tri semester pertama kehamilanku aku harus merasakan pedihnya diabaikan suamiku sendiri. Aku tidak bisa begini terus aku harus menyelesaikan semua

masalahku dengan Ardhan. Orang yang bisa membantuku hanya Darren. Darren harus menjelaskan pada Ardhan bahwa hari itu tidak terjadi sesuatupun diantara kami walau saat itu keinginan Darren menguasai tubuhku sangat menggebu tak tertahankan namun semua itu tidak terjadi.

Aku pergi menemui Darren di apartemennya. Aku hanya ingin memintanya menjelaskan pada Ardhan kalau hari itu tidak terjadi apa-apa diantara kami. Aku sangat mengharap bantuan Darren kali ini. Aku sadar aku sangat membencinya namun aku harus mengesampingkan perasaan benciku demi menyelamatkan perkawinanku dengan Ardhan.

“Bagaimana kalau aku tidak bisa membantumu?” pertanyaan itu keluar dari mulut Darren saat aku memohon dengan sangat bantuannya.

“Darren, *please*. Kamu yang menyebabkan semua ini. Kamu harus jelaskan sama Ardhan,” pintaku.

“Apa untungnya buatku menjelaskan semua itu pada Ardhan? Aku tidak akan melakukannya. Tidak untukmu atau siapapun,” balasnya.

“Darren aku mohon berbaik hatilah sedikit. Tolong aku, aku tidak mau perkawinanku hancur,” bujukku.

“Kamu sudah sangat menyakiti hatiku dengan menolakku mentah-mentah. Tidak ada alasan untukku membantumu,” ucapnya sinis.

“Darren, aku sedang hamil anak Ardhan sekarang. Aku tidak mau perkawinanku hancur. Aku tidak mau anak dalam perutku mengalami penderitaan yang sama dengan kakaknya dulu,” balasku.

“Kalau begitu serahkan Alvero padaku dan aku akan membantumu,” kata Darren.

Aku membulatkan mataku dan menatap tajam Darren.

“Tidak! Lebih baik perkawinanku hancur daripada Alvero harus tinggal bersama lelaki brengsek macam kamu!” aku dengan cepat mengangkat tubuhku untuk berdiri dan meninggalkan Darren namun Darren dengan cepat mencegatku. Dia mencengkal lenganku

dengan sebuah cengkeraman erat yang membuat lenganku terasa sakit.

“Kau tidak akan kemana-mana sampai aku minta,” kata Darren bengis.

“Darren, lepaskan!” Aku mencoba melepaskan tangan Darren yang mencengkalku namun Darren mendorongku sampai aku terbanting ke atas sofa dan memaksaku untuk menyerah.

Bodoh sekali aku datang kesini. Aku terus mengutuki kebodohanku datang ke apartemen Darren ini. Darren tak berhenti memaksaku menyerah. Aku tak bisa lagi bertahan. Kekuatanku untuk mempertahankan benteng perkawinanku dengan Ardhan mulai runtuh.

“Darren lepaskan aku! Aku sedang hamil, Darren. Lepasin!” Aku meronta, meminta dan memohon pada Darren.

Darren sama sekali tak memedulikan permohonanku. Dia terus menyerangku dengan kasar. Merobek bajuku dan memaksaku untuk membuka kakiku lebar-lebar. Dalam sekali hentakan Darren mampu

membuatku memekik merasakan sakit dibagian bawah perutku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tangis dan rintihanku sudah tak ada gunanya lagi Semua yang terjadi saat ini adalah kutukan bagiku. Aku benar-benar sudah menghancurkan pernikahanku dengan datang ke tempat terkutuk ini.

“Kini aku siap menjelaskan semuanya pada suamimu,” ujar Darren ketika semuanya sudah berakhir dan aku tidak melihat penyesalan sama sekali dimatanya.

“Brengsek kamu!” Aku menampar Darren berkali-kali.

“Aku menyesal datang kesini! Kamu memang bajingan!” Aku kembali menampar Darren namun Darren hanya terdiam tak bergeming sedikitpun.

Airmataku bagai aliran sungai yang menuju ke laut, tak bisa berhenti. Aku tak menyangka kedatanganku menemui Darren berakhir seperti ini. Darren sungguh tak berperasaan. Darren sengaja melakukan semua ini untuk menghancurkan perkawinanku dengan Ardhan.

Aku pulang dengan langkah gontai. Duniaku seakan hancur. Aku ingin menjelaskan semuanya pada Ardhan kalau tuduhannya padaku tidak benar namun sekarang apa yang harus jelaskan padanya? apa aku harus bilang kalau aku diperkosa Darren? Aku tak sanggup untuk mengatakan apapun padanya.

Aku membasuh tubuhku dengan air yang mengucur deras dari shower. Aku menggosok kulit diseluruh bagian tubuhku dengan keras sampai aku merasakan perih hampir disekujur tubuhku. Aku merasa bersalah pada Ardhan. Andai saja aku tidak nekad menemui Darren semuanya tidak akan terjadi. Aku bodoh! Aku benar-benar idiot! Aku mengutuki diriku sendiri. Aku jijik pada diriku sendiri dan aku tidak tahu apa yang harus aku katakan pada Ardhan.

Malam ini aku tidak tidur dikamar Al. Aku tidur dikamar tamu. Aku tak keluar untuk makan malam dan untuk apapun. Aku berdiam diri dan menangisi kejadian tadi sore saat Darren berhasil melakukan aksi bejatnya padaku. Ya Tuhan, aku sangat menyesali semua ini. Ingin

rasanya aku meraung dengan kencang dan melepas segala sesalku. Aku sudah mengkhianati Ardhan.

Beberapa hari aku mengurung diriku dikamar ini namun Ardhan seakan tak peduli padaku. Dia bahkan tak mencariku dikamar ini. Aku putus asa. Ardhan sudah tak menginginkan aku.

Aku tak bisa tenang sekarang. Aku mulai gelisah berlebihan. Aku mencari obat untuk menenangkan pikiranku dikotak obat yang terdapat didalam kamar ini. Aku menemukan sebotol pil anti depresan. Tanpa berpikir panjang aku menelan semua obat dalam botol itu. Aku hanya ingin tidur. Aku tidak mau mengingat kejadian sore itu lagi. Aku merasakan perutku bagian bawahku mulai mulas. Sangat mulas sampai aku tak dapat menahannya. Keringat dingin mulai mengucur dari seluruh tubuhku dan rasa mulas bercampur sakit mulai menggerogoti ruang rasaku. Aku sudah tak bisa lagi menahan rasa sakit ini sampai matakku tak bisa terbuka lagi.

Matakku mulai terbuka. Aku melihat Ardhan duduk disampingku yang terbaring lemas diatas tempat

tidur serba putih ini. Dia mengelus lembut pipiku dan mengelus rambutku.

“Hai.” Ardhan mencium pipiku.

Tiba-tiba bayangan kejadian sore itu muncul lagi dan aku tak dapat menahan sesak didadaku. Aku mendadak histeris. Aku sudah mengkhianati Ardhan tapi aku juga membencinya karena sudah tidak memercayaiku.

“Jangan sentuh aku. Pergi kau! Aku benci sama kamu!” Aku memang tidak seharusnya mengucapkan kata-kata itu pada Ardhan tapi aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menyalahkannya. Andaikan dia percaya padaku dan tak mengacuhkan aku pasti kejadian sore itu tidak akan pernah ada dalam hidupku.

“Sayang, maafkan aku.” Mata Ardhan mulai berkabut mendengar kata-kata kasar yang keluar dari mulutku tadi.

“Kamu jahat! Aku nggak mau lihat kamu lagi. Aku benci sama kamu! Aku benci!” Ardhan memelukku.

“Aku tahu aku bersalah sudah meragukanmu. Maafkan aku,” ucapnya sambil terus mengelus rambutku.

Akibat kejadian obat anti depresan itu aku kehilangan bayiku dan Ardhan namun aku tetap tidak bisa melupakan sikap Ardhan yang sudah mengacuhkan dan meragukan aku. Aku menumpahkan segala kekesalanku padanya meski berkali-kali bi Nani meyakinkan aku kalau Ardhan tak pernah benar-benar mengacuhkan aku. Selama aku tidur dikamar Al sampai pindah menyendiri dikamar tamu setiap malam sepulang kerja dia pasti menyempatkan diri melihat kondisiku dikamar tamu dan tak lupa menyuruh bi Nani untuk menyiapkan makanku. Semua itu tak membuatku lantas memaklumi dan memaafkannya. Aku masih merasa sakit hati apalagi akibat sikapnya itu aku menjadi korban kejahatan Darren yang berujung kehilangan bayiku dan Ardhan.

Aku tak bicara dengan Ardhan sehari-hari sampai Darren tiba-tiba datang pada saat makan malam. Si brengsek Darren menemui Ardhan dan aku.

“Mau apa kamu kesini?! Pergi kamu!” usirku.

“Aku hanya ingin bicara dengan suamimu. Kau yang memintaku untuk bicara dengannya kan?” jawab Darren tanpa beban sama sekali.

“Brengsek kau! Dasar bajingan!” hardikku

“Sayang, tenanglah.” Ardhan menahanku.

“Sebaiknya kau pergi dari sini, Darren. Kita sudah tidak ada urusan lagi,” kata Ardhan.

“Siapa bilang? Istrimu yang memohon padaku agar aku menjelaskan kejadian tempo hari sebelum kalian menikah,” balasnya.

“Aku tidak mau mendengar apapun darimu. Sebaiknya kau pergi dari rumah kami sebelum aku menyuruh satpam mengusir kamu,” ancam Ardhan.

“Oke, baiklah aku akan pergi. Aku hanya mau bilang padamu kalau aku tidak meniduri istrimu sebelum kalian menikah tapi aku menidurinya setelah kalian menikah dan baru beberapa minggu yang lalu. Tanyakan pada istrimu apakah perkataanku benar atau tidak?” ujar Darren.

“Darren, bajingan kamu!” Aku menampar Darren.

“Des, apa benar yang dikatakannya?” Ardhan memegang kedua lenganku berharap penjelasan dariku.

“Iya! Dan semua karena kamu! Itu semua salah kamu! Kalau kau tak menuduhku berbuat serong dengan si brengsek ini semuanya tidak akan terjadi. Semuanya salahmu! Salahmu!” histerisku tak dapat menahan sakit dihatiku.

“Brengsek kau, Darren!” Ardhan melayangkan tinju ke wajah Darren. Darren jatuh tersungkur.

Ardhan seperti orang kesetanan memukuli Darren dan Darren pun dengan sigap membalas semua pukulan Ardhan sampai penjaga keamanan rumah kami melerai perkelahian mereka

“Des, aku ngelakuin ini karena aku masih sangat cinta sama kamu. Kamu harus tahu itu,” ujar Darren saat para penjaga itu mencekal kedua lengannya agar tak lagi beradu jotos dengan Ardhan.

“Diam kamu Darren! Sekarang dan selamanya aku benci sama kamu!” seruku pada Darren.

“Dan kamu Ardhan. Aku ingin bercerai! Aku tak mau hidup dengan orang yang tidak mempercayaku. Kisahku menjadi Cinderella selesai!”

BAB 28

Goodbye

Aku berlari masuk kedalam kamar tamu tempatku tidur selama ini. Aku merasakan pedih yang sangat luar biasa. Aku tidak bisa berpikir lagi aku hanya ingin menangis. Dua pria itu sudah sukses membuatku hatiku hancur.

Ardhan menyusulku masuk kedalam kamar. Dia berlutut dihadapanku dengan penuh penyesalan namun aku masih tak bisa memaafkannya. Dia sudah menghancurkan seluruh harapanku menjadi istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak. Batin ku terkoyak dan terluka sangat dalam.

“Des, maafkan aku. Aku sudah menyakitimu. Tak pernah terpikir olehku akan jadi seperti ini. Maafkan aku.” Ardhan menggenggam jemariku tapi aku sudah tidak mau lagi disentuhnya. Aku menepisnya dengan kasar.

“Aku mau kita bercerai. Percuma kita terus bersama kalau kita tidak saling percaya,” kataku.

“Aku percaya padamu, Des,” balas Ardhan.

“Setelah semuanya terjadi? Aku korbannya disini, Ardhan. Aku yang terluka. Aku...” aku tak sanggup lagi membuka mulutku karena tangisku sudah tak tertahankan. Ardhan beranjak duduk disampingku lalu merangkulku dan membiarkan kepalaku bersandar dibahunya.

“Saat aku mendengar kau tidur dengan Darren beberapa hari sebelum pernikahan kita, terus terang aku shock. Aku sakit hati, Des. Apalagi Maya menyaksikan sendiri kamu dan Darren berada ditempat tidur yang sama. Aku manusia biasa, Des. Hatiku sakit sekali mengetahui semua itu,” jelas Ardhan.

“Jadi Maya yang memberitahumu?” tanyaku lirih. Air mataku belum berhenti mengalir dan membasahi bahu Ardhan.

“Aku tidak akan menyangkal itu bukan aku. Darren membawa Alvero dan aku panik. Aku datang ke

apartemen Darren untuk mengambil Al tapi Al bersama tante Vina dihotel. Darren memaksaku tapi tak terjadi apapun. Dia berhasil melakukannya saat aku memnintanya untuk menjelaskan kejadian itu padamu. Dia memperkosaku dan semua itu terjadi karena kamu. Karena kamu, Ardhan.“ tangisku kian meledak. Tanganku meremas kencang baju Ardhan untuk menahan rasa kesal dan emosiku. Ardhan memelukku erat.

“Maafkan aku. Aku menyesal sudah meragukanmu, Des,” ucapnya dengan penuh penyesalan. Dia mengelus rambutku dan mencium keningku.

“Aku mau kita bercerai saja, Ardhan,” kataku sambil terisak.

“Des, aku tidak mau kita bercerai. Aku tahu aku salah. Aku minta maaf. Kita mulai lagi dari awal ya.” Aku mendengar suara Ardhan yang begitu berat.

Sangat berat bagiku untuk meng’iya’kan permintaan Ardhan.

“Aku ingin sendiri dulu Ardhan. Aku tidak mau mengingat semua ini lagi. Hatiku sakit, sakit sekali.” Aku

memang terdengar sedikit egois tapi kali ini aku benar-benar ingin sendiri.

“Aku mencintaimu, Des. Demi Tuhan aku mencintaimu dan tak ingin berpisah denganmu.” Bibir Ardhan menyentuh pipiku lalu mulai menyentuh bibirku. Aku merindukan ini. Sangat merindukannya. Aku membalas ciuman mesra Ardhan. Sejenak aku melupakan rasa sakit dihatiku saat Ardhan mulai membelai seluruh bagian tubuhku dan berhenti dititik sensitifku. Aku menikmati pergumulanku dengan Ardhan malam ini. Ya Tuhan, aku masih sangat mencintainya tapi aku tidak bisa melupakan apa yang sudah diperbuatnya padaku hingga menggoreskan luka yang dalam.

Aku dan Ardhan sepakat akan memberikan waktu untuk diri kami masing-masing. Hari ini Ardhan pindah ke apartemen lamanya. Kami berpisah sementara untuk saling mengintropeksi diri.

Seminggu lamanya aku berusaha meredam emosi dan mencoba memberikan kesempatan dalam ruang hatiku untuk Ardhan. Aku sadar aku masih sangat

mencintai Ardhan dan aku juga yakin Ardhan masih sangat mencintaiku. Aku tidak boleh egois aku juga harus memikirkan perasaan Ardhan dan masa depan Al. Aku akan berusaha melupakan semuanya dan akan mulai lagi perjalanan pernikahanku dari awal seperti yang Ardhan minta.

Sore ini aku mengalah untuk masa depanku. Aku mengejar Ardhan ke apartemennya. Aku ingin berbaikan dengannya. Kita bisa mulai lagi dari awal. Aku yakin kami bisa. Aku mendengar Ardhan sedang berbicara ditelepon saat aku tiba di apartemennya. Dia bahkan tak menyadari kalau aku masuk dan sudah ada didalam apartemennya karena dia terlalu serius dengan telepon genggamnya.

“Aku ingin perceraianya disegerakan. Dengar, aku tidak bisa seperti terus. Lebih cepat lebih baik.”

Deg! Ya Tuhan ternyata jauh dari perkiraanku Ardhan yang ingin bercerai denganku sekarang. Aku tak bisa membendung air mataku. Aku berlari keluar apartemen Ardhan. Sampai aku tiba didepan elevator aku tidak melihat Ardhan mengejarku. Ardhan tak lagi

mencintaiku. Dia bahkan ingin menceraikan aku. Aku berusaha tegar menghadapi kenyataan ini. Aku tak menceritakan apa yang aku dengar tadi kepada siapapun termasuk bi Nani. Aku menyimpan kepedihan ini sendiri.

Hari ini ayahku bebas. Setelah menjemputnya dari rutan dan membawanya ke rumah yang diberikan Ardhan padaku aku menceritakan semua kisah sedihku pada ayahku. Aku sebenarnya tidak ingin membebani dengan cerita hidupku yang menyedihkan namun saat ini aku hanya bisa menceritakan ini pada ayahku.

Aku juga mengungkapkan keinginan untuk pergi dari kota ini agar semua kenangan pahit disini terlupakan. Ayahku menyetujuinya. Keesokan harinya ayahku menawarkan rumah yang kami tempati ada relasinya dulu sebelum masuk rutan karena terjerat kasus korupsi dan tanpa menunggu lama relasi ayahku menyetujui membeli rumah yang kami tempati dengan harga diatas rata-rata harga pasaran.

Aku tak lagi menunggu Ardhan. Bagiku semua sudah jelas. Ardhan sudah tak menginginkanku lagi dan

sebagai perempuan yang mempunyai harga diri aku tak mau menghiba dan memohon pada Ardhan agar dia tak menceraikanku. Lebih baik aku yang pergi.

Atas saran relasi ayahku yang membeli rumah pemberian Ardhan dalam waktu dua hari ayahku memboyong aku, Al dan bi Nani ke Inggris. Aku tidak ingin lari dari Ardhan. Aku hanya ingin melupakan semua kenangan pahit dikota kembang bersamanya.

Sulit sekali mendapatkan izin tinggal dinegeri ini kecuali untuk *Short stay Visas and Tourist*. Beruntung ada Mr. dan Mrs. Stephen yang membantu kami untuk mendapatkan izin tinggal yang lebih lama. Mr dan Mrs Stephen adalah relasi ayahku dulu. Mereka pasangan yang baik dan banyak membantu selama awal kedatangan kami ke negeri ini.

Dengan uang hasil penjualan rumah dan dibantu oleh keluarga Stephen kami membuka usaha kuliner khas Indonesia di Swansea. Kami memulai usaha kami Nol. Tidak mudah memang tapi kami tetap bersemangat walau kadang penghasilan kami tidak lebih banyak dari

pengeluaran kami. Dengan mengandalkan kemahiran memasak bi Nani dan relasi keluarga Stephen perlahan usaha kami semakin membaik. Ayahku kembali bekerja menjadi accountant diperusahaan kecil milik keluarga Stephen.

Semua berjalan lancar sampai aku mendapati diriku hamil. Malam itu malam terakhir sebelum Ardhan pindah ke apartemennya dan setelah pertengkarannya dengan Darren kami memang melakukan hubungan suami istri dan inilah hasilnya. Sesaat kenangan bersama Ardhanpun kembali menghinggapiku. Sangat pedih rasanya mengingat orang yang sangat aku cintai tidak lagi mengginginkanku dan menitipkan kenangan seumur hidupnya dirahimku.

“Kau harus kuat, Destin. Kau bisa melaluinya saat kau mengandung Al. Kini ada papahmu disini yang akan selalu menjagamu dan Al,” ucap ayahku saat aku menceritakan kalau aku telah mengandung anak Ardhan lagi.

“Iya, Pah. Terimakasih papah.” Aku memeluk ayahku.

“Besok Katie anaknya Mr. Stephen akan datang kesini mau pesan catering untuk makan malam bersama klien-kliennya yang datang dari Indonesia. Lumayan, pasti pesannya banyak soalnya kliennya rombongan dari perusahaan tempat Katie sekarang bekerja yang ada diIndonesia,” kata ayahku.

“Semoga ya, pah. Lumayan buat nambah modal,” balasku.

“Nah, begitu dong. Semangat. Bi Nani, semangatin Destin dong biar nggak sedih terus,” kata ayahku pada bi Nani yang sedang bermain dengan Al.

“Iya, neng. Semangat. Jangan sedih terus. Kasihan dede bayinya,” balas bi Nani.

Aku beruntung sekali disaat aku butuh dukungan mereka selalu ada untuk mendukungku. Walau anak ini kelak akan lahir tanpa ayah sama halnya dengan Alvero aku akan memberikan kasih sayangku tidak kurang dari mereka yang mempunyai keluarga sempurna.

Sering sekali saat malam tiba aku memandangi wajah Al dan mengusap perutku yang mulai membuncit sambil memikirkan masa depan mereka. Aku akan berusaha keras memberikan yang terbaik untuk anak-anakku. Mulai sekarang aku harus menutup pintu hatiku untuk laki-laki. Aku tidak akan pernah memikirkan cinta lagi. Aku akan fokus ke masa depan anak-anakku.

BAB 29

Tak Akan Menyerah

Hari ini Katie mengunjungi restoran karri. Katie anak tertua pasangan Mr. dan Mrs. Stephen. Gadis cantik dengan rambut pirang dan bermata hazel. Usia Katie mungkin hampir sama denganku. Dia sangat ramah dan baik kepada keluargaku sejak kedatangan kami ke Swansea.

“Hai, Destin. Apa kabarmu?” Katie menempelkan pipinya ke pipiku.

“Aku baik. Aku sudah mendengar dari ayahku katanya kau mau mengadakan acara makan malam bersama para kolegamu dari Indonesia ya? *By the way*, silahkan duduk,” kataku sambil mempersilahkan Katie duduk.

“Iya, betul. Kira-kira nanti akan ada sekitar seratus orang sebagian dari Indonesia dan sebagian karyawan disini. Aku akan mengadakan *garden party*. Oh

iya, aku mau makanan tradisional Indonesia ya. Nasi goreng harus ada sebagai menu pilihannya dan makanan khas Padang,” jelas Katie yang sangat menyukai masakan khas daerah Padang karena dia sering mondar mandir Inggris-Indonesia.

“Nasi goreng?” tiba-tiba aku teringat kembali akan Ardhan. Menu itu menu andalanku untuk Ardhan. Aku teringat masa awal-awal aku mengenal dan bekerja untuknya. Semuanya terasa begitu indah walaupun aku harus bekerja keras belajar memasak dari bi Nani.

“Des, Destin. *Are you okay?*” suara Katie mengagetkan aku. Aku melamun tanpa sadar.

“Oh iya, aku baik-baik saja. Aku hanya sedang memikirkan untuk mencari... mmhh... pencari tenaga bantuan karena akan memasak sangat banyak,” balasku sedikit gugup karena berbohong pada Katie.

“Kau tidak usah khawatir soal itu. Asisten rumah tanggaku kan orang Indonesia nanti aku akan

menyuruhnya datang kesini untuk membantu kalian karena untuk keperluan dirumahku nanti aku sudah menyewa orang untuk mempersiapkan semuanya. Hei, apa sekarang kau lebih gemuk? Pipimu bertambah *chubby*,” balas Katie.

Aku mengangkat bahu dan tersenyum pada Katie. Aku tidak mau mempublikasikan kehamilanku .

“Ok, baiklah. Terima kasih sebelumnya ya. Kau sudah banyak membantu kami disini,” kataku.

“Jangan sungkan. Ayahmu juga dulu banyak membantu bisnis keluargaku. Apa salahnya kalau aku membalas budi,” ucap Katie lalu menyesap minuman yang aku sediakan untuknya.

“Jangan lupa masak yang enak untukku ya. Aku percayakan semuanya padamu. Waktunya tiga hari lagi jadi mulai bersiaplah dari sekarang, chef Destin dan chef Nani.” Katie terkekeh pelan.

Hari ini *garden party* untuk para kolega Katie dirumahnya digelar. Aku dan bi Nani yang dibantu oleh asisten rumah tangga Katie yang bernama Sumi mulai memasak dari pagi hari. Ayah ku yang sedang libur dari pekerjaannya menjaga Alvero diflat sederhana kami tak jauh dari restoran kami. Restoran kami tutup sementara karena aku tak punya cukup uang untuk membayar pelayan. Semua kami lakukan sendiri dari memasak sampai melayani. Aku senang bisa belajar memasak sekaligus mempraktekannya. Hari ini bossnya adalah bi Nani. Dia ahlinya. Dia yang mengatur segalanya.

Aku bersyukur semuanya sudah siap sebelum waktunya hanya tinggal menunggu orang suruhan Katie mengambil catering ini. Dan setelah mobil orang suruhan Katie datang aku dan bi Nani serta Sumi ikut bersamanya untuk membantu Katie mengatur jamuan makan malamnya.

Sesampainya dirumah Katie, aku mendengar Jamie, adik perempuan Katie, sedang menggerutu

sementara aku dan bi Nani sedang menata makanan yang kami masak tadi diatas meja.

“Jamie, aku dengar kau merutuk saja dari tadi. Ada apa memangnya?” tanyaku pada Jamie.

“Semuanya kacau, Destin. Awalnya teman-temanku setuju untuk membantuku disini sebagai pelayan untuk tamu-tamunya Katie nanti tapi dua orang dari mereka malah tidak datang padahal aku meminta bantuan mereka tidak gratis, aku membayar mereka dengan upah yang sepadan. Kami kekurangan pelayan sekarang,” kata Jamie kesal.

“Tenanglah, aku akan membantumu. Jangan khawatir ya,” balasku.

“Kau yakin? Benarkah?” tanya Jamie seakan tidak percaya.

“Benar. Aku akan membantumu. Mana seragamnya? Biar aku langsung berganti pakaian.

Tamunya sudah mulai berdatangan tuh,” pintaku pada Jamie.

“Neng, neng kan sudah membantu bibi memasak dari pagi apa nantinya tidak apa-apa?” sela bi Nani. Dia begitu mencemaskan kesehatanku karena aku sedang hamil.

“Memangnya kau kenapa, Destin? Apa kau sakit? Kalau kau sedang sakit lebih baik kau istirahat saja,” kata Jamie yang menduga-duga arti dari perkataan bi Nani tadi. Maklum bahasa Indonesianya masih belum begitu lancar.

“Neng Destin lagi hamil,” balas bi Nani.

Jamie yang kurang paham dengan bahasa Indonesia hanya mengernyitkan dahinya.

“Apa? Kenapa?” tanyanya.

“Ah, tidak apa-apa. Bi Nani hanya khawatir aku terlalu capek. Aku tidak apa-apa,” balasku.

“Bi, Destin akan baik-baik saja. Jangan khawatir. Cuma ngasih minum doang kok, bi,” kataku pada bi Nani.

“Ya sudah bibi Nunggu dibelakang ya sama Sumi,” kata bi Nani.

Aku hanya menganggukan kepala dan tersenyum pada wanita paruh baya itu.

Aku segera mengganti bajuku dengan seragam pelayan. Tamu-tamu Katie sudah mulai berdatangan. Kolega Katie banyak sekali aku sampai pusing melihatnya. Saking pusingnya aku tak bisa membantu Jamie saat jamuan makan malam. Aku hanya terduduk ditoilet lama sekali untuk menghilangkan rasa pening dikepalaku. Sesaat jamuan makan malam selesai aku baru keluar dari toilet. Aku sudah berjanji pada Jamie akan membantunya. Aku mengambil gelas-gelas yang berisi *champagne* dan meletakkannya diatas nampan. Aku berkeliling menawarkan anggur putih ini kepada para tamu Katie yang sedang asik mengobrol dan menikmati pesta kebun ini.

“*Champagne, sir,*” kataku menawarkan gelas-gelas yang berisi champagne ini pada beberapa tamu Katie yang sedang mengobrol sambil berdiri diteras rumah Katie yang sudah dihias sedemikian indah dengan lampu-lampu berwarna yang unik dan menarik perhatian siapapun yang melihatnya.

Seorang pria yang berdiri membelakangi menoleh kebelakang,

“Destin?” tatapnya terkejut melihatku.

Aku bagai disambar petir melihat sosok yang berada dihadapanku kini. Ingin rasanya aku melempar nampan berisi gelas-gelas *champagne* ini kewajahnya kalau aku tidak ingat aku sedang membantu Katie dan adiknya disini.

Nafasku langsung sesak dibuatnya. Semua kenangan pahit itu langsung tergambar didepan mataku. Aku langsung membalikan badan dan bergegas menjauh dari pria itu.

“Des, Destin tunggu.” Darren berhasil meraih lenganku.

“Darren, aku sedang bekerja. Jangan mengganggu!” Aku membentak Darren.

Beberapa tamu melihatku membentak Darren. Ya Tuhan, aku sadar kalau aku terus bersikap kasar pada Darren dipesta ini aku pasti akan mempermalukan diriku sendiri. Semua orang akan melihatku sebagai pelayan yang tidak punya sopan santun dan akupun tak mau mengacaukan pestaunya Katie.

Aku cepat masuk ke dapur. Disini masih ada bi Nani dan Sumi yang sedang membereskan piring-piring bekas jamuan makan malam tadi. Aku tak mengatakan apapun pada mereka. Bi Nani malah berpikir kalau aku kelelahan. Sampai pestaunya berakhir aku tak menampakan diriku lagi ditengah para tamu.

Jamie masuk ke dapur dan mendekatiku. Aku pikir Jamie akan marah padaku karena aku meninggalkan pestanya begitu saja.

“Jamie, aku minta maaf. Aku merasa—“

“Tidak apa-apa. Destin. Ada yang ingin bertemu denganmu. Dia menunggumu diteras. Katanya dia teman sekolahmu dulu,” kata Jamie.

“*Pasti Darren. Mau apa lagi si brengsek itu?*” tanyaku dalam hati.

“Ayo, dia menunggumu.” Jamie menarik pelan tanganku dan dengan terpaksa aku mengikutinya.

Benar saja Darren sudah menungguku. Aku tidak ingin lagi melihatnya apalagi berbicara dengannya tapi aku tidak mau membuat onar dirumah orang. Darren berjalan mendekatiku.

“Des, aku minta maaf. Aku sudah mengacaukan semuanya.” Darren mencoba memegang tanganku namun aku menepisnya.

“Jangan ganggu aku lagi! Permisi!” Aku berbalik badan namun tiba-tiba Darren memelukku dari belakang dan menghentikan langkahku.

“Destin, aku mohon maafkan aku,” sesal Darren.

“Darren, lepaskan aku atau aku teriak!” ancamku.

Darren melepaskan tangannya yang melingkar ditubuhku. Aku berjalan menjauh tapi aku masih mendengar Darren berteriak,

“Aku tidak akan menyerah Destin! *I love you!*”

BAB 30

My Happy Ending

Aku tak mengindahkan ucapan Darren. Aku terus melangkah kakiku menuju dapur rumah Katie. Aku meminta bi Nani untuk segera menemaniku pulang. Jamie yang heran melihat tingkahku setelah bertemu Darren sepertinya memperhatikan apa yang sudah terjadi antara aku dan Darren. Tanpa diminta Jamie menawarkan diri untuk mengantar aku dan bi Nani pulang.

“Destin, apa kau baik-baik saja?” tanya Jamie sesampainya didepan gedung apartemen sederhana tempat kami tinggal sekarang.

“Iya, aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah saja,” balasku.

“Apa benar pria tadi itu teman sekolahmu dulu?” tanya Jamie lagi

Aku mengangkat bahu lalu membuang nafas panjang. Jamie yang melihat reaksiku mulai merasa bersalah telah memaksaku bertemu dengan Darren yang

mengaku teman sekolahku dulu. Ya memang Darren teman sekolah sekaligus pacarku. Dulu.

“Oh maafkan aku, Destin. Aku tidak bermaksud--“ Seakan tahu perasaanku Jamie menghentikan ucapannya.

“*It’s okay, Jamie,*” balasku tersenyum pada Jamie. Gadis berambut pirang dan bermata biru itu sangat baik dan sopan.

Keesokan paginya saat aku dan bi Nani datang ke restoranku aku melihat Darren sudah berdiri didepan pintu restoran kami yang masih tertutup dan terkunci.

“*Pria gila ini tidak menyerah rupanya,*” pikirku.

Aku menyuruh bi Nani membuka kunci pintu restoran ini sementara aku akan mengusir pria brengsek ini dari sini.

“Kau mau apa datang kesini, Darren? Aku rasa urusan kita sudah selesai sejak kau mengacaukan pernikahanku dengan Ardhan,” kataku tak mau basa-basi.

“Destin, aku minta maaf,” ucap Darren.

“Kau hanya bisa minta maaf. Apa dengan permintaan maafmu pernikahanku bisa kembali utuh? Apa dengan permintaan maafmu hidupku bisa kembali seperti dulu sebelum kau datang? Apa dengan permintaan maafmu aku bisa bahagia? Darren, kamu sudah berkali-kali membuatku hancur. Berhentilah. Sudahi semuanya, aku lelah. Biarkan aku hidup tenang.” Pria ini berhasil membuat air mataku menetes di pagi hari musim gugur yang sangat dingin ini.

“Des, aku tahu semua permintaan maafku tidak akan berguna lagi sekarang. Aku hanya ingin memperbaiki semua kesalahanku. Apa tidak ada ruang dihatimu sedikit saja untukku? Aku ingin menebus semua kesalahanku padamu, Des. Aku mencintai kamu.” Darren membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Aku merasakan tangan Darren yang telanjang tak terbalut kain pembungkus itu sangat dingin seperti es yang menempel dipipiku.

“Darren, semuanya sudah berakhir. Tolong jangan ganggu aku lagi. Aku memang mencintaimu tapi

itu dulu sebelum kau menghancurkan semuanya dengan Maya. Kini hatiku sudah aku tambatkan pada seorang yang karena kamu dia juga meninggalkan aku.” Tak terasa air mataku mengalir begitu deras saat mengingat Ardhan.

“Kalau kau izinkan aku, aku ingin membahagiakanmu. Kembalilah denganku, Des,” ucap Darren. Ada kilat memohon ditatapan matanya.

“Darren, kalau kau ingin aku bahagia tolong tinggalkan aku. Biarkan aku tenang disini karena kembali denganmu hanya akan menambah rasa sakitku. Aku mohon mengertilah,” balasku.

Darren menatapku dengan tatapan penuh harap namun aku takkan memberikan harapan sekecil apapun padanya.

“Kehadiranmu hanya menambah lukaku. Aku mohon pergilah. Biarkan aku menemukan bahagiaku dengan kesendirianku disini,” balasku lagi.

“Baiklah, tapi aku masih bolehkan menjenguk Alvero?” tatapan Darren begitu tulus. Hampir saja hatiku terenyuh melihat tatapan tulusnya namun aku berusaha

sekuat tenagaku untuk tidak jatuh pada lubang yang sama lagi.

Darren meninggalkanku dengan langkah berat. Aku bisa merasakan yang dirasakan Darren sama halnya ketika aku melangkah meninggalkan Ardhan. Ya, Ardhanku. Aku sangat merindukannya. Aku mencintainya, sangat. Sedang apa dia saat ini? Apa dia sedang memikirkan aku? Kenapa dia tak mencariku? Aku terisak memikirkan semua itu. Mungkin aku memang tak pantas dicari atau dia memang sudah tidak mau bertemu denganku?

Bulan berlalu begitu cepat. Kini usia kehamilanku hampir menginjak 30 minggu. Aku sudah mempersiapkan semua kebutuhan untuk persalinan anak keduaku nanti. Dipagi awal musim dingin ini aku sengaja tak membuka restoranku. Ini musim dingin pertamaku dinegeri ini. Aku menghabiskan pagi di liburan musim dinginku dengan bermain ditaman yang sudah tertutup salju bersama Al. Hampan putih bak permadani yang tercipta dari awan lembut menutupi semua bagian taman

ini. Dingin, namun sangat indah. Sangat damai meski tak jarang penduduk sekitar memenuhi taman ini untuk sekedar bermain bersama anggota keluarga mereka, berkejaran dengan teman atau bahkan saling melempar bola salju yang mereka buat sendiri.

Aku melihat Al sangat menyukai salju. Dia membuat bola-bola salju kecil untuk dilemparnya padaku dan sesekali menjilatinya.

“Mama, es nya banyak sekali. Enak, dingin,” katanya.

Aku hanya tersenyum melihat tingkahnya. Maklum, diIndonesia dia hanya tahu kalau es itu hanya bisa dihasilkan dari kulkas. Aku bahagia menyaksikan Al sangat menikmati pagi ini. Meski aku harus jadi *single mother* selamanya aku yakin aku bisa menyayangi dan mengurus kedua anakku nanti agar tak kurang suatu apapun.

Buk! Sebuah lemparan bola salju dari Al tepat mengenai lututku.

“Al, nakal ya. Sudah lemparin mama terus. Nih mama balas ya.” Aku balas melempar Al dengan bola salju kecil yang kubuat asal agar tidak terlalu padat dan sakit ketika bola salju itu mengenai tubuh mungil Alvero.

Alvero terkekeh saat bola salju yang kulemparkan mengenai pipi *chubby*-nya.

“Dingin... dingin,” katanya sambil berjingkrakan dan tertawa lepas.

Alvero masih sibuk tertawa sambil membuat bola salju baru untuk dilemparkannya padaku namun tiba-tiba bocah itu menghentikan kegiatannya lalu berlari menuju padaku. Bukan, bukan menuju padaku tepatnya menuju seseorang dibelakangku.

“Papa!” teriak Alvero.

Aku memutar tubuh dan pandanganku 180 derajat. Aku melihat Ardhan merentangkan kedua tangannya menanti Al jatuh kepelukannya. Ardhan memeluk Al erat. Dia mencium pipi Al lalu mengalihkan padangannya padaku. Sejenak aku tak percaya apa yang aku lihat. Apa semua ini nyata? Apa pria yang sedang

memeluk Al itu Ardhan? Aku hanya bisa menatapnya dan tak bisa bicara apa-apa. Ardhan menggedong Al dan berjalan mendekat padaku.

“Hai,” Sapanya.

Ingin sekali aku memeluknya, menciumnya dan berbisik ditelinganya kalau aku sangat merindukannya namun aku hanya bisa berdiri mematung melihatnya. Aku teringat ucapannya ditelepon saat terakhir aku akan menemuinya.

“Apa kabarmu?” tanyanya canggung sambil tersenyum. Ya Tuhan, senyumnya itu langsung membuatku meleleh. Aku sadar betul kalau aku masih sangat mencintainya.

“Mau apa kau kesini?” aku berusaha untuk tidak terlihat senang bertemu dengannya padahal kenyataannya sebaliknya.

“Apa aku tidak boleh mencari dan bertemu istriku sendiri?” tanyanya.

“Siapa istrimu?” aku balik bertanya dengan sinis.

“Al apa kepala mamamu pernah terbentur lalu hilang ingatan?” tanyanya pada Al yang masih dalam gendongannya.

Aku ingin tertawa tapi aku menahannya. Masa dia menanyakan hal seperti itu pada anak berusia 4 tahun.

“Apa kamu lupa kalau kamu istriku?” tanyanya lagi.

“Kamu kan sudah menceraikan aku,” balasku.

Ardhan terkekeh lalu diturunkannya Al dari gendongannya dan dibiarkannya bermain salju. Dia lebih mendekat padaku.

“Jangan dekat-dekat!” seruku seperti remaja yang sedang bertengkar dengan kekasihnya.

“Kalau begini bagaimana?” Ardhan memelukku.

“Aku bilang kan jangan dekat-dekat,” kataku sedikit merajuk. Aku merasakan hangat tubuhnya. Aku tak mau Ardhan melepaskan pelukannya. Aku menginginkan pria ini. Aku ingin dalam dekapannya terus selamanya.

“Ini tidak dekat kan? Ini rapat namanya. *I miss you. I really miss you. Honto ni Aishiteru yo,*” kata Ardhan berbisik ditelingaku.

Seakan merasakan kehadiran sang ayah, bayi yang masih berada dalam rahimku mulai bergerak menendang.

“Wow, anakku aktif juga ya,” kata Ardhan ketika dia merasakan tendangan bayi kami.

“Sok tahu! Dari mana kamu tahu ini anakmu?” tanyaku sambil melepaskan Ardhan.

“Aku tahu. Aku percaya pada hatiku. Maafkan semua yang pernah kulakukan padamu ya. Aku tahu kamu tidak akan pernah bisa melupakannya tapi aku mohon biarkan aku berusaha menjadi suami dan ayah yang baik. Aku menyayangi kamu, Al dan dia.” Ardhan meletakan tangannya diperut buncitku.

“Kalianlah hidupku sekarang,” tambahnya.

“Tapi perceraian itu...” kataku lirik.

“Kamu salah paham, sayang. Itu perceraian Ayumi,” balas Ardhan.

“Lalu kenapa kau tak mencariku?” tanyaku sedikit kesal.

“Setelah kau pergi aku seperti orang tidak waras. Aku kehilangan akal sehatku. Aku mencarimu seperti orang gila sampai dua hari yang lalu Darren menemuiku dan mengatakan keberadaanmu dan keluargamu disini,” jelasnya.

“Darren?” Aku hampir tidak percaya kalau lelaki seperti Darren bisa berbuat baik, berlapang dada menerima kekalahanya dengan mengatakan keberadaanku disini.

“Ya, Darren. Awalnya aku tak percaya tapi dia meyakinkan aku kalau kau berada disini dan masih mencintaiku,” balasnya.

“Darren mengatakan itu padamu? Hmm sok tahu sekali dia,” cibirku.

“Kenyataannya kamu masih cinta kan sama aku,” ujar Ardhan.

“Sok tahu!” aku mengerucutkan bibirku.

“Kalau kamu tidak mencintaiku kenapa jantungmu berdebar kencang sekali sampai terdengar oleh telingaku,” kata Ardhan menggodaku.

“Masa sih? Begitu ya? Apa iya deg-degan jantungku terdengar sama kamu?” tanyaku heran.

“Tuh kan benar. Kamu masih cinta sama aku.” Ardhan kembali memelukku lalu mencium bibirku dengan lembut. Aku tak bisa menolaknya. Kerinduanku seakan terobati dengan pelukan dan ciumannya.

Setelah pagi yang sangat indah diawal musim dingin itu aku memutuskan kembali ke Indonesia dengan Al dan Ardhan. Walau bagaimanapun aku masih istri Ardhan dan aku mencintainya begitupun dengan Ardhan yang sangat mencintaiku dan Al.

Bi Nani tinggal dengan ayahku di Swansea karena restoran yang kami dirikan sudah mulai berkembang jadi sayang kalau ditinggalkan. Aku bahagia beberapa bulan setelah kelahiran anak keduaku bi Nani dan ayahku menikah. Sekarang aku memanggil bi Nani dengan sebutan ‘ibu’. Bi Nani memang pantas mendapat

sebutan ibu dariku karena dia sudah menjadi ibuku sejak aku kehilangan ibu kandungku dalam sebuah kecelakaan pesawat bertahun-tahun silam. Dia wanita yang rela mengorbankan harta, tenaga dan pikirannya untuk merawat aku dan Al. Aku menyayangi ibu.

Saat ini aku dan Ardhan tinggal di Jakarta karena tuntutan pekerjaan Ardhan. Kami menamai anak kedua kami dengan nama Ayunina yang berarti bunga yang cantik. Semoga kelak dia akan jadi wanita yang cantik dan selalu mengharumkan nama keluarganya dan dirinya sendiri serta membawa keharuman pada orang-orang disekitarnya. Kami bahagia tinggal bersama keluarga kecil kami. Semoga kerikil-kerikil tajam yang pernah menghiasi perjalanan cintaku dan Ardhan takkan pernah ada lagi.

BAB 31

Semua Kebaikan Kembali Padamu

Dengan langkah gontai Darren meninggalkan Destin. Satu-satunya wanita yang pernah mengisi hatinya. pernikahannya dengan Maya hanya sebuah imajinasi yang sempurna untuk Maya. Darren tak pernah menginginkan pernikahan itu bahkan sejak mengucapkan janji suci dihadapan Tuhan untuk menjadi pendamping Maya, setia dalam suka dan duka sampai maut memisahkan, Darren tak pernah benar-benar menepati janjinya pada Tuhan karena dihatinya hanya ada Destin. Maya hanyalah seorang partner diatas ranjang bagi Darren selama pernikahan mereka. Darren tak pernah memberikan hatinya pada Maya.

Dalam langkahnya menyusuri jalanan kota Swansea dipagi musim gugur yang sangat dingin itu Darren terlihat sangat terpukul dengan penolakan Destin untuk yang kesekian kalinya. Darren menyadari dia sudah mengacaukan semuanya. Dari awal pertemuannya

kembali dengan Destin, Darren berharap Destin mau menerimanya kembali bahkan setelah Destin menikah dengan Ardhan dia masih sangat mencintai Destin dan masih ingin merebut kembali hati wanita yang sangat dicintainya itu.

“Hei, Darren. Sedang apa pagi-pagi begini kau ada dijalanan?” Tiba-tiba sebuah mobil mini van menepi dijalanan yang masih sepi lalu lintas itu dan pemiliknya menyapa Darren yang terlihat sangat kalut dan berantakan.

“Hei, Katie. Aku...” Darren tak mengangkat bahunya lalu menggelengkan kepalanya. Tatapan matanya menyiratkan kalau hatinya baru saja porak poranda diserang badai kekecewaan yang sangat dahsyat.

“C’mon naiklah. Sepertinya kita perlu bicara.” Katie sepertinya tahu kebimbangan dan kegelisahan Darren. Dia menyuruh Darren untuk naik ke mobilnya.

“Kita mau kemana, Kate?” tanya Darren dalam perjalanan mereka berkendara.

“Ke suatu tempat,” balas Katie.

Tiba di Fendrod lake, Katie memikirkan kendaraannya dijalan Parkir lalu mengajak Darren berjalan menyusuri *walking track* yang mengelilingi danau indah dan tenang yang dihuni angsa-angsa liar. Kota dengan *Land mark* Angsa ini memberikan sebuah tempat piknik keluarga yang sangat menawan.

“Maaf sebelumnya, apa kau kekasih Destin?” tanya Katie.

“Aku tidak tahu,” jawab Darren.

“Maaf, tapi aku hanya ingin tahu. Kalau kau bukan kekasihnya kenapa kau meneriakan ‘*I love you*’ padanya dipesta semalam?” tanya Katie lagi. Langkahnya diatas *walking track* itu semakin memelan.

“Aku mencintainya tapi Destin membenciku. Dia bahkan tak ingin melihatku lagi. Aku pernah sangat menyakitinya dan karena itu dia membenciku.”

“Sebenarnya aku tidak ingin mencampuri urusan kalian namun aku menyampaikan sesuatu padamu. Aku tidak tahu apa keputusanku memberitahukanmu ini salah atau tidak? Yang jelas aku peduli pada Destin. Destin

memang tak pernah menceritakan apapun tentang kehidupannya padaku tapi semoga saja keputusanku memberitahumu itu adalah hal yang benar,” jelas Katie.

“Apa yang ingin kau sampaikan, Katie? Apa berkaitan dengan Destin?” tanya Darren.

“Iya, tentu saja,” jawab Katie.

“Ada apa dengan Destin, Katie?” tanya Darren penasaran. Tatapan matanya tak bisa berbohong kalau dia sangat khawatirkan Destin.

“Walau Jamie tak terlalu pandai bahasa Indonesia tapi dia mengerti yang dikatakan Destin pada Nani semalam. Jamie mendengar kalau Destin sedang hamil. Apa itu anakmu?” tanya Katie.

Darren menghentikan langkahnya.

“Destin hamil lagi? Itu artinya Destin sudah berbaikan dengan Ardhan setelah kehilangan bayi mereka yang pertama. Apa karena kedatanganku tempo hari kerumah mereka dan berbuat onar hingga mereka akhirnya berpisah?” tanya Darren dalam hati.

“Shit! Aku terus menerus membuat hidupnya kacau dan membuatnya terluka. Pantas saja dia sangat membenciku,”

“Darren, is it yours?” pertanyaan Katie membuyarkan lamunan Darren.

“Bukan, itu anak suaminya. Suami yang sangat mencintainya,” balas Darren.

“Jadi Destin sudah bersuami? Kenapa dia berada disini sendiri? kemana suaminya?” tanya Katie menyelidik.

“Semua karena aku, Katie. Aku yang menyebabkan mereka berpisah. Aku terlalu egois karena ingin memiliki Destin.” Darren menjelaskan dengan penuh penyesalan.

“Terkadang cinta itu tak harus memiliki. Ketika dia tak bahagia dengan cinta yang kita miliki, kita harus merelakannya pergi untuk mengejar bahagianya.” Ucapan Katie begitu menyentuh relung hati Darren.

○○○○○

Ardhan kembali termenung dikursi malasnya. Sudah ratusan tempat dan ribuan arah dia mencari Destin. Ardhan seperti kehabisan akal sehatnya. Hampir setiap malam yang dia lakukan hanya mabuk karena tak kunjung menemukan Destin. Ardhan benci dan kecewa dengan dirinya sendiri karena pernah meragukan Destin. Kini hanya bayangan wanita pujaannya itu yang menemaninya setiap malam.

“Sayang, kamu berada dimana? Maafkan aku yang sudah meragukan kesetiaanmu. Aku mencintaimu bahkan lebih dari mencintai diriku sendiri. *come back to me baby. I really need you.*” Pertama kalinya Ardhan menangisi seorang wanita. Hatinya hancur dan dunianya runtuh ketika wanita miliknya itu pergi meninggalkannya.

Beberapa bulan kemudian,

“Mau apa kau kesini?!” tatapan menyelidik Ardhan terpancar tajam ke arah Darren yang baru saja datang dan berdiri dihadapannya.

“Aku menyerah, Ardhan,” balas Darren.

“Apa maksudmu? Kau penyebab semua ini, Darren. Sudah puas kamu sekarang?” tukas Ardhan.

“Aku mencintai Destin.” Ujar Darren.

“Apa?”

“Aku mencintai Destin!”

Buuk! Tinju Ardhan mengenai wajah tampan Darren.

“Jangan pernah mengucapkan kalimat itu lagi atau aku akan menghabisimu!” Ardhan menarik kerah baju Darren.

“Kita berdua mencintai Destin! Aku tahu aku sudah mengacaukan hidup kalian karena aku mencintainya dengan cara yang salah! Tapi aku mengatakan yang sebenarnya kalau aku memang benar mencintai Destin!”

Buuk! Kembali pulukan Ardhan mendarat diwajah Darren. Darah segar mengucur dari ujung bibir Darren. Kali ini Darren tak membalas pukulan Ardhan sekalipun.

“Dia sangat mencintaimu, Ardhan. Dan dia sedang menunggumu disana,”

“Apa maksudmu? Apa yang kau tahu tentang istriku?!” Ardhan kembali menarik kerah baju Darren.

“Destin dan bayi kalian menunggumu di Swansea. Aku memang mencintai Destin tapi aku hanya bisa menyakitinya. Kebahagiaannya denganmu Ardhan. Aku merelakan Destinku untukmu. Aku menitipkan kebahagiaan wanita yang sangat aku cintai kepadamu,” balas Darren terbata-bata menahan perih dibibirnya yang terkoyak.

“Jadi selama ini kau tahu keberadaan Destin? Dasar brengsek!” seru Ardhan.

“Aku tahu aku brengsek. Aku berharap bisa mencuri kembali Destin darimu namun aku salah. Rasa cintaku padanya hanya sebuah keegoisan. Kejarlah dia dan bahagiakan dia. Aku percaya kau bisa melakukannya.”



Biografi



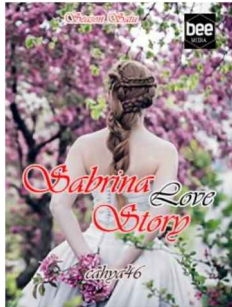
Penulis hanyalah seorang emak-emak yang tidak suka memakai daster karena lebih suka memakai kaus dan celana kolor. Penulis punya hobi selain nonton film dengan berbagai genre juga punya hobi mengkhayal yang kemudian dituangkan dalam tulisannya.

Awalnya penulis tak pernah membayangkan bisa menulis sebuah cerita indah nan romantis sampai penulis mengenal dunia oranye yaitu Wattpad. Yang awalnya hanya coba-coba akhirnya penulis jatuh cinta pada dunia yang penuh kata dan kalimat itu.

Buat para pembaca yang ingin lebih mengenal penulis lebih jauh kalian bisa langsung berinteraksi dengan penulis via media sosial dibawah ini:

- Wattpad : @alice_gio
- Instagram : alice.gio.ahmad
- Email : Alicegio888@gmail.com

*Lengkapi koleksiimu dengan novel terbitan
beemedia*



Judul : Sabrina Love Story

Karya : cahya46

Sinopsis :

Sabrina gadis belia cantik, Fashionable harus rela jadi Nerd hanya untuk menyingkap kematian sepupu tercintanya yang sudah dia anggap saudara yang tidak dia miliki...nanpukah dia? Banyak misteri dibalik kematian sepupunya itu.

Bunuh diri? Atau pembunuhan terencana?

Itu yang harus dicari tahu...

Tanpa disadarinya ada kejadian yang membuat dia bertemu dengan seseorang dari masa lalunya. Cinta pertamanya...

Akankah dia bisa bersatu?



Judul : True Love

Karya : cahya46

Sinopsis :

Sabrina menjalani kehidupan percintaan dengan Nathan tanpa adanya ganggian yang berarti, hingga Nathan diharuskan untuk menggantikan posisi ayahnya di kantor mereka yang berada di Jerman yang sedang bermasalah.

Disanalah awal permasalahan mereka berdua. Sabrina memergoki Nathan dan sekretarisnya sedang bercumbu mesra di dalam kantor.

Benarkah Nathan mampu mengkhianati Sabrina? Sanggupkah Sabrina memaafkan kesalahan Nathan? Siapa sebenarnya sekretaris Nathan?



Judul : Istri tua
Karya : cahya46

Sinopsis :

Aisyah gadis cantik nan Sholihah anak H. Mansyur juragan beras yang dipinang oleh lelaki kota bernama Adimas Nugra, lelaki tampan dan juga kaya raya. Paket komplit menurut H. Mansyur, dan tanpa mencari tahu langsung menerima pinangan lelaki kota itu.

Diawal pernikahannya Aisyah tidak mengetahui alasan Adimas menikahinya. Sampai dia mengetahui perselingkuhan suaminya dengan sahabatnya sendiri. Bahkan sahabatnya itu hamil. Bukan itu saja, ada rahasia yang ditutupi Adimas. Selain dirinya ternyata Adimas memiliki Istri Tua.

Sanggupkah Aisyah menruskan pernikahan yang penuh dusta itu? Apalagi kedatangan anak kecil bernama Ara dan ayahnya yang DuRen. Apa yang dilakukan Aisyah?